بِسْمِ الله الرَّحْمَن الرَّحِيْمِ

لاَاِلَه الاّ الله وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ وَبِهِ الحَوْلُ وَالقُوَّةُ. الحَمْدُللهِ المُبْدِئ لِلعَوَالِمِ وَالمُعِيْدِ الاَرْوَحَ اِلَى الأَجْسَامِ يَوْمَ القِيَامَةِ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ وَاَفْضَلِ المُرْسَلِيْنَ وَعَلَى أَلِهِ أَجْمَعِيْنَ. وَقَدْ وَرَدَ فِىالْحَدِيْثِ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ الله عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ رَسُوْلِ الله (صلعم) ذَاتَ يَومٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعَرِ لاَيُرَى عَلَيهِ اَثَرُ السَّفَرِ وَلاَ يَعْرِفُهُ مِنَّا اَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ اِلَى النَّبِيِّ (صلعم) فَاَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ اِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِى عَنِ الإِسْلاَمِ. قَالَ رَسُوْلُ الله (صلعم): الإِسْلاَمُ اَنْ تَشْهَدَ اَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ الله وَاَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ الله وَتُقِيْمَ الصَّلاَةَ وَتُؤْتِىَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ اِنِ اسْتَطَعْتَ اِلَيْهِ سَبِيْلاً. قَالَ: صَدَقْتَ فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ: فَاَخْبِرْنِى عَنِ الإِيْمَانِ. قَالَ: اَنْ تُؤْمِنَ بِا للهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرَسُلِهِ وَالْيَومَ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتَ. (الحديث رواه مسلم).

PENDAHULUAN

"Bismillahirrohmanirrohim"

(Dengan nama Allah, Maha Penyayang, Maha Pengasih)

Tiada tuhan selain Allah sendiri, tiada bersekutu dan dengan-Nyalah adanya daya-kekuatan. Segala puji untuk Allah yang menciptakan semua 'alam dan yang mengembalikan ruh kepada jasadnya di hari Kiamat. Rahmat dan Salam semoga terlimpah pada junjungan Nabi Muhammad s.a.w. penutup para Nabi dan seutama-utamanya Utusan, serta pada sekalian keluarganya.

Tersebut dalam hadist, dari shahabat 'Umar r.a: " Saat kami duduk pada suatu hari bersama-sama Rasulullah s.a.w. datanglah seorang laki-laki, putih bersih pakaiannya hitam bersih rambutnya, tak terkesan padanya tanda orang yang sedang bepergian dan tiada seorangpun diantara kami yang mengenalnya; kemudian ia bersimpuh dihadapan Nabi dengan merapatkan kedua lututnya pada kedua lutut Nabi dan meletakkan kedua telapak tangannya pada paha Nabi. Lalu

ia berkata: ”Hai Muhammad, terangkanlah padaku tentang Islam!”. Nabi menjawab: ”Islam ialah engkau mempersaksikan: tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mengerjakan sholat, membayar zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan pergi Haji bila kamu mampu melakukannya”. Kata orang itu: ”Benar engkau”. Maka kami terheran, kenapa ia bertanya lalu ia membenarkan. Orang itu bertanya lagi: terangkanlah padaku tentang Iman!” Nabi menjawab: “Iman ialah bahwa engkau percaya akan Allah, malaikatnya, kitab-kitab-nya, Rasul-rasulnya, hari kemudian dan percaya akan takdir baik dan takdir buruk”. Orang itu berkata :” Benar engkau!”.(Hadist riwayat Muslim).

اَمَّا بَعْدُ فَاِنَّ الفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ (1) مِنَ السَّلَفِ اَجْمَعُوا عَلَى الإِعْتِقَادِ بِأَنَّ العَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللهُ مِنَ العَدَمِ وَهُوَ اَى العَالَمُ) قَابِلٌ لِلفَنَاءِ (2) وَعَلَى اَنَّ النَّظَرَ فِى الكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللهِ وَاجِبٌ شَرْعًا (3) وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِى بَيَانِ اُصُولِ العَقَائِدِ الصَّحِيْحَةِ.

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya (1), mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh ‘alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah (2). Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang ‘alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama (3). Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.

الإِيْمَانُ بِا للهِ عَزَّ وَجَلَّ

يَجِبُ عَلَيْنَا اَنْ نُؤْمِنَ بِا للهِ رَبِّنَا (4) وَهُوَ الإِلَهُ الْحَقُّ الَّذِى خَلَقَ كُلَّ شَيْئٍ وَهُوَ الواَجِبُ الوُجُوْدِ (5) وَ اْلأَوَّلُ بِلاَ بِدَايَةٍ وَاْلآخِرُ بِلاَ نِهَايَةٍ (6) ولاَ يُشْبِهُهُ شَيئٌ مِنَ الكَائِنَاتِ (7) الاَحَدُ فِىاْلُوْهِيَّتِهِ وَصِفَاتِهِ وَ اَفْعَالِهِ (8) اَلْحَيُّ القَيُّوْمُ (9)السَّمِيْعُ البَصِيْرُ (10) وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيْرٌ (11) إِنَّمَا اَمْرُهُ اِذَا اَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُوْلَ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ (12) وَهُوَ عَلِيْمٌ بِمَا يَفْعَلُوْنَ

(13) اَلْمُتَّصِفُ بِالْكَلاَمِ وَكُلِّ كَمَالٍ. المُنَزَّهُ عَنْ كُلِّ نَقْصٍ وَمُحَالٍ (14) يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ. بِيَدِهِ ٱلأَمْرُ كُلُّهُ وَإِلَيْهِ يَرْجِعُوْنَ (15).

IMAN KEPADA ALLAH YANG MAHA MULIA

Wajib kita percaya akan Allah Tuhan kita (4). Dialah Tuhan yang sebenarnya, yang menciptakan segala sesuatu dan Dialah yang pasti adanya (5). Dialah yang pertama tanpa permulaan dan yang akhir tanpa penghabisan (6). Tiada sesuatu yang menyamai-Nya (7). Yang Esa tentang ketuhanan-Nya (8). Yang hidup dan pasti ada dan mengadakan segala yang ada (9). Yang mendengar dan yang melihat (10). Dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu (11). Perihal-Nya apabila ia menghendaki sesuatu Ia firmankan: "Jadilah"! maka jadilah sesuatu itu (12). Dan dia mengetahui segala sifat kesempurnaan. Yang suci dari sifat mustahil dan segala kekurangan (14). Dialah yang menjadikan sesuatu menurut kemauan dan kehendakNya. Segala sesuatu ada ditangan-Nya dan kepada-Nya akan kembali (15).

تَنْبِيْهٌ

مَا كَلَّفَنَا اللهُ بِالْبَحْثِ فِى اْلاِعْتِقَادِ بِمَا لاَ تَصِلُ إِلَيْهِ عُقُوْلُنَا (16) لأَنَّ عَقْلَ الاِنْسَانِ لاَيَسْتَطِيعُ أَنْ يَصِلَ اِلَى مَعْرِفَةِ ذَاتِ اللهِ وكَيْفِيَّةِ اِتِّصَافِهِ بِصِفَاتٍ فَلاَ تَبْحَثْ عَنْهُ (17) وَلَيْسَ فِى وُجُوْدِهِ تَعَالَى شَكٌّ. أَفِى اللهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالاَرْضِ ؟ (اِبْرَاهِيم:10)

PERHATIAN

Allah tidak menyuruh kita membicarakan hal-hal yang tidak tercapai oleh akal dalam hal kepercayaan (16). Sebab akal manusia tidak mungkin mencapai pengertian tentang Dzat Allah dan hubungannya dengan sifat-sifat yang ada pada-Nya. Maka janganlah engkau membicarakan hal itu (17). Tak ada kesangsian tentang adanya. "Adakah orang ragu tentang Allah yang menciptakan langit dan bumi"? (Surat Ibrahim:10).

وَقَدْ سَدَّ الْقُرْآنُ عَلَى الْعُقُولِ بَابَ الْخَوضِ فِيْمَا لاَ تَبْلُغُهُ الْمَدَارِكُ بِقَوْلِهِ تَعَالَى: لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْئٌ. وَنَصَّ عَلَى اَنَّ قُوَّةَ الْعَقْلِ مَحْدُودَةٌ وَاَنَّهُ مُحِيْطٌ بِالنَّاسِ فِى قَوْلِهِ: يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلاَ يُحِيْطُوْنَ بِهِ عِلْمًا.

وَكَفَى بِالْمُؤْمِنِيْنَ شُغْلاً أَنْ يَتَدَبَّرُوْا فِى مَخْلُوْقَاتِهِ لِيَسْتَدِلُّوْا عَلَى وُجُودِهِ وَقُدْرَتِهِ وَحِكْمَتِهِ (18).

Memang Al-Qur'an telah menutup pintu pemikiran dalam membicarakan hal yang tak mungkin tercapai oleh akal dengan firman-Nya yang berbunyi: ”Tiada sesuatu yang serupa dengan-Nya”. (QS.Syura: 11). Diapun telah menjelaskan bahwa kekuatan akal itu terbatas dan bahwa Dia meliputi semua manusia, dalam firman-Nya: “Dia tahu segala yang ada dimuka dan dibelakang mereka sedang pengetahuan mereka tak mungkin mendalami-Nya.” (Surat Thaha ayat 110). Bagi orang mukmin cukuplah bila mereka memikirkan segala makhluk-Nya, guna membuktikan ada-Nya, kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya.(18)

الإِيمَانُ بِالمَلَائِكَةِ

يَجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِأَنَّ اللهَ تَعَالَى مَلاَئِكَةً أُوْلِى أَجْنِحَةٍ مَثْنَى وَثُلاَثَ وَرُبَاعَ (19) وَأَنَّهُمْ عِبَادٌ مُكْرَمُوْنَ لاَ يَعْصُوْنَ اللهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ (20) وَلاَ يَأْكُلُوْنَ وَلاَ يَشْرَبُوْنَ (21) وَلاَ يَتَزَوَّجُوْنَ وَلاَ يَنَامُوْنَ (22) يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لاَ يَفْتَرُوْنَ (23) وَلِكُلٍّ وَاحِدٍ مِنهُم مَقَامٌ مَعْلُوْمٌ (24) فَمِنهُمْ حَمَلَةُ الْعَرْشِ (25) وَمِنهُمْ سَفَرَةٌ (26) كَجِبْرِيْلَ (27) وَمِيْكَائِيْلَ (28) وَمِنهُمْ حَفَظَةٌ وَمِنهُمْ كَتَبَةٌ (29) وَلاَ يَجُوْزُ لَنَا أَنْ نَصِفَ مَلاَئِكَةً إِلاَّ بِمَا وَرَدَ عَنِ الشَّرْعِ (31).

IMAN KEPADA MALAIKAT

Kita wajib percaya, Allah itu mempunyai malaikat yang bersayap, ada yang dua, ada yang tiga dan ada yang empat (19). Dan mereka adalah hamba Allah yang dimuliakan yang tidak pernah menentang perintah-Nya dan mereka senantiasa mengerjakan apa yang diperintahkan (20). Mereka tidak makan dan tidak minum (21). Tidak menikah dan tidak tidur (22). Dan sepanjang masa tidak putus-putusnya mereka mensucikan Tuhan (23). Dan masing-masing dari mereka mempunyai kedudukan atau tugas tertentu (24). Ada yang memikul Arsy tuhan (25) ada yang menjadi utusan (26), seperti Jibril (27), dan Mikail (28) dan ada yang mengamati serta mencatat (amal manusia) (29). Kita tidak boleh menggambarkan tentang malaikat kecuali dengan apa yang diterangkan oleh syara' (30).

تَنْبِيْهٌ

لَمْ يُطَالِبْنَا اللهَ بِأَنْ نَعْلَمَ مَاهِيَّةَ مَلاَئِكَةِ بَلْ اَمَرَنَا اللهَ بِالإِيْمَانِ بِوُجُوْدِهِمْ وَقَدْ رَآهُمُ الأَنْبِيَاءُ فِى صُوْرَةٍ بَشَرِيَّةٍ وَغَيرِهَا (31) وَقَدْ تَوَاتَرَ خَبَرُ ذَالِكِ وَلاَ يُمْكِنُنَا أَنْ نَصِفَ مَلاَئِكَةَ اِلاَّ بِمَا وَرَدَ عَنِ المَعْصُومِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ بِنَقْلٍ صَحِيحٍ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ (مُدَثِّر: 31)

PERHATIAN

Oleh Allah kita dituntut untuk mengetahui hakekat Malaikat, kita hanya diperintahkan agar percaya akan adanya, adapun para Nabi, mereka pernah melihatnya dalam rupa manusia ataupun lain-lainnya (31). Tentang hal ini

beritanya telah mutawattir (menyakinkan). Namun kita tidak boleh menggambarkan tentang Malaikat, kecuali dengan dasar keterangan dari Nabi s.a.w. yang sampai kepada kita dengan pemberitaan yang menyakinkan." Dan tiada seorangpun yang mengetahui hakekat tentara (Malaikat) Tuhannmu selain Dia." (Surat Mudatstsir:31)

الإِيمَانُ بالكُتُبِ

يَجِبُ عَلَيْنَا اَنْ نُؤْمِنَ بِأَنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ اَنْزَلَ كُتُبًا عَلَى رَسُوْلِهِ لِإِصْلاَحِ الْبَشَرِ فِى دِيْنِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ (32) مِنْهَا الزَّبُوْرُ لِدَاوُدَ (33) وَالتَّوْرَاةُ لِمُوسَى (34) وَالإِنْجِيلُ لِعِيسَى (35) وَالقُرْانُ لِمُحَمَّدٍ (36) خَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ عَلَيْهِمُ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ (37) وَأَنَّ الْقُرْآنَ كَلاَمُ اللهِ وَآخِرُ الْكُتُبِ الْمُنَزَّلَةِ وَاَنَّهُ يَشْتَمِلُ عَلَى مَالَمْ يَشْتَمِلْ عَلَيهِ غَيْرُهُ مِنَ الشَّرَائِعِ وَمَكَارِمِ الأَخْلاَقِ وَفَضَائِلِ الأَحْكَامِ (38).

IMAN KEPADA KITAB

Kita wajib percaya bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab kepada Rasul-rasulNya untuk memperbaiki manusia tentang urusan dunia dan agama mereka (32). Di antara kitab-kitab itu, ialah Zabur kepada Nabi Dawud (33), Taurat kepada Nabi Musa (34), Injil kepada Nabi 'Isa (35) dan qur'an pada Nabi Muhammad (36) yang menjadi penutup sekalian Nabi 'alaihimus shalatu was salam (37). Dan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah dan kitab terakhir yang diturunkan, yang memuat apa yang tidak termuat pada lainnya, mengenai syaria't, budi luhur dan kesempurnan hukum (38).

تَنْبِيْهٌ

يَجِبُ عَلَيْنَا اَنْ نُؤْمِنَ بِمَا جَاءَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الْقُرْآنُ وَمَا تَوَاتَرَ الْخَبَرُ عَنهُ تَوَاتُرًا صَحِيحًا مُسْتَوْفِيًا لِشُرُوْطِهِ وَإِنَّمَا يَجِبُ الإِعْتِقَادُ عَلَى مَا هُوَ صَرِيْحٌ فِى ذَالِكَ فَقَطْ وَلاَ تَجُوْزُ الزِّيَادَةُ عَلَى مَاهُوَ قَطْعِيٌّ بِظَنِّيٍّ لِقَوْلِهِ تَعَالَ: إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا (يُونُس: 36). وَشَرْطُ صِحَّةِ الإِعْتِقَادِ فِى ذَالِكَ أَنْ لاَ يَكُونُ فِيهِ شَيئٌ يَمَسُّ التَّنْزِيْهَ وَعُلُوَّ الْمَقَامِ الْاِلهِيِّ عَنْ مُشَابَحَةِ الْمَخْلُوْقِينَ فَاِنْ وَرَدَ مَا يُوْهِمُ ظَاهِرُهُ ذَالِكَ فِى الْمُتَوَاتِرِ وَجَبَ الإِعْرَاضُ عَنْهُ بِالتَّسْلِيْمِ لِلّهِ فِى العِلْمِ بِمَعْنَاهُ مَعَ الإِعْتِقَادِ بِأَنَّ الظَّاهِرَ غَيْرُ المُرَادِ أَوْ بِتَأْوِيلٍ تَقُومُ عَلَيهِ القَرَائِنُ الْمَقْبُوْلَةُ.

PERHATIAN

Kita wajib percaya akan hal yang di bawa oleh Nabi s.a.w. yakni Al-Qur'an dan berita dari Nabi s.a.w yang mutawattir dan memenuhi syarat-syaratnya. Dan yang wajib kita percayai hanyalah yang tegas-tegas saja, dengan tidak boleh menambah – nambah keterangan yang sudah tegas – tegas itu dengan keterangan berdasarkan pertimbangan (perkiraan), karena firman Allah: "Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran." (Surat Yunus:36). Adapun syarat yang benar tentang kepercayaan, dalam hal ini ialah jangan ada sesuatu yang mengurangi keangungan dan keluhuran Tuhan, dengan mempersamakan-Nya dengan makhluk. Sehingga andaikata terdapat kalimat-kalimat yang kesan pertama mengarah kepada arti yang demikian, meskipun berdasarkan berita yang mutawattir (menyakinkan), maka wajiblah orang mengabaikan makna yang tersurat dan menyerahkan tafsir arti yang sebenarnya kepad Allah dengan kepercayaan bahwa yang terkesan pertama pada pikiran bukanlah yang dimaksudkan, atau dengan takwil yang berdasarkan alasan-alasan yang dapat diterima.

الإِيمَانُ بِالرُّسُلِ

يَجِبُ عَلَيْنَا اَنْ نُؤْمِنُ بِاَنَّ اللهَ الحَكِيْمَ اَرْسَلَ رُسُلاً لِهِدَايَةِ النَّاسِ إِلَى الصِّرَاطِ المُسْتَقِيْمِ. مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِيْنَ لِئَلاَّ يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ (39) وَ الرُّسُلُ هُمْ بَشَرٌ مِثْلُنَا يَأْكُلُونَ وَيَشْرَبُونَ وَيَمْشُونَ فِى الأَسْوَاقِ (40) اِصْطَفَاهُمْ اللهُ لِرِسَالَتِهِ وَاخْتَصَّهُمْ بِالْوَحْىِ وَهُمْ صَادِقُونَ (41) أُمَنَاءُ (42) مُبَلِّغُونَ الرِّسَالَةَ (43) فُطَنَاءُ يَفْهَمُونَ وَ يُفْهِمُونَ (44) وَاَنَّهُمْ بَشَرٌ يَعْتَرِيْهِمْ مَايَعْتَرِى سَائِرُ الاَفْرَادِ مِمَّا لاَ يَمَسُّ كَرَامَتَهُمْ فِى مَرَاتِبِهِمُ العَالِيَةِ (45). وَمِنَ الرُّسُلِ الَّذِيْنَ وَرَدَتْ اَسْمَاءُ هُمْ فِى القُرْآنِ هُمْ اَدَمُ, إِدْرِيْسُ, نُوْحٌ, هُوْدٌ, صَالِحٌ, إِبْرَاهِيمُ, اِسْمَاعِيْلُ, اِسْحَاقُ, يَعْقُوبُ, يُوسُفُ, لُوطٌ, اَيُّوبُ, شُعَيْبٌ, مُوسَى, هَارُونُ, ذُوالكِفْلِ, دَاوُدَ, سُلَيمَانُ, اِلْيَاسُ. اَلْيَسَعُ, يُونُسُ, زَكَرِيَّا, يَحْيَى, عِيسَى, مُحَمَّدٌ عَلَيهِمُ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ (46) وَمِنهُمْ مَنْ لَمْ يَقْصُصْهُمُ اللهُ عَلَيْنَا(47) وَاِنَّ مِنْ اُمَّةٍ اِلاَّ خَلاَفِيْهَا نَذِيْرٌ. (48) وَقَدْ اَيَّدَهُمُ اللهُ بِالآيَاتِ وَالمُعْجِزَاتِ البَاهِرَةِ (49).

IMAN KEPADA RASUL

Kita wajib percaya bahwa Allah Yang Maha Bijaksana telah mengutus para rasul untuk memberi petunjuk ummat manusia akan jalan yang lurus. Mereka adalah pembawa berita gembira dan peringatan, agar bagi manusia tiada alasan untuk membantah Allah setelah diutusnya para Rasul (39). Para rasul itu adalah manusia seperti kita: makan, minum dan pergi ke pasar (40). Yang telah dipilih oleh Allah, menjadi utusan-Nya dan mengistimewakan mereka dengan diberi wahyu. Mereka adalah orang-orang yang jujur (41), terpercaya (42) menyampaikan tugas mereka (43) dan cerdas, dapat memhami dan memahamkan (44). Mereka adalah manusia yang mengalami yang biasa dialami oleh orang lain selagi tidak mengurangi kehormatan mereka dalam martabat mereka yang luhur (45). Diantara para Rasul yang tersebut nama mereka dalam qur'an adalah: Adam, Idris, Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Luth, Ayyub, Syu'aib, Musa, Harun, Dzulkifli, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa. Yunus, Zakariya, Yahya, Isa dan Muhammad 'alaihimus-shalatu wassalam (46).

Dan ada Rasul-rasul-Nya yang tidak diberitakan Allah kepada kita (47). Tiada ummat yang terdahulu melainkan pernah kedatangan Nabi (48). Dan Allah

telah mengokohkan mereka dengan beberapa pembuktian dan segala macam mu’jizat yang nyata (49).

تَنْبِيْهٌ

لَقَدْ ثَبَتَ بِاَنَّ مِمَّا تَتَنَا وَلُهُ الْقُدْرَةُ الاِلٰهِيَّةُ أَنْ تُصْدِرَ أُمُوْرًا خَارِقَةً لِلعَادَةِ حَصَلَتْ لِاَنْبِيَاءِاللهِ, تَأْيِيْدًا لِرِسَالَتِهِمْ وَاِعْجَازًا لِمُعَارِضِيْهِمْ وَاَيَةً عَلَى مُنْكِرِيْهِمْ مِثْلَ مَاوَرَدَ فِى القُرْآنِ مِنْ عَدَمِ اِحْرَاقِ النَّارِ لِاِبْرَاهِيْمَ (50) وَانْقِلاَبِ العَصَا ثُعْبَانًالِمُوسَى (51) وَاِحْيَاءِ المَوْتَى لِعِيْسَى(52) واِنْزَالِ القُرْاَنِ لِمُحَمَّدٍ (53) وَغيرِ ذَالِكَ مِمَّا وَرَدَ فِى مَوَاضِعَ مُتَعَدِّدَةٍ وَكُلٌّ مَاوَرَدَ مِنْ ذَالِكَ فَهُوَ حَقٌّ يَجِبُ الإِيْمَانُ بِهِ.

PERHATIAN

Adalah suatu kebenaran, bahwa kekuasaan Allah dapat mengadakan hal-hal yang menyimpang dari hukum kebiasaan yang pernah berlaku bagi para Nabi untuk menguatkan penugasan dan menundukkan lawan-lawan mereka dan tanda kebenaran mereka terhadap mereka yang mengingkari, misalnya apa yang tersebut dalam Qur’an : api yang tak membakar Nabi Ibrahim (50), tongkat Nabi Musa yang berubah menjadi ular (51), Nabi Isa yang dapat menghidupkan kembali orang mati (52), dan diturunkannya al-Qur’an bagi Nabi Muhammad (53) ,dan lain sebagainya yang tersebut dalam beberapa ayat, dan semua itu adalah hal yang wajib diimani.

الإِيْمَانُ با لْيَومِ الآخِرِ

يَجِبُ عَلَيْنَا اَنْ نُؤْمِنَ بِا لْيَومِ الآخِرِ وَمَا اشْتَمَلَ عَلَيهِ مِنْ خَرَابِ هَذِهِ العَوَالِمِ وَمَا اَخْبَرَ بِهِ رَسُوْلُ الله صَلَّى الله عَلَيهِ وَسَلَّمَ وَتَوَاتَرَ مِنَ البَعْثِ (54) وَالنَّشْرِ (55) وَالحِسَابِ (56) وَالجَزَاءِ (67) فَيَقْضِى الله بَيْنَهُمْ فَمِنْهُمْ مَنْ يَدْخُلُ النَّارَ خَالِدًا فِيْهَا وَلاَ يَخْرُجُ مِنْهَا وَهُمُ الكَافِرُوْنَ وَالْمُشْرِكُوْنَ (58) وَمِنْهُمْ مَنْ يَدْخُلُ فِيْهَا ثُمَّ يَخْرُجُ مِنْهَا وَهُمُ الْمُؤْمِنُون العَاصُوْنَ (59) وَمِنْهُمْ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّة فَيَخْلَدُ وَهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ الصَّادِقُون (60)

IMAN PADA HARI KEMUDIAN

Kita wajib percaya tentang adanya hari akhir dan segala yang terjadi di dalamnya tentang kerusakan ‘alam ini’, serta percaya akan hal-hal yang diberitakan oleh Rasulullah dengan riwayat mutawattir tentang kebangkitan dari kubur (54), pengumpulan di Makhsyar (55), pemeriksaan (56) dan pembalasan (57). Maka Allah memberi keputusan tentang perbuatan orang, lalu ada yang masuk neraka selama-lamanya tidak keluar dari padanya, yaitu orang-orang kafir dan orang-orang musyrik (58), dan ada yang masuk kemudian keluar dari neraka, yaitu orang-orang mukmin yang berbuat dosa (59) dan ada yang masuk sorga dan kekal, yaitu orang-orang mukmin yang benar-benarnya (60).

الاِيمَانُ بِالقَضَاءِ وَالقَدَرِ

يَجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نُؤْمِنَ بِأَنَّ اللهَ خَلَقَ كُلَّ شَيئٍ (6) وَأَمَرَ وَنَهَى (62) وَكَانَ أَمْرُاللهِ قَدَرًا مَقْدُوْرًا (63) وَأَنَّ اللهَ قَدَّرَ كُلَّ شَيئٍ قَبْلَ خَلْقِ الْخَلْقِ يُصَرِّفُ الكَائِنَاتِ عَلَى مُقْتَضَى عِلْمِهِ وَاخْتِيَارِهِ وَحِكْمَتِهِ وَإِرَادَتِهِ (64) وَالاَفْعَالُ الصَّادِرَةُ عَنِ الْعِبَادِ كُلُّهَا بِقَضَاءِ اللهِ وَقَضَرِهِ (65) وَلَيْسَ لِلعِبَادِ اِلاَّ الإِخْتِيَارِ.

فَالتَّقْدِيْرُ مِنَ اللهِ وَالكَسْبُ مِنَ الْعِبَادِ فَحَرَكَةُ الْعَبْدِ بِاعْتِبَارِ نِسْبَتِهَا إِلَى قُدْرَتِهِ تُسَمَّى كَسْبًا لَهُ (66) وَ بِاعْتِبَارِ نِسْبَتِهَا قُدْرَةِ اللهِ خَلْقًا (67) وَالْعِبَادُ يَتَصَرَّفُ نَصِيْبَهُ مِمَّا اَنْعَمَ اللهُ بِهِ عَلَيْهِ مِنَ الرِّزْقِ وَغَيْرِهِ (68).

IMAN KEPADA QADLA DAN QADAR

Kita wajib percaya bahwa Allahlah yang telah menciptakan segala sesuatu (61) dan dia telah menyuruh dan melarang (62). Dan perintah Allah adalah kepastian yang telah ditentukan (63). Dan bahwasanya Allah telah menentukan segala sesuatu sebelum Dia menciptakan segala kejadian dan mengatur segala yang ada dengan pengetahuan, ketentuan, kebijaksanaan dan kehendak-Nya (64). Adapun segala yang dilakukan manusia itu semuanya atas Qadla'dan Qadar-Nya (65), sedangkan manusia sendiri hanya dapat berikhtiar.

Dengan demikian, maka segala ketentuan adalah dari Allah dan usaha adalah bagian manusia. Perbuatan manusia ditilik dari segi kuasanya dinamakan hasil usaha sendiri (66). Tetapi ditilik dari segi kekuasaan Allah, perbuatan manusia itu adalah ciptaan Allah (67). Manusia hanya dapat mengolah bagian yang Allah karuniakan padanya berupa rizki dan lain-lain (68).

خَاتِمَةٌ

هَذِهِ هِيَ أُصُوْلُ الْعَقَائِدِ الصَّحِيْحَةِ وَرَدَبِهَا الْقُرْآنُ وَالسُّنَّةُ وَشَهِدَتْ بِهَا الاَثَارُ الْمُتَوَاتِرَةُ. فَمَنِ اعْتَقَدَ جَمِيْعَ ذَالِكَ مُوْقِنًا بِهِ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْحَقِّ وَالسُّنَّةِ وَفَارَقَ أَهْلَ الْبِدْعَةِ وَالضَّلاَلِ. فَنَسْأَلُ اللهَ كَمَالَ الْيَقِيْنِ وَالثَّبَاتَ فِى الدِّيْنِ لَنَا وَلِكَافَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ, اِنَّهُ اَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ. وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

PENUTUP

Inilah pokok-pokok ‘aqidah yang benar terdapat dalam quran dan hadits yang dikuatkan oleh pemberitaan-pemberitaan yang mutawattir. Maka barang siapa percaya akan semua itu dengan kenyakinan yang teguh, masuklah ia kepada golongan mereka yang memegang kebenaran dan tuntunan Nabi serta lepas dari golongan ahli bid’ah dan kesesatan. Selanjutnya kita mohon kepada Allah kenyakinan yang kuat dan keteguhan menjalankan agama-Nya. Kita berdo’a untuk kita seluruh ummat Islam. Sesungguhnya Tuhanlah Yang Maha Penyayang. Semoga Allah melimpahkan kemurahan kepada junjungan Nabi Muhammmad s.a.w. penutup para Nabi dan Rasul serta kepada keluarga dan sahabatnya.

الاَدِلَّةُ

(1) عَنْ اَبِى هُرَيرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلعم قَالَ: تَفَرَّقَتِ اليَهُودُ عَلَى اِهْدَى وَسَبْعِيْنَ أَوِ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَالنَّصَارَى مِثْلَ ذَالِكَ وَتَفَرَّقَتْ أُمَّتِى عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً (رَوَاهُ التِّرْمِذِى وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ).

ALASAN (DALIL)

(1) Dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: ”Ummat Yahudi telah bercerai berai menjadi 71 atau 72 golongan; dan ummat Nasranipun demikian pula. Dan ummatku akan bercerai berai menjadi 73 golongan.” (diriwayatkan oleh Turmudzi, dan mengatakan : “Hadits Hasan Shalih)”.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بنُ عَمْرُو قَالَ رَسُولُ اللهِ صلعم: لَيَأْتِيَنَّ عَلَى اُمَّتِى مَا أَتَى عَلَى بَنِى اِسْرَائِيْلَ حَذْوَ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ حَتَّى إِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ اَتَى اُمَّهُ عَلاَنِيَةً لَكَانَ فِى اُمَّتِى مَنْ يَصْنَعُ ذَالِكَ. وَإِنَّ بَنِى إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى اثْنَتَيْنِ سَبْعِيْنَ مِلَّةً تَفَرَّقَتْ اُمَّتِى عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِى النَّارِ إِلاَّ مِلَّةً وَاحِدَةً. قَالُوا: وَمَنْ هِىَ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيهِ وَاَصْحَابِى (رَوَاهُ التِّرْمِذِى).

Dan dari Abdullah bin ‘Amr, katanya: “Rasulullah s.a.w. bersabda: “Niscaya akan datang kepada ummatku apa yang telah datang kepada Bani Israil, teladan ceripu dengan ceripu-ceripu sampai kalau ada orang yang menggagahi ibunya dengan terang-terangan, pastilah diantara ummatku ada pula yang berbuat demikian. Dan bahwasanya Bani Israil telah bercerai-berai menjadi 72 golongan dan ummatku akan bercerai-berai menjadi 73 golongan; semuanya masuk neraka , kecuali satu golongan”. Para sahabat bertanya: ”Siapakah golongan yang satu itu ya Rasululllah?. Jawab beliau: “Ialah mereka yang mengikuti jejakku dan jejak sahabat-sahabatku”. (diriwayatkan oleh Turmudzi).

(2) ذَلِكُمُ اللهُ رَبُّكُمْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوْهُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيْلٌ (الانعام:102)

(2) Itulah Allah, Tuhanmu sekalian, tidak ada tuhan yang wajib disembah selain Allah, yang menciptakan segala sesuatu, maka hambakanlah dirimu pada-Nya dan Dialah yang mengurusi segala sesuatu". (An'am:102).

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (القصص: 88)

"Dan janganlah engkau memohon kepada Tuhan selain Allah, sebab tidak ada Tuhan yang wajib disembah selain Allah, segala sesuatu akan binasa kecuali Dia yang menentukan hokum, dan kepada-Nya kamu dikembalikan". (Qashash: 88).

(3) اَفَلَم يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَالَهَا مِنْ فُرُوْجٍ. وَالاَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَالقَيْنَا فِيْهَا رَوَاسِى وَاَنْبَتْنَا فِيْهَامِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيْجٍ. تَبْصِرَةً وَذِكْرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيْبٍ. وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبَارَكًا فَاَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيْدِ. وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيْدٌ. رِزْقًا لِلعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا كَذَالِكَ الْخُرُوجُ. (ق: 6-11).

(3) "Tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atasnya bagaimanakah aku telah membangunnya dan menghiasinya dengan tiada retak. Dan bumi telah kubentangkan dan kuletakkkan padanya gunung-gunung dan kutumbuhkan padanya segala jenis berjodoh yang serasi; kesemuanya itu menjadi ibarat dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang mau kembali (kepada Allah). Dan Aku turunkan air dari langit yang banyak manfaatnya, dan kutumbuhkan beberapa kebun dan biji-biji ketaman; begitu juga pohon kurma yang tingggi bermayang yang tersusun menjadi rizki bagi segenap hamba; dengan demikian Aku hidupkan tanah yang tandus (mati) dan sedemikianlah (hal) kebangkitan (dari kubur)", (Qaf: 6-11).

أَفَلاَ يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (17) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (18) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (19) وَإِلَى الأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (20) (الغاشية: 17-20).

“Tidaklah mereka memperhatikan kepada unta, bagaimana ia dijadikan?, kepada langit, bagaimana ia ditinggikan?, kepada gunung-gunung bagaimana ia dibentangkan?” (Ghasyiyah: 17-20).

قُلِ انْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لاَ يُؤْمِنُونَ (يونس: 101)

“ Katakanlah (hai Muhammad)! Perhatikanlah apa yang ada dibeberapa langit dan bumi; tidaklah berguna beberapa bukti dan peringatan itu bagi golongan yang tidak beriman”. (Yunus:101).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآ يَاتٍ لأُولِي الأَ لْبَاب (ال عمران:190)

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya malam dengan siang, sungguh menjadi bukti bagi orang-orang yang berakal.” (Ali' Imran: 189).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ لآ يَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (البقرة: 164)

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam, adanya perahu (kapal) yang berlayar di laut membawa barang yang berfaedah bagi manusia, air yang diturunkan Allah dari langit yang digunakan untuk menyuburkan bumi sesudah mati dan membiakkan binatang-binatang serta pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, benar-benar menjadi tanda bukti bagi orang-orang yang berfikir".(Baqarah 164).

(4) فَآمِنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنْزَلْنَا وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (التّغابن: 8)

(4) "Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasulnya serta cahaya (Quran) yang telah aku turunkan. Dan Allah maha mengetahui akan perbuatanmu". (Thaghabun:8).

(5) فَذَلِكُمُ اللهُ رَبُّكُمُ الحَقُّ فَمَاذَا بَعْدَ الحَقِّ إِلاَّ الضَّلاَ لُ فَأَ نَّى تُصْرَفُونَ (يونس: 32)

(5) "Itulah Allah Tuhanmu yang hak tidak ada kebenaran di luar itu, melainkan kesesatan, maka mengapakah kamu berpaling"? (Yunus:32).

(6) هُوَ الأَوَّلُ وَالآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (الحديد: 3)

(6) "Dialah yang Awal dan Yang akhir, yang Dhahir dan yang bathin dan Dia mengetahui segala sesuatu."(Hadid:3).

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ. وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.(الرحمن: 26-27)

"Segala yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap Kekallah tuhanmu yang maha agung dan maha mulia”. (Rahman : 26-27)

(7) فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ البَصِيرُ (الشورى: 11)

(7) "Yang menciptakan langit dan bumi. Diapun menjadikan dari jenismu berjodohan (berpasang-pasangan), begitu juga dari binatang ternak (diciptakan) berpasangan, yang Dia perkembangkan diatas bumi. Tidak ada

sesuatupun yang menyamai-Nya dan Dialah maha mendengar dan maha melihat." (Syura:11).

(8) قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ. اللهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ . (الاخلاص: 1-4).

(8) "Katakanlah: Dialah Yang Maha Esa, Allahlah pusat permohonan, Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak sesuatu yang menyamainya". (Ikhlas:1-4)

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا أَإِلَهٌ مَعَ اللهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ (النّمل: 60)

"Atau siapakah yang menciptakan langit dan bumi, dan telah menurunkan air dari langit untukmu, lalu aku tumbuhkan dengan air itu beberapa kebun yang indah serasi, yang kamu tidak dapat tumbuhkan pohon-pohonnya. Adakah Tuhan lain disamping Allah? Memang mereka itu orang-orang yang menyimpang" (Naml: 60).

(9) اللهُ لا إِلَهَ إِلا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ (البقرة: 255).

(9) "Allah, yang tiada Tuhan yang wajib disembah selain Dia, yang hidup dan berdiri sendiri…". (Baqarah:255).

(10) وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِير (الشورى: 11)

(10) "Dan Dialah Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui". (Syura:11).

(11) تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (الملك: 1)

(11) "Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia maha kuasa atas segala sesuatu." (Mulk:1).

(12) إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (النحل: 40)

(12) "Sesungguhnya firman-ku kepada sesuatu, apabila aku menghendaki adanya, Aku hanya mengatakan : Jadilah, maka jadilah ia."(Nahl:40).

(13) وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (البقرة: 29)

(13) "Dan Dia itu Maha Mengetahui segala sesuatu". (Baqarah:29)

وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا (الإعراف: 89)

"Pengetahuan Tuhan kami, meliputi segala sesuatu". (A'raf: 89).

إِنَّ اللهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ (النحل: 91)

"Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Nahl : 91).

(14) فَسُبْحَانَ اللهِ عَمَّا يَصِفُونَ (المؤمنون: 91)

(14) "Maha suci Allah dari pada apa yang mereka sifati".(Mu'minun: 91)

(15) وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ (القصص: 68)

(15) "Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan Dia pilih". (Qashah:68).

لِلَّهِ الأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ (الروم: 4)

“Bagi Allah-lah segala perkara, pada sebelum dan sesudahnya."(Rum:4).

(16) لَا يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا (البقرة : 286).

(16) "Allah tidak membebani seseorang melainkan seimbang dengan kekuatannya." (Baqarah: 286).

(17) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ اَنَّ قَومًا تَفَكَّرُوْا فِى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فَقَالَ النَّبِيُّ ص م: تَفَكَّرُوْا فِى الْخَلْقِ وَلاَ تَفَكَّرُوْا فِى اللهِ فَاِنَّكُمْ لَنْ تَقْدِرُوْا قَدْرَهُ. وَعَنْهُ اَيْضًا بِلَفْظٍ آخَرَ: تَفَكَّرُوْا فِى الْخَلْقِ وَلاَ تَفَكَّرُوْا فِى الْخَالِقِ فَاِنَّكُمْ لاَ تَقْدِرُونَ قَدْرَهُ (رَوَاهُ اَبُوالشَّيخ).

(17) “Hadits dari Ibnu 'Abbas, bahwasanya orang banyak (sedang) memikirkan keadaan Allah Yang Maha Mulia dan Agung, maka Nabi s.a.w. bersabda: "Berfikirlah kamu sekalian tentang mahkluk Allah dan janganlah kamu sekalian berfikir tentang dzat-Nya, karena kamu sekalian tidak akan mampu menggapai-Nya". Dan dari Ibnu "Abbas juga dengan lain perkataan: "Berfikirlah kamu sekalian tentang makhluk (ciptaan-Nya) dan janganlah kamu berfikir

tentang Khaliq (Allah), karena kamu sekalian tidak akan mampu menggapai-Nya." (Diriwayatkan oleh Abu Syaikh).

وَمَا قَدَرُوْا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوْا مَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَى بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُوْنَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوْا أَنْتُمْ وَلَا ءَابَاؤُكُمْ قُلِ اللهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ (الانعام: 91)

"Dan mereka tidak menghargai kepada Allah sebagaimana mestinya, dikala mereka berkata : Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia." Katakanlah: Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang di bawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi ummat manusia, yang kamu jadikan lembaran-lembaran, (sebagian) kamu memperlihatkan dan banyak diantara kamu yang menyembunyikan, padahal telah diajarkan kepada kamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak ketahui. Katakanlah:"Allahlah (yang menurunkan-nya) kemudian biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatan."(An'am:91).

(18) لِمَا تَقَدَّمَ فِى رَقَمِ-17.

(18) Sebagaimana yang terdapat dalam nomer 17 di atas.

(19) الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ (فاطر: 1).

(19) "Segala Puji bagi Allah pencipta langit dan bumi, yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan yang bersayap, ada yang dua, tiga dan ada yang empat"(Fathir:1).

(20) بَلْ عِبَادٌ مُكْرَمُونَ. لا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ (27) (الانبياء 26-27).

(20) "Bahkan para Malaikat itu hamba yang di muliakan (terhormat) yang tidak mendahului firman Allah, sedang mereka selalu mengerjakan perintah-Nya."(Anbiya':26-27).

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوْا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التّحريم: 6)

"Wahai orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu, penjaganya adalah para Malaikat yang kasar, yang keras dan yang tidak pernah menentang perintah Allah, dan mereka senantiasa mengerjakan apa yang diperintahkan." (Tahrim:6).

(21) فَلَمَّا رَأَى أَيْدِيَهُمْ لاَ تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوْا لاَ تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَى قَوْمِ لُوْطٍ (الهود: 70)

(21) "Maka ketika Nabi Ibrahim melihat tangan malaikat tidak menjamah hidangan, yang memandang aneh dan merasa takut, berkatalah para Malaikat: Janganlah kamu Takut, sesungguhnya kami diutus untuk menghadapi kaum Luth". (Hud:70).

(22) يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُوْنَ (الانبياء: 20)

"Sepanjang masa tiada putus-putusnya mereka mensucikan Tuhan." (Anbiya:20).

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَنِيْنَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلائِكَةِ إِنَاثًا إِنَّكُمْ لَتَقُوْلُوْنَ قَوْلًا عَظِيْمًا (الاسراء: 40)

"Adakah Tuhanmu telah memilih kamu sekalian sebagai anak laki-laki dan menjadikan anak perempuan kepada para Malaikat ?"Sesungguhnya kamu telah mengatakan ucapan yang besar (dosanya). (isra': 40).

(23) يُسَبِّحُوْنَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لاَ يَفْتُرُوْنَ (الانبياء: 20)

(23) "Sepanjang masa tiada putus-putusnya mereka mensucikan Tuhan." (Anbiya':20)

(24) وَمَا مِنَّا إِلاَّ لَهُ مَقَامٌ مَعْلُومٌ (الصّاقّات: 164)

(24) "Dan tidak ada daripada kami (Malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu". (Shaffat:164).

(25) وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ (الحاقة: 17)

(25) "Dan pada hari itu ada delapan Malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas mereka." (Haqqah: 17).

(26) فِي صُحُفٍ مُكَرَّمَةٍ. مَرْفُوعَةٍ مُطَهَّرَةٍ. بِأَيْدِي سَفَرَةٍ. كِرَامٍ بَرَرَةٍ (عبس: 13-15).

(26) "Di dalam lembaran-lembaran yang dimuliakan, dijunjung dan disucikan, di tangan para utusan (Malaikat) yang mulia lagi berbakti."(Abasa:13-16).

(27) نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ اْلأَمِيْنُ. عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُوْنَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ (الشعراء: 193-194)

(27) "Al-Qur'an dibawa turun oleh Ruhul Amin (Jibril), kepada hatimu agar kamu menjadi golongan orang yang menyampaikan peringatan". (Syu'ara:193-194)

(28) مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلاَ ئِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيْلَ وَمِيْكَالَ فَإِنَّ اللهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِيْنَ (البقرة: 98)

(28) "Barang siapa memusuhi Allah, Malaikat-malaikat-Nya, utusan-utusan-Nya serta Jibril dan Mikail, maka Allah akan memusuhi orang-orang kafir". (Baqarah:98).

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ....وَاَمَّا هَذِهِ الدَّارُ فَدَارُ الشُّهَدَاءِ وَأَنَا جِبْرِيْلُ وَهَذَا مِكَائِيلَ.... (رَوَاهُ الْبُخَارِى). (رِيَاضُ الصَّالِحِيْنَ صَفْحَة 507).

“Hadist dari samurah bin Jundub: "Adapun rumah ini adalah rumahnya para syuhada' dan aku adalah Jibril dan ini Adalah Mikail"……dan seterusnya. (diriwayatkan oleh bukhari, tersebut dalam kitab Riyadlus Shalihin, Halaman 507).

(29) وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِيْنَ. كِرَامًا كَاتِبِيْنَ. يَعْلَمُوْنَ مَا تَفْعَلُوْنَ (الانفطار: 10-12)

(29) "Sungguh di atasmu itu ada pengawas (Malaikat) yang mulia yang selalu mencatat, mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan (Infithar:10-12).

(30) وَلاَ تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولاً. (الاسراء: 36).

(30) "Jangan engkau mengikuti apa-apa yang tidak kamu ketahui, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati itu kesemuanya akan ditanyai."(Isra':36).

(31) عَنْ عُمَرَ رَضِيَاللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ص م ذَاتَ يَوْمٍ اِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيْدٌ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيْدٌ سُوَادِ الشَّعَرِ لاَيُرَى عَلَيهِ اَثرُ السَّفَرِ وَلاَ يَعْرِفُهُ مِنَّا اَحَدٌ. حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ص م فَاَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ: يَامُحَمَّدُ اَخْبِرنِى عَنِ الإِسْلاَمِ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ص م: الإِسْلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَتُقِيْمَ الصَّلاَةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ استَطَعْتَ إِلَيهِ سَبِيْلاً. قَالَ: صَدَقْتَ. الحَدِيثَ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

(31) “Dari Umar r.a. berkata : "Pada saat kami duduk pada suatu hari bersama Rasulullah s.a.w. datanglah seorang laki-laki putih bersih pakaiannya, hitam bersih rambutnya, tak terkesan padanya tanda orang yang sedang bepergian dan tiada seorang pun diantara kami yang mengenalnya, kemudian bersimpuh dihadapan Nabi dengan merapatkan kedua lututnya kepada kedua lutut Nabi dan meletakkan kedua telapak tanganya pada paha Nabi. Lalu ia berkata: "Hai Muhammad terangkanlah kepadaku tentang Islam", Nabi menjawab "Islam ialah engkau mempersaksikan, tiada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah, mengerjakan shalat, membayar zakat, berpuasa Ramadhan dan pergi haji bila engkau mampu melakukannya". Kata orang itu: "Benar engkau….dan seterusnya. (diriwayatkan oleh Muslim).

عَنْ جَابِرِبْنِ عَبْدِاللهِ الاَنْصَارِىِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ يُحَدِّثُ عَنْ فَتْرَةِ الوَحْىِ فَقَالَ فِى حَدِيْثِهِ: بَيْنَا أَنَا أَمْشِى إِذْ سَمِعْتُ صَوتًا مِنَ السَّمَاءِ فَرَفَعْتُ رَأسِى فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِى جَاءَنِى بِحِرَاءَ جَالِسٌ عَلَى كُرْسِيٍّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالاَرْضِ فَرُعِبْتُ مِنْهُ فَرَجَعْتُ فَقُلْتُ زَمِّلُوْنِى. فَاَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: يَاأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ. قُمْ فَأَنْذِرْ. وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ. وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ. وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ. وَحَمِىَ الوَحْىَ وَتَتَابَعَ (البخارى).

“Dari Jabir bin Abdullah Anshari, dan dia menceritakan tentang periode wahyu, katanya: "sewaktu aku (Nabi) sedang berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit, maka aku mengangkatkan kepalaku. Tiba-tiba tampak Malaikat yang pernah datang di gua Hira' dahulu duduk diatas kursi diantara langit dan bumi, maka takutlah aku dan kembali pulang, sesampai di rumah aku berkata: "Selimutilah aku, selimutilah aku". Lalu Allah menurunkan ayat: Hai orang yang berselimut, bangunlah dan berilah peringatan. Agungkanlah tuhanmu,

bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah perbuatan dosa "Kemudian lancarlah dan beruntun turunannya wahyu." (diriwayatkan oleh Bukhari).

وَكَمَا فَسَّرَهُ الشَّوكَانِيُّ فِى تَفْسِيْرِهِ قَوْلَهُ تَعَالَى: وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَى. عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى (النّجم: 13-14)

Dan sebagaimana yang ditafsirkan oleh Syaukani dalam tafsirnya mengenai firman Allah swt.: "Dan sesungguhnya Nabi telah melihat Malaikat Jibril pada kesempatan lain di sidratul Muntahaha". (Najm:13-14).

(32) لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُوْمَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ. (الحديد: 25).

(32) "Sungguh Kami telah Mengutus Utusan-utusan-Ku dengan membawa bukti dan beserta mereka itu aku berikan Kitab dan Neraca (timbangan) agar orang-orang menegakkan keadilan".(Hadid:25).

فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُوْلُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ. وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُوْلُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. أُوْلَئِكَ لَهُمْ نَصِيْبٌ مِمَّا كَسَبُوْا (البقرة: 200-202).

"Maka ada sebagian orang yang berdo'a : Ya Tuhanku, berilah hamba (kebaikan) di dunia ini maka ia tidak mendapat bahagian di akhirat. Dan diantara mereka ada yang berdo'a: Ya Tuhan berilah hamba kebaikan di dunia dan di Akhirat dan jauhkanlah hamba dari api neraka. Mereka itulah yang mendapat bagian dari apa yang telah mereka lakukan".(Baqarah: 200-202).

(33) وَءَاتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا (النّساء: 163)

(33) "Dan aku telah memberikan kitab Zabur kepada Nabi Dawud."(Nisa':136).

(34) وَاَخْرَجَ أَحْمَدُ وَ مُسْلِمُ وَأَبُوْ دَاوُدَ وَابْنُ جَرِيرٍ وَابْنُ الْمُنْذِرِ عَنِ الْبَرَّاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: مَرَّ النَّبِىُّ ص م بِيَهُودِىٍّ مُحَمَّمًا مَجْلُوْدًا فَدَاعَاهُمْ فَقَالَ: اَهَكَذَا تَجِدُوْنَ حَدَّ الزَّانِى فِى كِتَابِكُمْ ؟ قَالُوا: نَعَم. فَدَعَا رَجُلاً مِنْ عُلَمَائِهِمْ فَقَالَ: اُنْشِدُكَ بِاللهِ الَّذِى أَنْزَلَ التَّوْرَاةَ عَلَى مُوْسَى اَهَكَذَا تَجِدُوْنَ حَدَّ الزَّانِى فِى كِتَابِكُمْ ؟ قَالَ: أَللَّهُمَّ لاَ. وَلَوْلاَ أَنَّكَ نَشَدْتَنِى بِهَذَا لَمْ أُخْبِرْكَ. نَجِدُ حَدَّ الزَّانِى فِى كِتَابِنَا الرَّجْمَ. الحديث.

(34) “Diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad, Abu Dawud, Ibnul Jarir, dan Ibnul Mundzir dari Bara bin ‘Azib berkata: ”Nabi telah lewat di dekat seorang

Yahudi yang berlumuran darah karena hukum dera, maka Nabi memanggil orang-orang Yahudi dan bertanya: “Beginilah hukuman orang berzina di dalam kitabmu?” Mereka menjawab: Ya. Maka Nabi memanggil seorang dari ‘ulama mereka dan bertanya: Atas nama Allah yang telah menurunkan kitab Taurat kepada Nabi Musa, beginikah hukuman orang Zina di dalam kitabmu?. Ia menjawab: Oh tidak, dan seandainya tuan tidak mendesak atas nama Allah kepadaku, niscaya tak kukatakan kepada tuan, di dalam kitab kami, hukuman orang zina itu ranjam”……………..dan seterusnya.

(35) وَقَفَّيْنَا عَلَى ءَاثَارِهِمْ بِعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَاةِ وَءَاتَيْنَاهُ ٱلإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ (المائدة: 46).

(35) “Dan sesudah mereka itu Aku susulkan Isa bin Maryam untuk membenarkan kitab Taurat yang ada sebelumnya. Dan ia Ku-beri kitab Injil berisi petunjuk dan cahaya…..” (Maidah: 46).

(36) اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ القُرْآنَ تَنْزِيْلاً. (الدّهر: 23).

(36) “Sungguh aku telah menurunkan Qur’an, dengan sebenar-benarnya kepadamu (Muhammad)”. (dahr: 23).

(37) مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُوْلَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ (الاحزاب: 40).

(37) “Muhammad itu tidak menjadi ayah dari seorang laki-laki diantaramu, akan tetapi ia adalah utusan Allah dan penghabisan (penutup) sekalian Nabi.”(Ahzab:40).

(38) لِقَولِهِ تَعَالَى: وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: 4)

(38) “Karena firman Allah Ta’ala:”Dan engkau (Muhammad) memang benar-benar berbudi luhur”. (Qalam:4).

وَلِحَدِيْثِ عَائِشَةَ كَانَ خُلُقُهُ القُرْآنَ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَاَبُو دَاوُدَ).

“Dan karena Hadits ‘Aisyah r.a. bahwa akhlaq Nabi itu adalah Qur’an”. (Diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud).

(39) وَرُسُلاً قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلاً لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيْمًا. رُسُلاً مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَ. (النّساء: 164-165).

(39) “Dan (Kami telah mengutus) beberapa Rasul yang telah Kuceritakan kepadamu dan ada pula yang tidak Ku-ceritakan kepadamu. Dan Allah telah berbicara benar-benar kepada Nabi Musa. (Mereka Kami utus) selaku Rasul-Rasul yang memberi kabar gembira dan kabar yang menakutkan …..”.(An-nisa’:164-165)

(40) وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ إِلاَّ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُوْنَ الطَّعَامَ وَيَمْشُوْنَ فِي ٱلأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً. (الفرقان: 20).

(40) “Dan tidaklah Aku mengutus beberapa utusan sebelummu, kecuali mereka itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Aku jadikan cobaan sebagianmu kepada yang lain.”(Al-Furqan: 20).

(41) وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ ٱلأَحْزَابَ قَالُوْا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُوْلُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ (الاحزاب: 22).

(41) “Dan ketika orang-orang mukmin melihat lawan-lawan bersekutu, mereka berkata: Inilah yang dijanjikan oleh Allah dan utusan-Nya dan benar-benar (tidak dusta)-lah Allah dan utusan-Nya itu.”(Ahzab:22).

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا (مريم: 41)

“Perhatikanlah akan Nabi ibrahim dalam kitab, sesungguhnya ia benar dan menjadi Nabi.” (Maryam:41).

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولاً نَبِيًّا (مريم: 54)

“Perhatikanlah akan Isma’il dalam kitab, sesungguhnya ia benar janjinya dan ia adalah utusan dan Nabi.” (Maryam 54).

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا (مريم: 56

“Perhatikanlah akan Idris di dalam kitab, sesungguhnya ia adalah benar dan menjadi Nabi”. (Maryam:56).

(42) وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِيْنٍ (التّكوير: 24)

(42) “Dan tidaklah ia (Muhammad) menyembunyikan berita ghaib”. (At-Takwir:24).

(43) الَّذِينَ يُبَلِّغُوْنَ رِسَالاَتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلاَ يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلاَّ اللَّهَ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيْبًا (الاحزاب: 39)

(43) "Mereka yang telah menyampaikan risalah-risalah Allah dan takut kepada-Nya, serta tidak ada sesuatu yang ditakuti kecuali Allah, dan cukuplah Allah yang menghitung". (Ahzab:39).

لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوْا رِسَالاَتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا (الجنّ: 28)

"Supaya ia mengetahui, bahwa mereka telah menyampaikan risalah-risalah tuhan mereka, dan pengetahuan-Nya meliputi apa yang ada di antara mereka dan menghitung bilangan segala sesuatu."(Jin:28).

(44) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (القيامة: 19)

(44) "Kemudian atas tanggung jawab-Ku penjelasan Qur'an itu".(Qiyamah:19)

(45) قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوْحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلاً صَالِحًا وَلاَ يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (الكهف: 110)

(45) "Katakanlah (olehmu Muhammad): Bahwasaya aku hanyalah manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: bahwasanya Tuhan kamu sekalian hanyalah Tuhan yang Esa. Maka barang siapa yang ada mengharap bertemu dengan Tuhannya, maka hendaklah beramal shaleh dan janganlah menyekutukan sesuatupun dalam berbakti kepada Tuhan-Nya". (Kahfi:110).

(46) إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوْحٍ وَالنَّبِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيْمَ وَإِسْمَاعِيْلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوْبَ وَالأَسْبَاطِ وَعِيْسَى وَأَيُّوْبَ وَيُوْنُسَ وَهَارُوْنَ وَسُلَيْمَانَ وَءَاتَيْنَا دَاوُدَ زَبُوْرًا (النّساء: 163)

Sungguh telah Aku memberi wahyu kepadamu (Muhammad) sebagaimana yang telah Ku-berikan kepada Nabi Nuh dan Nabi-nabi sesudahnya, begitu juga Aku telah memberikan wahyu-wahyu kepada Nabi-Nabi: Ibrahim, Ishaq, Yaqub, serta turunannya, serta Isa, Ayub, Yunus, Harun dan Sulaiman, dan kepada dawud Kuberikan kitab Zabur". (Nisa':163).

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلاً لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوْسَى تَكْلِيمًا (النّساء: 164)

"Dan (Kami telah mengutus) beberapa Rasul yang telah kuceritakan kepadamu dari yang sebelumnya dan ada pula beberapa Rasul yang tidak Ku-ceritakan kepadamu. Dan Allah benar-benar berbicara kepada Nabi Musa." (Nisa':164).

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا ءَاتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيْمَ عَلَى قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيْمٌ عَلِيْمٌ (الانعام: 83)

"Dan itulah Hujjah (pembuktian)-Ku yang Ku-berikan kepada Nabi Ibrahim untuk mengalahkan kaumnya, Aku mengangkat beberapa derajat orang yang Aku kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu maha bijaksana lagi maha mengetahui".(An'am: 84).

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوْبَ كُلاً هَدَيْنَا وَنُوْحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوْسُفَ وَمُوْسَى وَهَارُوْنَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِيْنَ (الانعام: 84)

"Dan Aku telah karuniakan kepada Ibrahim (keturunan) yaitu Nabi Ishaq dan Ya'qub, masing-masing Ku-berikan petunjuk kepada Nabi Nuh dan diantara keturunanya yakni Nabi Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikian juga Aku menganugerahi orang-orang yang berbuat baik."(An'am: 85).

وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَى وَعِيْسَى وَإِلْيَاسَ كُلٌّ مِنَ الصَّالِحِيْنَ (الانعام: 85)

Dan Nabi Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas; kesemuanya dari orang-orang yang sahalih."(An'am:86).

وَإِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا وَكُلاً فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِيْنَ (الانعام: 86)

"Dan Nabi Isma'il, Ilyasa', Yunus dan Luth; dan kesemuanya telah Ku-berikan dari semua orang."(An'am:87).

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الكِفْلِ كُلٌّ مِنَ الصَّابِرِينَ (الانبياء: 85)

"Dan Nabi Ismail, Idris dan Dzulkifli; kesemuanya dari orang-orang yang sabar". (Anbiya': 84).

وَإِلَى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا (هود: 84).

“Dan kepada penduduk Madyan Aku telah mengutus saudara mereka yaitu Nabi Syu’aib. (Hud:84).

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا (هود: 61)

“Dan kepada kaum Tsamud Aku telah mengutus saudara mereka yaitu Nabi Shalih.” (Hud: 61).

وَإِلَى عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا (هود: 50)

“Dan kepad kaum ‘Ad. Aku telah mengutus saudara mereka yaitu Nabi Hud.” (Hud: 50).

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيْسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيْقًا نَبِيًّا (مريم: 56)

“Perhatikanlah Nabi Idris dalam kitab, sesungguhnya ia benar lagi menjadi Nabi”. (Maryam:56).

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى ءَادَمَ وَنُوْحًا وَءَالَ إِبْرَاهِيْمَ وَءَالَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِيْنَ (ال عمران: 33)

“Sungguh Allah telah memilih Nabi Adam, Nuh, dan keturunan Nabi Ibrahim, keturunan Imran (melebihi) semua orang.” (Ali Imran: 33).

مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللَّهِ وَالَّذِيْنَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ (الفتح: 29)

“Muhammad adalah Utusan Allah dan orang-orang yang mengikutinya, sangat tegas terhadap orang-orang kafir dan kasih sayang diantara sesama mereka…….”. (Fath:29).

(47) لِمَا تَقَدَّمَ فِى رَقْمِ

(47) “Sebagaimana yang tersebut pada nomer 39 di atas.

(48) إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَنَذِيْرًا وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلاَّ خَلاَ فِيْهَا نَذِيْرٌ (فاطر: 24)

(48) “Sungguh Aku telah mengutus engkau (Muhammad) dengan membawa kebenaran untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Dan tidak ada sesuatu ummat yang dahulu, kecuali ada seorang (Nabi) yang memberi peringatan.” (Fathir:24)

(49) ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانَتْ تَأْتِيْهِمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَكَفَرُوْا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ إِنَّهُ قَوِيٌّ شَدِيْدُ الْعِقَابِ (المؤمن: 22)

(49) “Yang demikian itu karena mereka telah kedatangan para utusan yang membawa tanda bukti, kemudian mereka kafir, maka Allah menimpakan siksanya.” (Mukmin:22).

(50) قُلْنَا يَانَارُ كُوْنِي بَرْدًا وَسَلاَمًا عَلَى إِبْرَاهِيْمَ (الانبياء: 69)

(50) “Aku berkata: Hai api! Jadilah dingin dan selamatkanlah Ibrahim“. (Anbiya’: 69).

(51) فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُبِيْنٌ (الاعراف: 107)

(51) “Kemudian Nabi Musa melemparkan tongkatnya, seketika menjadi ular yang nyata.” (A’raf:107).

(52) وَرَسُوْلاً إِلَى بَنِي إِسْرَائِيْلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّيْنِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيْهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الأَكْمَهَ وَالأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَى بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُوْنَ وَمَا تَدَّخِرُوْنَ فِي بُيُوْتِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ (ال عمران: 49)

(52) “Dan sebagai utusan kepada Bani Israil (berkata): Sungguh aku telah datang kepadamu dengan membawa bukti dari tuhanmu, bahwasanya aku membuat untukmu seperti burung dari tanah lalu aku tiup, maka akan jadilah burung atas idzin Allah. Aku menyembuhkan orang buta dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah; begitu juga aku memberitakan kepadamu akan apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di dalam rumah-rumahmu. Yang demikian itu adalah menjadi bukti bagimu, kalau kamu beriman”.(Ali Imran:49).

(53) قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْءَانِ لاَ يَأْتُوْنَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيْرًا (الاسراء: 88)

(53) “ Katakanlah : Kalaupun manusia dan jin berkumpul untuk mengadakan seperti Quran ini, tentulah tidak akan mampu mengadakannya meskipun sebagian menolong sebagian yang lain”. (Isra’:88).

(54) زَعَمَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوْا (التغابن: 7)

(54) “Orang-orang kafir beranggapan bahwa mereka tidak akan dibangkitkan.” (Taghabun: 7).

وَنُفِخَ فِي الصُّوْرِ فَإِذَا هُمْ مِنَ اْلأَجْدَاثِ إِلَى رَبِّهِمْ يَنْسِلُوْنَ. قَالُوْا يَاوَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُوْنَ. إِنْ كَانَتْ إِلاَّ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيْعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُوْنَ (يس: 51-53)

"Dan setelah sangkakala di tiup mereka keluar dari kubur bergegas ke Tuhan mereka. Mereka berkata: celakalah kami, siapakah kami yang membangkitakan kami dari tempat tidur kami (kubur)? Inilah yang telah dijanjikan oleh Yang Maha Pemurah, dan benarlah Rasul-rasul. Tidak adalah tiupan itu kecuali hanya sekali, maka tiba-tibalah mereka semua dihadapan-Ku". (Yasin:51-53).

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُوْنَ (المؤمنون: 16)

"Kemudian kamu semua dibangkitkan kelak pada hari kiamat". (Mukminun: 16).

(55) هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اْلأَرْضَ ذَلُوْلاً فَامْشُوْا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوْا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ(الملك: 15)

(55) "Dia (Allah) itulah yang telah menjadikan bumi mudah (digarap) oleh kamu, maka jelajahilah pelosok-pelosoknya dan makanlah dari rizki-Nya. Dan kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan". (Mulk: 15

(56) رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ يَوْمَ يَقُوْمُ الْحِسَابُ (ابْرَاهيم: 41).

(56) "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan kedua ayah-bundaku dan orang-orang mukmin pada hari berlakunya pengadilan(Hari Qiyamat)." (Ibrahim:41).

وَقَالَ مُوسَى إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ مِنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لاَ يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ (المؤمن: 27)

"Dan berkata Nabi Musa: sesungguhnya aku mohon perlindungan kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang takabbur (sombong) yang tidak percaya pada Hari hisab" (Qiyamat). (Mu'min 27).

(57) الْيَوْمَ تُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لاَ ظُلْمَ الْيَوْمَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ (المؤمن: 17)

(57) “Pada Hari ini (Qiyamat) dibalaslah tiap-tiap orang atas segala perbuatannya, pada hari itu tidak ada kezhaliman. Sesungguhnya Allah itu sangat cepat penghisabannya”.(Mu’min:17).

(58) إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوْا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِيْنَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِيْنَ فِيْهَا أُوْلَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ (البيّنة: 6)

(58) “Sesungguhnya orang-orang kafir dari ahli Kitab dan orang-orang musyrik itu, di dalam neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya, mereka itulah sejahat-jahat makhluk.”(Bayyinah:6).

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِىَ اللهُ عَنْهَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ص م: إِذَا صَارَ أَهْلُ الْجَنَّةِ إِلَى الْجَنَّةِ وَأَهْلُ النَّارِ إِلَى النَّارِ جِئَ بِالْمَوْتِ حَتَّ يَجْعَلَ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ فَيُذْبَحُ ثُمَّ يُنَادِى مُنَادٍ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُوْدٌ فَلاَ مَوْتَ وَيَا أَهْلَ النَّارِ خُلُوْدٌ فَلاَ مَوْتَ. فَيَزْدَادُ أَهْلُ الْجَنَّةِ فَرَحًا إِلَى فَرَحِهِمْ وَ أَهْلُ النَّارِ حُزْنًا إِلَى حُزْنِهِمْ. (أَخْرَجَهُ الشَّيْخَانِ وَاللَّفْظُ لَهُمَا وَالتِّرْمِذِىُّ بِمَعْنَاهُ) تَيْسِيْرُ الوُصُوْلِ جُزْءُ: 4 ص 121 طبعة 1346, الفَصْلُ الخَامِسُ فِى ذِكْرِ الشَّفَاعَةِ مِنْ كِتَابِ الْقِيَامَةِ).

Hadist dari Ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: “ Apabila penghuni Syurga itu telah menuju ke Syurga dan penghuni Neraka menuju ke Neraka, maka (diperagakan) ”kematian” dibawa di antara Syurga dan Neraka, lalu disembelih, kemudian diserukan (Malaikat); Hai penghuni Syurga, kekallah kamu dan tidak akan mati. Maka bertambah gembiralah penghuni Syurga dan bertambah sedihlah penghuni Neraka”. (Diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim, begitu juga dengan Tirmidzi dengan lafal yang sama maknanya). Tersebut dalam Kitab Taisirul-Wushul, Juz IV, halaman 21, cetakan tahun 1346 H, fasal 5 tentang Dzikir –Syafa’ah dari bab Qiyamat.

(59) عَنْ اَبِى سَعِيْدٍ الْخُدْرِىِّ رَضِىَ الله عَنْهُ أَنَّ النَّبِىَّ ص م قَالَ اِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّة وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ يَقُوْلُ اللهُ: مَنْ كَانَ فِى قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَاَخْرِجُوْهُ لِيَخْرُجُوْنَ. (رواه البخارى).

(59) “Dari Abi Sa’id al Khudri r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. telah bersabda: Apabila ahli syurga itu telah masuk Neraka,” maka Allah berfirman: Barang siapa di dalam hatinya ada iman sekalipun sebesar biji sawi, keluarkanlah ia (dari Neraka), lalu mereka keluar…..”.(Diriwayatkan oleh Bukhari).

(60) إِنَّ اللهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُوْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَيَقْتُلُوْنَ وَيُقْتَلُوْنَ (التّوبة: 111).

(60) "Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang mukmin, jiwa dan harta benda mereka dengan syurga; mereka berperang pada jalan Allah, lalu ada yang membunuh dan ada yang terbunuh…." (Taubah11).

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَهُمْ فِيْهَا نَعِيْمٌ مُقِيْمٌ. خَالِدِيْنَ فِيْهَا أَبَدًا (التّوبة: 21-22)

"Tuhan menggembirakan mereka dengan rahmat, keridhaan dan syurga mereka memperoleh kesenangan yang tetap, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." (TAubah : 21-22)

(61) ذَلِكُمُ اللهُ رَبُّكُمْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوْهُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيْلٌ (الانعام:102)

(61) "Itulah dia Allah kamu sekalian, tidak ada tuhan berhak disembah selain Allah, yang menciptakan segala sesuatu."(An'am:102).

(62) إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ (النحل: 90)

(62) "Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebaikan dan memberi kepada sanak kerabat, serta melarang kekejian, kemunkaran dan kedurhakan. Allah menasehatkan kepadamu, agar kamu selalu ingat". (Nahl:90).

(63) مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيْمَا فَرَضَ اللهُ لَهُ سُنَّةَ اللهِ فِي الَّذِيْنَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَكَانَ أَمْرُ اللهِ قَدَرًا مَقْدُوْرًا (الاحزاب: 38)

(63) "Sama sekali tiada rasa sempit bagi Nabi terhadap apa yang ditentukan oleh Allah, demikianlah sunnah Allah (hukum qudrat iradat Allah) terhadap orang-orang sebelumnya. Dan hukum Allah itu adalah ketentuan yang pasti."(Ahzab:38).

(64) مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الأَرْضِ وَلاَ فِي أَنْفُسِكُمْ إِلاَّ فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيْرٌ (الحديد: 22)

(64) "Tidaklah ada musibah yang menimpa di bumi dan tidak ada musibah yang menimpa dirimu, kecuali tertulis di dalam kitab, sebelum Aku menciptakan. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah". (Hadid:22).

إِنَّا كُلَّ شَيْئٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ (القمر: 49).

“Sungguh segala sesuatu itu Aku jadikan dengan ketentuan (ukuran)”. (Qamar:49).

(65) وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُوْنَ (الصَّافَّات: 96)

(65) “Allah yang telah menjadikan kamu dan apa yang telah kamu kerjakan”.(Shaffat: 96).

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ (القصص: 68)

“Dan Allah itu yang menjadikan apa yang Ia kehendaki dan apa yang ia pilih. Tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan maha luhur dari apa yang mereka sekutukan. (Qashaah : 68).

(66) وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ (البلد: 10)

(66) “Dan kami telah menunjukkan manusia dengan dua jalan.”(Balad: 10).

فَأَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوَاهَا (الشمس: 8)

“Lalu mengilhamkan kepadanya kejahatannya dan kebaikannya”. (Syams:8).

(67) لِمَا تَقَدَّمَ فِى رَقْمِ 65

(67) “Sebagaimana tersebut pada nomer 65.

(68) يَاأَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلاَلاً طَيِّبًا وَلاَ تَتَّبِعُوْا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِيْنٌ (البقرة: 168)

(68) “Hai semua manusia, makanlah apa yang ada di bumi ini, yang halal lagi yang baik; dan jangan kamu mengikuti langkah syetan. “Sesungguhnya syetan itu musuhmu yang paling nyata”. (Baqarah:168)

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُلُوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَارَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوْا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ (البقرة:172)

“Hai orang-orang yang beriman makanlah kamu dari rizki yang baik yang telah kuberikan kepadamu dan bersyukurlah kamu kepada Allah, bila benar-benar kamu berbakti kepada-Nya”. (Baqarah:172).

فَكُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللهُ حَلاَ لاً طَيِّبًا وَاشْكُرُوْا نِعْمَةَ اللهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ (النّحل: 114)

“Maka makanlah kamu apa yang telah diberikan oleh Allah. Yang halal lagi baik dan bersyukurlah atas segala ni’mat Allah, bila kamu benar-benar hanya berbakti kepadanya.”(Nahl:114).

KITAB THAHARAH

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (المائدة: 6)

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak melaksanakan sholat, basuhlah (cucilah) mukamu, tanganmu sampai ke siku, usaplah kepalamu dan cucilah kakimu sampai kedua mata kaki. Dan jika kamu berjunub maka bersuci (mandi) lah. Dan jika kamu sakit atau bepergian atau salah seorang diantara kamu buang air (buang hajat) atau kamu sentuh wanita (bersetubuh), dan tidak kamu dapati air maka bertayammumlah kamu dengan debu yang bersih maka usaplah mukamu dan tanganmu dengan debu itu". Allah tidak menginginkan kesempitan kepadamu, tetapi hendak mensucikan kamu dan menyempurnakan ni'matnya kepadamu, supaya kamu bersyukur". (Qs. Maidah ayat 6).

اِذَا تَوَضَأْتَ فَقُلْ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ) (1) مُخْلِصًا نِيَّتَكَ لِلّٰهِ.(2) وَاغْسِلْ كَفَّيْكَ ثَلاَثًا (3) وَاسْتَنَّ بِالاَرَاكِ اَوْ نَحْوِهِ (4) ثُمَّ تَمَضْمَضْ وَاسْتَنْشِقْ مِنْ كَفٍّ وَاحِدٍ وَاسْتَنْثِرْ تَفْعَلُ ذَالِكَ ثَلاَثًا (5) وَبَالِغْ فِيْهِمَا مَالَمْ تَكُنْ صَائِمًا (6) ثُمَّ اغْسِلْ وَجْهَكَ ثَلاَثًا بِمَسِّ المَاءقَيْنِ (8) وَاِطَالَةِ غَسْلِهِ (9) مَعَ الدَّلْكِ (10) وَتَخَلَّل لِحْيَتَكَ (11) ثُمَّ اغْسِلْ يَدَيْكَ مَعَ المِرْفَقَيْنِ بِالدَّلْكِ ثَلاَثًا (12) وَخَلِّلِ الاَصَابِعَ (13) مَعَ اِطَالَةِ غَسْلِهَمَا (14) وَابْدَأْ بِالْيُمْنَى (15) ثُمَّ امْسَحْ بِرَأْسِكَ (16) اَوْ بِنَاصِيَتِكِ وَعَلَى العِمَامَةِ (17) بِاِمْرَارِ الْيَدَيْنِ مِنْ مُقَدَّمِهِ اِلَى القَفَا وَرَدِّهِمَا اِلَيْهِ (18) ثُمَّ امْسَحِ الأُذُنَيْنِ ظَاهِرَهُمَا بِالاِبْهَامَيْنِ وَبَاطِنَهُمَا بِالسَّبَّابَتَيْنِ (19) ثُمَّ اغْسِلْ رِجْلَيْكَ مَعَ الكَعْبَيْنِ بِالدَّلْكِ ثَلاَثًا (20) وَخَلِّلِ الاَصَابِعَ مَعَ اِطَالَةِ غَسْلِهِمَا (21) وَابْدَأْ بِالْيُمْنَى (22) وَتَعَهَّدْ غَسْلَهُمَا (23) ثُمَّ قُلْ: أَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ (24).

Apabila kamu hendak berwudhu, maka bacalah: “Bismillahirrahmanirrahim”. (1) dengan mengikhlaskan niatnya karena Tuhan Allah (2) dan basuhlah telapak tanganmu tiga kali (3) gosoklah gigimu dengan **Kayu arok** atau sesamanya. (4) kemudian berkumurlah dan isaplah air dari telapak tangan sebelah dan berkumurlah; kamu kerjakan yang demikian 3 kali (5) sempurnakanlah dalam berkumur dan mengisap air itu, apabila kamu sedang tidak berpuasa (6); kemudian basuhlah mukamu tiga kali (7) dengan mengusap dua sudut matamu (8) dan lebihkanlah membasuhnya (9) dengan digosok (10)dan selai-selailah jenggotmu (11); kemudian basuhlah (kedua) tanganmu dan kedua sikumu dengan digosok tiga kali (12) dan selai-selailah jari-jarimu (13), dengan melebihkan membasuh kedua tanganmu mulai tangan kanan (15); lalu usaplah ubunmu dan atas surbanmu (16); dengan menjalankan kedua telapak tangan (17) dari ujung muka kepala sehingga tengkuk dan di kembalikan lagi pada permulaan (18); kemudian usaplah kedua telingamu sebelah luarnya dengan dua ibu jari dan sebelah dalamnya dengan telunjuk (19) lalu basuhlah kedua kakimu beserta kedua mata kaki dengan digosok tiga kali (20) dan selai-selailah jari-jari kakimu dengan melebihkan membasuh keduanya (21) dan mulailah dengan yang kanan (22) dan sempurnakanlah membasuh kedua kaki itu (23) kemudian ucapkan “Asyhadu alla-ila-ha-ilallah wahdahu-la-syari-kalah, wa asyhadu anna Muhammadan ‘abduhu-wa rasu-luh (24)”.

مَسْحُ الخُفَّيْنِ

وَامْسَحْ اَعْلا الخُفَّيْهِ اَوْ نَحْوِهِمَا بَدَلَ غَسْلِ الرِّجْلَيْنِ فِى الوُضُوءِ (25) ثَلاَثًا فِى السَّفَرِ وَيَومًا وَلَيْلَةً فِى الاِقَامَةِ, مَالَمْ تَخْلَعْهُمُا وَكَانَ لُبْسُهُمَا عَلَى طُهْرٍ (26)

MENGUSAP KEDUA KHUF (SEPATU)

Dan usaplah kedua khuf atau semisalnya sebagai pengganti membasuh (mencuci) kedua kaki dalam wudlu (25), untuk tiga hari dalam perjalanan dan satu hari dalam waktu tidak bepergian, selama tidak membuka keduanya, sedang waktu memakainya di waktu suci (belum batal wudlu-nya)(26).

الحَدَثُ

وَبَعْدَ اَنْ تَوَضَّأَ بِالكَيْفِيَّةِ المُتَقَدِّمَةِ فَأَنْتَ طَاهِرٌ. مَالَمْ يَخْرُجْ مِنْكَ شَيئٌ مِنْ اَحَدِ السَّبِيْلَيْنِ (27) وَلَمْ تُلاَمِسِ المَرْأَةَ (28) وَلَمْ تَمَسَّ فَرْجَكَ (29) وَلَمْ تَنَمْ مُضْطَجِعًا نَومًا ثَقِيْلاً (30)

HADATS

Setelah kamu berwudlu dengan cara-cara yang tersebut diatas, maka kamu dalam keadaan suci, selagi belum ada sesuatu yang keluar dari salah satu dua jalan (27) dan selama kamu tidak menyentuh wanita (setubuh) (28) dan tidak menyentuh kemaluan (29) dan tidak tidur yang nyeyak dengan miring (30).

الغُسْلُ

اِذَا اَجْنَبْـــتَ بِخُـــرُوجِ المَنِـــيِّ (31) اَوِالْتِقَـــاءِ الخِتَـــانَيْنِ (32) اَوِ اَرَدْتَ
حُضُـــوْرَالجُمُعَةِ (33) اَوْ نَقَيْـــتِ مِـــنَ الحَـــيْضِ (34) اَوِ النِّفَـــاسِ (35)
فَلْتَغْتَسِلْ وَابْدَأْ بِالغُسْلِ يَدَيْكَ (36) مُخْلِصًا نِيَّتَكَ لله (37) ثُمَّ اغْسِلْ فَرْجَكَ
بِشِمَالِكَ وَادْلُكْهَا فِى الاَرْضِ اَوْ مَا يَقُومُ مَقَامَهَا (38) ثُمَّ تَوَضَّأْ كَمَا تَقَدَّمَ
ثُمَّ خُذِ المَاءَ وَاَدْخِلْ اَصَابِعَكَ فِى اُصُولِ الشَّعَرِ بِشَيْئٍ مِنَ الطِّيْبِ (39)
بَعْدَ نَقْضَمِهِ (40) وَابْدَأْ بِالشِّقِّ الاَيْمَانِ (41) ثُمَّ اَفْرِغِ المَاءَ عَلَى رَأْسِكَ
ثَلاَثًا, ثُمَّ اَفِضِ المَاءَ عَلَى سَائِرِ جَسَدِكَ (42) مَعَ الدَّلْكِ (43) بِتَقْدِيْمِ
اليُمْنَى عَلَى اليُسْرَى (44) وَلاَ تُسْرِفْ فِى اسْتِعْمَالِ المَاءَ (45).

MANDI

Apabila kamu berjinabat karena mengeluarkan mani (31) atau bertemunya kedua persunatan (32) atau kamu hendak menghadiri shalat Jum'ah (33) atau kamu baru selesai dari Haid (34) atau Nifas (35), maka hendaklah kamu mandi dan mulailah dengan membasuh (mencuci) kedua tanganmu (36) dengan ikhlas niatmu karena Allah (37) lalu basuhlah (cucilah) kemaluanmu dengan tangan kirimu dan gosoklah tanganmu dengan tanah atau apa yang menjadi gantinya (38) lalu berwudlulah seperti yang diatas; kemudian ambillah air dan masukkanlah jari-jarimu pada pangkal rambut dengan sedikit wangi-wangian (39), sesudah dilepaskan rambut-nya (40). Dan mulalilah dengan yang kanan (41), lalu tuangkan air ke atas kepalamu tiga kali, lalu ratakanlah atas badanmu semuanya (42), serta di gosok (43), kemudian basuhlah (cucilah) kedua kakimu dengan mendahulukan yang kanan dari pada yang kiri (44), dan jangan berlebih-lebihan dalam menggunakan air (45).

التَّيَمُّمُ

وَاِذَا تَعَذَّرْتَ مِنِ اسْتِعْمَالِ المَاءِ لِمَرَضٍ أَوْخَوْفِ ضَرَرٍ (46) اَوْ كُنْتَ فِى سَفَرٍ فَلَمْ تَجِدِ المَاءَ فَتَيَمَّمْ صَعِيْدًا طَيِّبًا بَدَلَ الوُضُوءِ وَالغُسْلِ (47). فَاضْرِبْ بِيَدَيْكَ الاَرْضَ وَانْفُخْهُمَا (48) مُخْلِصًا نِيَّتَكَ للهِ (49) وَقُلْ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ (50) ثُمَّ امْسَحْ بِهِمَا وَجْهَكَ وَكَفَّيْكَ (51) وَمَتَى اَمْكَنَكَ اسْتِعْمَالُ المَاءِ فَلْتَتَطَهَّرْبِهِ (52)

TAYAMMUM

Dan jika kamu berhalangan menggunakan air atau sakit atau khawatir mendapat madlarat (46), atau kamu di dalam bepergian, kemudian tidak mendapat air, maka tayammumlah dengan debu yang baik, untuk mengganti wudlu dan mandi (47), maka letakkanlah kedua tanganmu ke tanah kemudian tiuplah keduanya (48) dengan ikhlas niatmu karena Allah (49) dan bacalah :Bismillahirrahmanirrahim (50) kemudian usaplah kedua tanganmu pada mukamu dan kedua telapak tanganmu (51). Dan apabila kamu dapat menggunakan air maka bersucilah dengan air itu (52).

اِزَالَةُ النَّجَاسَةِ

وَمَتَى اَصَابَتِ النَّجَاسَةُ بَعْضَ بَدَنِكَ اَوْ ثِيَابِكَ اَوْ مُصَلاَّكَ فَاغْسِلْهُ عَنْهَا (بِالحَتِّ وَالقَرْصِ مِنْ دَمِ الحَيْضِ) (53) حَتَّى تُزِيْلَ اَوْصَافَهَا مِنْ لَوْنٍ وَرِيْحٍ وَطَعْمٍ بِالمَاءِ الطَّهُورِ (54) وَيُعْفَى بَقَاءُ اَثَرِهَا مِنْ اَحَدِ اَوْصَافِهَا (55) وَانْضَحْ بَوْلَ الغُلاَمِ مَالَمْ يَطْعَمْ (56) وَاغْسِلْ مِنْ لُعَابِ كَلْبٍ سَبْعَ مَرَّاتٍ اِحْدَى هُنَّ بِالتُّرَابِ الطَّاهِرِ (57).

MENGHILANGKAN NAJIS

Apabila sebagian dari badanmu, pakaianmu dan tempatmu sholat terkena najis hendaklah dibasuh (dengan menggosok dan menghilangkannya kalau itu darah haid) (53), sehingga hilanglah sifat-sifatnya, bau dan rasanya, dengan air yang suci (54), dan tidak mengapa tertinggal bekas salah satu sifat najis tadi (55). Dan untuk menghilangkan najis kencing anak laki-laki yang belum makan-

makanan, percikkan dengan air sampai basah (56). Dan apa yang terkena oleh liur anjing cucilah tujuh kali, salah satunya dengan debu yang bersih (57).

الاِسْتِنْجَاءُ

وَاسْتَنْجِ بِالمَاءِ (58) اَوْ بِثَلاَثَةِ اَحْجَارٍ (59) اَوْ نَحْوِهَا غَيْرِ عَظْمٍ اَوْ رَجِيْعٍ (60).

ISTINJA’

Hendakalah beristinja’ dengan air (58) atau dengan tiga batu (59) atau lainnya., yang bukan tulang atau kotoran (60).

الاَدِلَّةُ

(1) لِخَبَرِ النَّسَائِى بِاسْنَادٍ جَيِّدٍ: تَوَضَّؤُا بِاسْمِ اللهِ. قَالَ الحَافِظُ ابْنُ حَجَرٍ فِى تَخْرِيْجِ اَحَادِيْثِ الاَذْكَارِ: هَذَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ. قَالَ النَّوَوِىُّ بَعْدَ اِيْرَادِ الحَدِيْثِ عَنْ اَنَسٍ بِطُولِهِ: وَاِسْنَادُهُ جَيِّدٌ. وَلِحَدِيْثِ: كُلُّ اَمْرٍ ذِىْ بَالٍ لاَيُبْدَأُ فِيْهِ بِبِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ اَقْطَعُ. رَوَاهُ عَبْدُ القَادِرِ الرُّهَاوِى عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ.

ALASAN (DALIL)

(1) Karena hadits dan Nasa’i dengan sanad yang baik : “Wudlu-lah kamu dengan membaca “Bismillah!”. Ibnu Hadjar menyatakan dalam kitab “Takhrij Ahadits al-Adzkar”, bahwa hadits ini hasan shahih, Imam Nawawi setelah membawakan hadits dari Anas seluruhnya, menyatakan bahwa hadits itu sanadnya baik. Dan menurut hadits: “segala perkara yang berguna, yang tidak di mulai dengan Bismillahirrahmanirrahim itu tidak sempurna.” (Diriwayatkan oleh Abdul-Kadir Arruhawi dari Abu Hurairah).

(2) لِحَدِيْثِ: اِنَّمَا الاَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ. (3) لِحَدِيْثِ حُمْرَانَ: اِنَّ عُثْمَانَ دَعَا بِوَضُوءٍ فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ تَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ وَاسْتَنْثَرَ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ اليُمْنَى اِلَى المِرْفَقِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ اليُسْرَى مِثْلَ ذَالِكَ ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ اليُمْنَى اِلَى الكَعْبَيْنِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ اليُسْرَى مِثْلَ ذَالِكَ. ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّىاللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِى هَذَا. مُتَّفَقٌ عَلَيهِ.(4) لِحَدِيْثِ: لَولاَ اَنْ اَشُقَّ عَلَى اُمَّتِى لَاَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ وُضُوءٍ. اَخْرَجَهُ مَالِكٌ وَاَحْمَدُ وَالنَّسَائِى وَصَحَّهُ. وَ لِحَدِيْثٍ رَوَاهُ البُخَارِىُّ فِى تَارِيْخِهِ وَالطَّبَرَانِىُّ عَنْ اَبِى خَيْرَةَ الصُّبَاحِىِّ رَضِىَاللهُ عَنْهُ: كُنْتُ فِى وَفْدِ عَبْدِ القَيْسِ الَّذِيْنَ وَفَدُوا عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَامَرَ لَنَا بِاَرَاكٍ فَقَالَ: امْتَاكُوا بِهَذَا.(5) لِحَدِيْثِ حُمْرَانَ المُتَقَدِّمِ آنِفًا, وَلِحَدِيْثِ عَلِيٍّ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ فِى صِفَةِ الوُضُوءِ: ثُمَّ تَمَضْمَضَ وَسْتَنْثَرَ ثَلاَثًا. اَخْرَجَهُ اَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِى. وَلِحَدِيْثِ عَبْدِاللهِ بْنِ زَيْدٍ فِى صِفَةِ الوُضُوءِ, ثُمَّ اَدْخَلَ يَدَهُ فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ مِنْ كَفٍّ وَاحِدٍ يَفْعَلُ ذَالِكَ ثَلاَثًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَلِحَدِيْثِ اَبِى

هُرَيْرَةَ: اَمَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ المَضْمَضَةِ وَالاِسْتِنْشَاقِ. رَوَاهُ الدَّارُ قُطْنِيِّ.

(2) Karena hadits: “sesuangguhnya pekerjaan itu disertai dengan niyatnya. (3) Karena hadits dari Humran: “Sungguh ‘Utsman telah minta air wudlu, maka dicucinya kedua telapak tanganya tiga kali, lalu berkumur dan mengisap air dan menyemburkan, kemudian membasuhnya tiga kali, lalu membasuh tangannya yang kanan sampai sikunya tiga kali dan yang kiri seperti demikian itu pula, kemudian mengusap kepalanya lalau membasuh kakinya yang kanan sampai kepada dua mata kaki tiga kali dan yang kiri seperti itu pula. Lalu berkata : ”Aku melihat Rasulullah s.a.w. wudlu seperti wudlu ini. ”(Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim). (4) Karena hadits: ” Kalau aku tidak khawatir akan menyusahkan ummatku, niscaya aku perintahkan kepada mereka bersiwak (menggosok gigi) pada tiap wudlu”. (Diriwayatkan oleh Malik, ahmad dan Nasa’i serta dishahihkannya). Dan karena hadits yang diriwayatkan oleh bukhari dalam tarikhnya dan Thabrani dari Abu Khairah Shubahi r.a.” Dahulu saya termasuk utusan Abdul Qais yang menghadap Rasulullah, maka Rasulullah menyuruh mengambilkan **kayu Arok**, lalu bersabda:” bersiwaklah dengan ini”. (5) Karena hadits Humran tersebut nomor 3. Dan menurut hadits dari ‘Ali r.a dalam sifatnya wudlu:” kemudian berkumur dan menyemburkannya tiga kali”. (diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Nasa’i).

Dan karena hadits dari Abdullah bin Zaid dalam sifatnya wudlu: "Kemudian memasukkan tangannya, maka berkumur dan mengisap air dari telapak tangan sebelah: beliau mengerjakan demikian tiga kali".(Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim). Dan menurut hadits Abu Hurairah: "Rasulullah memerintahkan berkumur dan mengisap air". (Diriwayatkan oleh Daraquthni).

(6) لِحَدِيْثِ لَقِيْطِ بْنِ صَبُرَةَ: اَسْبِغِ الوُضُوءَ وَخَلِّلْ بَيْنَ الاَصَابِعِ وَبَالِغْ فِى الاِسْتِنْشَاقِ اِلاَّ اَنْ تَكُونَ صَائِمًا. اَخْرَجَهُ الاَرْبَعَةُ وَصَحَّحَهُ اَبُو هُزَيْمَةَ. وَفِى رِوَايَةِ الدَّوْلاَبِى صَحَّحَ ابْنُ القَطَّانِ اِسْنَادَهَا: اِذَا تَوَضَّأْتَ فَاَبْلِغْ فِى الْمَضْمَضَةِ وَ الاِسْتِنْشَاقِ مَالَمْ تَكُنْ صَائِمًا (7) لِلأَيَةِ المَذْكُورَةِ فِى المُقَدِّمَةِ (فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ) وَلِحَدِيْثِ حُمْرَانَ المُتَقَدِّمِ فِى-3-(ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ).

(6) Karena hadits Laqith bin Shaburah: "Sempurnakanlah wudlu, selai-selailah di antara jari-jari dan sempurnakanlah dalam mengisap air, kecuali kamu sedang berpuasa.", (Diriwayatkan oleh Imam Empat: Abu Dawud, Nasai, Tirmidzi dan Ibnu Majah) dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah). Dan dalam riwayat Daulabi, yang dishahihkan oleh Ibnu Qaththan dalam isnad-nya: "Apabila kamu wudlu, maka sempurnakanlah dalam berkumur dan mengisap air, kecuali kalau kamu berpuasa.(7) Karena ayat yang tersebut dalam pendahuluan: basuhlah (cucilah) mukamu: dan hadits Humran tersebut no.3. Kemudian membasuh mukanya tiga kali.

(8) وَلِحَدِيْثِ اَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ جَيِّدٍ عَنْ اَبِى أُمَامَةَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ المَاقَيْنِ فِى الوُضُوءِ (9) لِمَا ثَبَتَ مِنْ حَدِيْثِ اَبِى هُرَيْرَةَ عِنْدَ مُسْلِمٍ اَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَنْتُمُ الغُرُّ الْمُحَجَّلُونَ يَومَ القِيَامَةِ مِنْ اِسْبَاغِ الوُضُوءِ فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ فَاليُطِلْ غُرَّتَهُ وَتَحْجِيْلَهُ. (10) لِحَدِيْثِ عَبْدِاللهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ اَنَّ النَّبِىُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ فَجَعَلَ يَقُولُ هَكَذَا, يَدْلُكُ. رَوَاهُ اَحْمَدُ. (11) لِحَدِيْثِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ اَنَّ النَّبِىُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَخَلَّلُ لْحِيَتَهُ فِى الوُضُوءِ. اَخْرَجَهُ التِّرْمِذِى وَصَحَّحَهُ خُزَيْمَةَ وَالدَّارُ قُطْنِى وَالحَاكِمُ.

(8) Menurut hadits Abu Dawud dengan isnad yang baik, dari Abi Umamah: "Rasulullah s.a.w. mengusap dua sudut mata dalam wudlu".(9) Menurut hadits Abu Hurairah pada riwayat Muslim, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Kamu sekalian bersinar: muka, kaki dan tanganmu di hari kemudian. Sebab menyempurnakan wudlu, maka siapa yang mampu diantaramu supaya melebihkan sinarnya". (10) Karena hadits Abdullah bin Zaid bin 'Ashim, bahwa Rasulullah s.a.w. wudlu, maka beliau mengerjakan demikian, yakni "menggosok". (Diriwayatkan oleh Ahmad). (11) Karena, hadits 'Utsman bin 'Affan, bahwa Rasulullah s.a.w. mensela-selai janggutnya dalam wudlu. (Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, Daraquthni dan Hakim).

(12) لِلآيَةِ السَّابِقَةِ (وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى المَرَافِقِ), وَلِحَدِيْثِ حُمْرَانَ المُتَقَدِّمِ فِى-3- (ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ اليُمْنَى اِلَى المِرْفَقِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ اليُسْرَى مِثْلَ ذَالِكَ). وَلِحَدِيْثِ عَبْدِاللهِ بْنِ زَيْدِبْنِ عَاصِمٍ آنِفًا. وَحَدِيْثِهِ اَيْضًا قَالَ: اِنَّ النَّبِىُّ صَلَّى

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِثُلُثَيْ مُدٍّ فَجَعَلَ يَدْلُكُ ذِرَاعَيْهِ اَخْرَجَهُ اَحْمَدُ وَصَحَّحَهُ اِبْنُ خُزَيْمَةَ.

(12) Karena ayat dalam pendahuluan: **Dan tanganmu sampai ke siku**. Dan hadits Humran himpunan putusan majlis tarjih no. 3 **Lalu membasuh tangannya yang kanan sampai sikunya tiga kali, dan yang kiri seperti itu pula**. Dan karena hadits dari Abdullah bin Zaid bin 'Ashim tersebut no. 10 dan haditsnya juga bahwa Nabi s.a.w. diberi air dua pertiga mud (±1,5 liter) lalu menggosok dua lengannya. (Diriwayatkan oleh Ahmad dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah).

(13) لِحَدِيْثِ لَقِيْطِ بْنِ صَبُرَةَ الْمُتَقَدَّمِ فِى-6-(وَخَلِّلْ بَيْنَ الأَصَابِعِ) (14) وَلِحَدِيْثِ اَبِى هُرَيْرَةَ الْمُتَقَدَّمِ فِى-9- (فَلْيُطِلْ غُرَّتَهُ وَتَحْجِيْلَهُ) (15) لِمَا وُرِيَ عَنْ عَائِشَةَ اَنَّهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ التَّيَامُنَ فِى تَنَعُّلِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَطُهُورِهِ وَفِى شَأْنِهِ كُلِّهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. (16) لِلآيَةِ (وَامْسَحُوا بِرُؤُسِكُمْ) وَلِحَدِيْثِ حُمْرَانَ الْمُتَقَدِّمِ فِى-3-(ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ). (17) وَلِحَدِيْثِ الْمُغِيْرَةِ عِنْدَ مُسْلِمٍ وَاَبِى دَاوُدَ وَ التِّرْمِذِىِّ اَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ فَمَسَحَ بِنَاصِيَتِهِ وَعَلَى الْعِمَامَةِ.

(13) Karena hadits Laqith tersebut no. 6: **Sela-selailah di antara jari-jari.** (14) Menurut hadits Abu Hurairah tersebut nomor 9**: supaya melebihkan sinar muka, tangan dan kaki.** (15) Menurut yang diriwayatkan oleh 'Aisyah, telah berkata: bahwa Rasulullah s.a.w. suka mendahulukan kanannya, dalam memakai sandalnya, bersisirnya, bersucinya dan dalam segala. hal-nya. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim). (16) Karena ayat: **dan usaplah kepalamu**, dan hadits Humran tersebut nomor 3: **kemudian mengusap kepalanya**. (17) Menurut hadits Mughirah pada riwayat Muslim Abu Dawud dan Tirmidzi, bahwa Nabi s.a.w.berwudlu lalu mengusap ubun-ubun dan atas surbannya.

(18) لِحَدِيْثِ عَبْدِاللهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ فِى صِفَةِ الوُضُوءِ قَالَ: وَبَدَأَ بِمُقَدَّمِ رَأْسِهِ حَتَّى ذَهَبَ بِهِمَا اِلَى قَفَاهُ ثُمَّ رَدَّهُمَا اِلَى المَكَانِ الَّذِى بَدَأَ مِنْهُ. مُتَّفَقٌ عَلَيهِ.

(18) Karena hadits Abdullah bin Zaid bin 'Ashim dalam sifat wudlu, ia berkata: "Dan memulai dengan permulaan kepalanya sehingga menjalankan kedua

tangannya sampai pada tengkuknya, kemudian mengembalikanya pada tempat memulainya.” (Diriwayatkan oleh Bukhad dan Muslim).

(19) لِحَدِيْثِ عَبْدِاللهِ بْنِ عُمَرَ فِى صِفَةِ الوُضُوءِ قَالَ:ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ وَ اَدْخَلَ اِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَتَيْنِ فِى اُذُنَيْهِ وَمَسَحَ بِاِبْهَامَيْهِ عَلَى ظَاهِرِ اُذُنَيهِ. اَخْرَجَهُ اَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِى وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ.
(20) لِلآيَةِ (وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الكَعْبَيْنِ) وَلِحَدِيْثِ حُمْرَانَ المُتَقَدِّمِ فِى-3- ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ اليُمْنَى اِلَى الكَعْبَيْنِ ثُمَّ اليُسْرَى مِثْلَ ذَالِكَ). وَحَدِيْثِ عَبْدِاللهِ المُتَقَدِّمِ فِى-10-(يَدْلُكُ) (21) لِحَدِيْثِ لَقِيْطِ بْنِ صَبُرَةَ المُتَقَدَّمِ فِى-6-(وَخَلَّلَ بَيْنَ الاَصَابِعِ). وَحَدِيْثِ اَبِى هُرَيْرَةَ فِى-9-(فَلْيُطِلْ غُرَّتَهُ وَتَحْجِيْلَهُ).

(19) Menurut hadits Abdullah bin Umar tentang sifatnya wudlu ia berkata: "Lalu, mengusap kepalanya dan memasukkan kedua telunjuknya pada kedua telinganya dan mengusapkan kedua ibu jari pada kedua telinga yang luar, serta kedua telunjuk mengusapkan pada kedua telinga yang luar serta kedua telunjuk mengusapkan pada kedua telinga yang sebelah dalam". (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Nasai, dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah).

(20) Karena melihat ayat: dan cucilah kakimu sampai kedua mata kaki. Dan hadits Humran tersebut no. 3: lalu mencuci kakinya yang kanan sampai kedua mata kaki tiga kali dan yang kiri seperti demikian itu pula. Dan hadist Abdullah tersebut no. 10: **menggosok.** (21) Menurut hadits laqith bin Saburah tersebut no.6 : sela-selailah di antara jari-jari. Dan hadits Abu Hurairah nomor 9: (**supaya melebihkan sinar muka, tangan dan kakinya**).

(22) لِحَدِيْثِ عَائِشَةَ المُتَقَدَّمِ فِى-15- (كَانَ يُحِبُّ التَّيَامُنَ). (23) لِحَدِيْثِ عُمَرَبْنِ الخَطَّابِ رَضِىَاللهُ عَنْهُ اَنَّ رَجُلاً جَاءَ رَسُولَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ تَوَضَّأَ وَتَرَكَ عَلَى قَدَمَيْهِ مِثْلَ مَوْضِعِ الظُّفْرِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ارْجِعْ فَاَحْسِنِ الوُضُوءَ. قَالَ: فَرَجَعَ فَتَوَضَّاَ فَصَلَّى اَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ وَاَبُو دَاوُدَ. وَلِحَدِيْثِ: وَيْلٌ لِلاَعْقَابِ مِنَ النَّارِ. مُتَّفَقٌ عَلَيهِ عَنِ ابْنِ عَمْرٍ وَابْنِ العَاصِ.

(22) Karena. hadits 'Aisyah r.a: tersebut nomor 15: **Rasulullah s.a.w. suka mendahulukan kanannya.** (23) Menurut Hadits 'Umar bin Khathab r.a.: “Sungguh telah datang seorang kepada Nabi s.a.w. ia telah berwudlu tetapi telah

meninggalkan sebagian kecil telapak kakinya selebar kuku: maka bersabda Rasulullah s.a.w.: kembali dan perbaikilah wudlumu." Berkata 'Umar. "Orang itu lalu kembali berwudlu lalu shalat, " (Diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud) Dan karena hadits: "Neraka Wail itu bagi orang yang tidak sempurna mencuci tumitnya." (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu 'Amer bin 'Ash).

(24) لِمَا رَوَى عُمَرُبْنُ الخَطَّابِ رَضِيَاللهُ عَنْهُ قَالَ اَنَّهُ قَالَ آنِفًا: مَا مِنْكُمْ مِنْ اَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُسْبِغُ الوُضُوءَ ثُمَّ يَقُوْلُ: لاَاِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُولُهُ, اِلاَّ فُتِحَتْ لَهُ اَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُ مِنْ اَيِّهَا شَاءَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَ اَحْمَدُ وَ اَبُو دَاوُدَ.

(24) Menurut hadits dari ‘Umar bin Khathab r.a. bahwa dia telah berkata: Nabi s.a.w. tadi bersabda: "Tidak ada seorang dari kamu yang berwudlu dengan sempurna lalu mengucapkan: Asyhadu alla- ila-ha illa-Ilahu-wa-asyhadu anna- Muhammadan 'abduhu-wa rasu-luh" melainkan akan dibukakanlah baginya pintu Syurga yang delapan, yang dapat dimasuki dari mana yang ia hendaki". (Diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad dan Abu Dawud).

(25) لمِاَ رَوَى المُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَة رَضِيَ الُله عَنْهُ اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّىاللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَسَحَ عَلَى الخُفَّيْنِ فَقُلْتُ: يَارَسُولُ اللهِ نَسِيتَ؟ فَقَالَ: بَلْ اَنْتَ نَسِيتَ بِهَذَا اَمَرَنِى رَبِّى. رَوَاهُ اَبُو دَاوُدَ. وَلِحَدِيْثِ عَلِيٍّ عِنْد اَبِى دَاوُدَ وَ الدَّارُ قُطْنِى قَالَ: لَوْ كَانَ الدِّينُ بِالرَّأى لَكَانَ اَسْفَلُ الخَفِّ اَولَّى بِالمَسْحِ مِنْ اَعْلاَهُ لَقَدْ رَاَيْتُ رَسُولَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ عَلَى ظَاهِرِ خُفَّيهِ. وَلِحَدِيْثِ بِلاَلٍ قَالَ: رَاَيْتُ رَسُولَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ عَلَى المُوقَيْنِ وَالخِمَارِ. رَوَاهُ اَحْمَدُ. وَلِاَبِى دَاوُدَ: كَانَ يَخْرُجُ يَقْضِى حَاجَتَهُ فَاَتَيتُهُ بِالمَاءِ فَيَتَوَضَّأُ وَ يَمْسَحُ عَلَى عِمَامَتِهِ وَمُوقَيْهِ. وَلِسَعِيدِ بْنِ مَنْصُورٍ فِى سُنَنِهِ عَنْ بَلاَلٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اِمْسَحُوْا عَلَى النَّصِيفِ وَالمُوقِ. وَعَنِ المُغِيْرَةِ بْنُ شُعْبَةَ: اَنَّ رَسُولَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى الجَورَبَيْنِ وَالنَّعْلَيْنِ. رَوَاهُ الْخَمْسَةِ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِى.

(25) Menurut yang diriwayatkan oleh Mughirah bin Syu'bah r.a. bahwa sesungguhnya Nabi s.a.w. mengusap atas kedua Khuf, maka saya berkata: "Hai Rasulullah apakah tuan 1upa?" Beliau menjawab: "Bahkan kamu yang lupa: dengan ini aku telah diperintahkan oleh Tuhanku". (Diriwayatkan oleh Abu

Dawud). Dan karena hadits 'Ali pada riwayat Abu Dawud dan Daruquthni, ia berkata: "Jika agama itu mengikuti pendapat orang, niscaya yang sebelah **bawah khuf** itu lebih hak diusap dari pada atasnya. Sungguh aku telah melihat Rasulullah s. a. w. mengusap khuf yang bagian atas." Dan karena hadits Bilal: "Aku melihat Rasulullah s.a.w. mengusap kedua, khufnya, dan tutup kepalanya". (Diriwayatkan oleh Ahmad). Dan karena hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud: "Adalah Nabi s.a.w. keluar melepaskan hajatnya, maka aku datang dengan membawa air, beliau Ialu berwudlu dan mengusap sorban dan kedua khufnya." Dan karena hadits dari Sa'id bin Mansur dalam Sunanya dari Bilal: "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Usaplah pada ikat kepalamu dan atas khufmu". Dan dari Mughirah bin Syu'bah, bahwa Rasulullah s.a.w. berwudlu dan mengusap atas kedua kaos kaki dan kedua sandalnya. (Diriwayatkan oleh Imam Lima: Abu Dawud, Nasai, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad, dan dishahihkan oleh Tirmidzi).

(26) لِحَدِيثِ صَفْوَانَ بْنِ عَسَّالٍ قَالَ: اَمَرَنَا (يَعْنِى النَّبِىُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) اَنْ نَمْسَحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ اِذَا نَحْنُ اَدْخَلْنَا هُمَا عَلَى طُهْرٍ, ثَلاَثًا اِذَا سَافَرْنَا, وَيَومًا وَلَيلَةً اِذَا اَقَمْنَا, وَلاَنَخْلَعُهُمَا مِنْ غَائِطٍ وَلاَ بَولٍ وَلاَ نَومٍ وَلاَ نَخْلَعُهُمَا اِلاَّ مِنْ جَنَابَةٍ. رَوَاهُ اَحْمَدُ وَابْنُ خُزَيمَةَ. وَقَالَ الخَطَّابِىُّ: هُوَ صَحِيحُ الاِسْنَادِ.

(26) Menurut hadits Shafwan bin 'Assal berkata: "Nabi s.a.w. memerintah kami supaya mengusap atas kedua khuf, kalau kami memakai keduanya diwaktu suci, tiga hari jika kami bepergian dan satu hari satu malam jika tidak bepergian. Dan kami tidak perlu membuka keduanya karena buang air besar atau kecil dan karena tidur. Dan supaya kami tidak membuka keduanya kecuali karena janabah." (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Khuzaimah. Berkata Khaththabi: "Ini hadits shahih isnadnya)".

(27) للآيَةِ السَّابِقَةِ فِى المُقَدِّمَةِ (اَو جَاءَ اَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الغَائِطِ). وَلِحَدِيْثِ صَفْوَانَ المُتَقَدِّمِ فِى-26- وَلِمَا ثَبَتَ فِى الصَّحِيْحَيْنِ وَغَيرِهِمَا عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَيَقْبَلُ اللهُ صَلاَةَ اَحَدِكُمْ اِذَا اَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ وَقَدْ فَسَّرَهُ اَبُو هُرَيْرَةَ, لَمَّا قَالَ لَهُ رَجُلٌ: مَالْحَدَثُ؟ قَالَ: فُسَاءٌ اَو ضُرَاطٌ. وَلِحَدِيثٍ: إِذَا كَانَ اَحَدُكُمْ فِى المَسْجِدِ فَوَجَدَ رِيحًا بَينَ الْيَتَيْهِ فَلاَ يَخْرُجْ حَتَّى يَسْمَعَ صَوةً اَوْ يَجِدَ رِيحًا. اَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ وَاَبُو

دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ. وَلِحَدِيثِ عَلِيٍّ عِنْدَ الشَّيْخَيْنِ: كُنتُ رَجُلاً مَذَّاءً وَكُنْتُ اَسْتَحْيِى اَنْ اَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَكَانِ ابْنَتِهِ فَاَمَرْتُ الْمِقْدَادَبْنِ الأَسْوَدَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَسَأَلَهُ فَقَالَ: يَغْسِلُ ذَكَرَهُ وَيَتَوَضَّأُ.

(27) Karena ayat yang tersebut dalam pendahuluan : **atau salah satu dari kamu datang dari kamar kecil.** Dan hadist Safwan tersebut No 26 dan pula karena apa yang telah ditetapkan dalam Bukhari, muslim dan lainnya dari Abu Khurairah, telah berkata: Bersabda Rasulullah s.a.w.: “Alllah tidak menerima shalat salah seorang dari kamu sekalian, jika ia berhadats kecuali ia berwudlu”. Dan Abu Khurairah telah menerangkan kepada orang yang telah bertanya kepadanya:” Apakah Hadats itu?” Jawabnya: “ Ialah kentut yang berbunyi atau yang tidak berbunyi”. Dan menurut hadits:” apabila salah seorang dari kamu ada dalam masjid maka ia merasa ada angin diantara pantatnya, maka jangan keluar sehingga mendengar suara atau mendapat bau (Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi). Dan menurut hadits Ali pada Bukhari dan Muslim : “Aku adalah orang yang sering mengeluarkan Madzi, maka aku malu menanyakan pada Rasulullah s.a.w. karena putrinya menjadi istriku, maka aku menyuruh Miqdad bin Aswad supaya menanyakannya”. Maka bersabda Nabi s.a.w. “ Hendaklah ia mencuci kemaluannya dan berwudlu".

(28) لِلآيَةِ (اَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ) بِتَفْسِيرِ بْنِ عَبَّاسٍ, مِنْ اَنَ اللَّمْسَ مَعْنَاهُ الْجِمَاعُ, كَمَا هُوَ الصَّحِيحُ الْمُخْتَارُ. وَلِحَدِيثِ النَّسَائِيِّ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ اِنْ كَانَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيُصَلِّى وَ اِنِّى لَمُعْتَرِضَةٌ بَينَ يَدَيهِ اِعْتِرَاضَ الْجَنَازَةِ, حَتَّى اِذَا اَرَادَ اَنْ يُوتِرَ مَسَّنِى بِرِجْلِهِ (وَاِسْنَادُهُ صَحِيحٌ). وَلِحَدِيْثِ عَائِشَةَ قَالَتْ فَقَدْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيلَةً مِنَ الْفِرَاشِ فَالْتَمَسْتُهُ فَوَضَعْتُ يَدَيَّ عَلَى بَاطِنِ قَدَمَيهِ (الْحَدِيثُ). رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

(28) Menurut arti ayat dalam pendahuluan: **atau kamu sentuh wanita,** dengan tafsirnya Ibnu Abbas, bahwa menyentuh itu artinya bersetubuh, menurut pendapat yang terpilih oleh ahli bahasa. Dan karena hadits Nasa’i dari Aisyah r.a., berkata: "Sungguh Rasulullah s.a.w. bershalat dan aku berbaring di mukanya melintang seperti mayat, sehingga ketika beliau akan witir, beliau me**nyentuh** aku dengan kakinya". (Isnadnya shahih). Dan karena hadits 'Aisyah r.a. yang berkata:

"Aku kehilangan Rasulullah s.a.w. pada suatu malam dari tempat tidur, maka aku mencari dan memegang/meletakkan kedua tanganku pada telapak kakinya".... seterusnya hadits. (Diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmidzi dan dishahihkan oleh-nya).

(29) لِحَدِيْثِ بُسْرَةَ بِنْتِ صَفْوَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلاَ يُصَلِّ حَتَّى يَتَوَضَّأَ. اَخْرَجَهُ الاَرْبَعَةُ. وَلِحَدِيْثِ طَلْقِ بْنِ عَلِيٍّ: مَنْ مَسَّ فَرْجَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ. اَخْرَجَهُ الطَّبْرَنِى وَصَحَّحَهُ. وَلِحَدِيْثِ عَمْرِ وَابْنِ شُعَيبٍ عَنْ اَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَيُّمَا رَجُلٍ مَسَّ فَرْجَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ. اَيُّمَا امْرَأَةٍ مَسَّتْ فَرْجَهَا فَلْيَتَوَضَّأْ. رَوَاهُ اَحْمَدُ. وَلِحَدِيْثِ أَبِى هُرَيرَةَ: اِذَا اَفْضَى اَحَدُكُمْ بِيَدِهِ اِلَى فَرْجِهِ لَيْسَ دُونَهَا حِجَابٌ وَلاَ سَتْرٌ فَقَدْ وَجَبَ عَلَيهِ الوُضُوءُ. اَخْرَجَهُ ابْنُ حِبَّانَ فِى صَحِيحِهِ وَصَحَّحَهُ الحَاكِمُ وَابْنُ عَبْدُ البَرِّ. (30) لِحَدِيْثِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ:قَالَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ العَينَانِ وِكَاءُ السَّهِ فَمَنْ نَامَ فَلْيَتَوَضَّأْ اَخْرَجَهُ اَبُو دَاوُدَ. وَحَدِيْثِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنَّهُ رَاَى رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَامَ وَهُوَ سَاجِدٌ حَتَّى غَطَّ وَنَفَخَ ثُمَّ قَامَ يُصَلِّى فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ اِنَّكَ نِمْتَ قَالَ: اِنَّ الوُضُوءَ لاَ يَجِبُ اِلاَّ عَلَى مَنْ نَامَ مُضْطَجِعًا فَاِنَّهُ اِذَااضْطَجَعَ اسْتَرْخَتْ مَفَاصِلُهُ. اَخْرَجَهُ اَصْحَابُ السُّنَنِ.

(29) Karena hadits Busrah binti, Shafwan r.a. bahwa Nabi s.a.w. bersabda: "Barang siapa menyentuh kemaluannya, maka jangan shalat sebelum berwudlu. (Diriwayatkan oleh Ampat Imam). Dan karena hadits Thalq bin 'Ali: "Barang siapa menyentuh kemaluanya, maka berwudlulah". (Diriwayatkan oleh Thabrani dan dishahihkannya). Dan karena hadits 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Siapa saja orang laki-laki yang menyentuh kemaluannya maka berwudlulah dan siapa saja orang perempuan yang menyentuh kemaluannya, maka berwudlulah". (Diriwayatkan oleh Ahmad). Dan karena hadits Abu Hurairah; "Apabila seorang dari kamu sekalian memegang kemaluannya dengan tidak pakai tutup (alas), maka wajiblah berwudlu". (Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahihnya dan dishahihkan o1eh Hakim dan Ibnu 'Abdil-Bar). (30) Karena hadits 'Ali r.a. bersabda Rasulullah s.a.w.:

"Kedua mata itu bagaikan tali dubur. Maka siapa telah tidur, berwudlulah".[1]) (Diriwayatkan oleh Abu Dawud). Dan karena hadits Ibnu 'Abbas r. a. bahwa ia melihat Rasulullah s.a.w. tidur sedang beliau bersujud sehingga mendekur, kemudian berdiri shalat., Maka aku berkata:"Hai Rasulullah, sesungguhnya engkau telah tertidur". Maka beliau bersabda: "Sesungguhnya wudlu itu tidak wajib (tidak batal) melainkan bagi orang yang tidur berbaring: karena jika berbaring lemaslah sendi-sendinya". (Diriwayatkan oleh Imam-lmam yang mempunyai kitab sunnah)[2])

(31) لِلآيَةِ (وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا) وَلِحَدِيْثِ اِنَّمَا لمَاءُ مِنَ المَاءِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ اَبِى سَعِيدٍ الْخُدْرِى. وَلِمَا رَوَاهُ اَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَةَ وَالتِّرمِذِىُّ عَنْ عَلِىٍّ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ رَجُلاً مَذَّاءً فَسَاَلْتُ النَّبِىَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: فِى المَذِىِّ الوُضُوءُ وَفِى المَنِىِّ الغُسْلُ. وَلِحَدِيْثِ اُمِّ سَلَمَةَ عِنْدَ البُخَارِىِّ وَمُسْلِمٍ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ اِنَّ اللهَ لاَيَسْتَحْيِى مِنَ الحَقِّ فَهَلْ عَلَى المَرْاَةِ الغُسْلُ اِذَا احْتَلَمَتْ؟ قَالَ: نَعَمْ اِذَا رَاَتِ المَاءَ.

(31) Karena ayat yang tersebut dalam pendahuluan: **dan jika kamu junub, maka bersuci mandi)-lah kamu**. Dan hadits: "Sesungguhnya air itu dari air." (Diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Sa'id Khudri). Dan hadits dari Ali r.a. berkata: "Adalah aku seorang yang sering mengeluarkan madzi, maka aku bertanya kepada Nabi s.a.w. maka jawabnya:"Keluar madzi harus wudlu, dan keluar mani harus mandi". (Diriwayatkan oleh Ahmad, lbnu Majah dan Tirmidzi). Dan hadits Ummi Salamah tersebut dalam Bukhari dan Muslim, berkata: "Hai Rasulullah s.a.w., sesungguhnya Allah tidak malu (sungkan) dari suatu kebenaran, apakah wajib mandi bagi wanita kalau bermimpi?". Beliau menjawab: "Ya, kalau melihat, cairan".

(32) لِحَدِيْثِ: اِذَا جَلَسَ بَينَ شُعَبِهَاالاَرْبَعِ ثُمَّ جَهَدَهَا فَقَدْ وَجَبَ عَلَيهِ الغَسْلُ. اَخْرَجَهُ البُخَارِىُّ وَمُسْلِمٌ وَغَيْرُهُمَا مِنْ حَدِيثِ اَبِى هُرَيْرَةَ

(32) Menurut hadits: "Apabila seorang bersetubuh, maka wajiblah mandi". (Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan lain-lainnya dari Abu Hurairah).

---

[1] Sebab orang yang tidur tidak merasa apabila mengeluarkan kentut.

[2] Abu Dawud, Nasai, Tirmidzi, Ibnu Madjah, Daruqudhni dan Darimi.

(33) لِحَدِيْثِ ابْنِ عُمَرَ عِنْدَ مُسْلِمٍ قَالَ رَسُوْلُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِذَا اَرَادَ اَحَدُكُمْ اَنْ يَأْتِيَ الجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ.

(33) Karena hadits Ibnu 'Umar pada riwayat Muslim, Rasulullah s.a.w.bersabda: "Apabila salah seorang dari kamu sekalian akan menghadiri shalat Jum’ah, maka hendaklah mandi".

(34-35) لِمَا دَلَّ عَلَى وُجُوبِهِمَا نَصُّ القُرْأَنِ (وَلاَ تَقْرَبُو هُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ, فَاِذَا تَطَهَّرْنَ......). وَلِحَدِيْثِ عَائِشَةَ رَضِىَالله عَنْهَا قَالَتْ: اِنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ اَبِى حُبَيْشٍ كَانَتْ تُسْتَحَاضُ فَسَالَتِ النَّبِىَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ذَالِكَ عِرْقٌ وَلَيْسَتْ بِالحَيْضَةِ فَاِذَا اَقْبَلَتِ الحَيْضَةُ فَدَعِى الصَّلاَةَ. وَاِذَا اَدْبَرَتْ فَاغْتَسِلِى فَصَلِّى. رَوَاهُ البُخَارِىُّ.

(34-35) Yang menunjukkan wajib mandi dalam keduanya, ialah nas dari Quran, surat Baqarah ayat 222: **Dan janganlah kamu mendekati Isteri** (yang sedang haid) sehigga bersuci, dan **apabila sudah bersuci (mandi)**….. Dan hadist dari 'Aisyah r.a. bahwa Fathimah binti Abi Hubaisy istihadlah, lalu menanyakan kepada Nabi s.a.w., lalu beliau bersabda: "Itulah darah penyakit, bukan haidl maka kalau kamu berhaidl maka tinggalkanlah shalat dan kalau sudah selesai maka mandilah, lalu shalatlah.” (Diriwayatkan oleh Bukhari).

(36) لِحَدِيْثِ عَائِشَةَ اَنَّ النَّبِىَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ اِذَااغْتَسَلَ مِنَ الجَنَابَةِ يَبْدَأُ فَيَغْسِلُ يَدَيهِ ثُمَّ يَفْرِغُ بِيَمِيْنِهِ عَلَى شِمَالِهِ فَيَغْتَسِلُ فَرْجَهُ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وُضُوئَهُ لِلصَّلاَةِ ثُمَّ يَأْخُذُ المَاءَ وَيُدْخِلَ اَصَابِعَهُ فِى اُصُولِ الشَّعْرِ حَتَّى اِذَا رَاَى اَنْ قَدْ اسْتَبْرَأَ حَفَنَ عَلَى رَأْسِهِ ثَلاَثَ حَثَيَاتٍ ثُمَّ اَفَاضَ عَلَى سَائِرِ جَسَدِهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيهِ. اَخْرَجَه البُخَارِىُّ وَ مُسْلِمٌ.

(36) Karena hadits 'Aisyah r.a.bahwa Nabi saw. itu apabila mandi karena junub, ia mulai membasuh kedua tangannya, kemudian menuangkan dengan kanannya pada kirinya, lalu mencuci kemaluannya, lalu berwudlu sebagaimana beliau wudlu untuk shalat; kemudian mengambil air dan memasukkan jari-jarinya di pangkal rambutnya sehingga apabila ia merasa bahwa sudah merata, ia siramkan air untuk kepalanya tiga tuangan, lalu meratakan seluruh badannya; kemudian membasuh kedua kakinya. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

(37) وَلِحَدِيْثِ: اِنَّمَا الاَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ المُتَقَدِّمِ. (38) لِحَدِيْثِ مَيْمُونَةَ عِنْدَ الشَّيْخَيْنِ ثُمَّ اَفْرَغَ عَلَى فَرْجِهِ وَغَسَلَهُ بِشِمَالِهِ ثُمَّ ضَرَبَ بِهَا الاَرْضَ. وَفِى رِوَايَةٍ فَمَسَحَهَا بِالتُّرَابِ.

(37) Karena hadits: “Sesungguhnya semua pekerjaan itu dengan niyat, tercantum pada No 2 diatas. (38) Karena menurut hadits Maimunah pada Bukhari dan Muslim: "Kemudian menuangkan air pada kemaluannya dan membasuhnya dengan tangan kirinya, lalu digosokkan tangannya pada tanah". Dan dalam riwayat lain: “maka ia mengusap tangannya dengan tanah

(39) لِحَدِيْثِ عَائِشَةَ كَانَ رَسُولُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِذَااغْتَسَلَ مِنَ الجَنَابَةِ دَعَا بِشَيْئٍ نَحْوَ الحِلاَبِ فَأَخَذَ بِكَفِّهِ بَدَاَ بِشِقِّ رَأْسِهِ الاَيْمَنِ ثُمَّ الاَيْسَرِ. ثُمَّ اَخَذَ بِكَفَّيْهِ فَقَالَ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ. اَخْرَجَه الشَّيْخَانِ. وَعَنْ عَائِشَةَ اَنَّ اَسْمَاءَ سَاَلَتِ النَّبِىَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ غُسْلِ المَحِيْضِ فَقَالَ: تَأْخُذُ اِحْدَا كُنَّ مَائَهَا وَسِدْرَتَهَا فَتَطَهَّرُ فَتُحْسِنُ الطُّهُورَ ثُمَّ تَصُبُّ عَلَى رَأْسِهَا فَتَدْلُكُهُ دَلْكًا شَدِيْدًا حَتَّى تَبْلُغَ شُؤُوْنَ رَأْسِهَا ثُمَّ تَصُبُّ عَلَيهَا المَاءَ ثُمَّ تَأْخُذُ فُرْصَةً مُمَسَّكَةً فَتُطَهِّرُبِهَا. الحَدِيْث. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

(39) Lihat hadits 'Aisyah r.a.: jika Nabi s.a.w. mandi karena janabah, beliau minta suatu wadah, (seperti ember) lalu mengambil air dengan telapak tangannya dan memulai dari sisi kepalanya yang sebelah kanan lalu yang sebelah kiri, lalu mengambil air dengan kedua telapak tangannya, maka ia, membasuh kepalanya dengan keduanya.(Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

Dan dari hadist 'Aisyah r.a "Sesungguhnya Asma menanyakan kepada Nabi s.a.w. tentang mandinya orang haidl, maka bersabda s.a.w.: "Ambillah seorang dari kamu sekalian air dan daun bidara, lalu mandilah dengan sebaik-baiknya, lalu curahkan air lagi dari atas kepalanya dan gosok dengan sebaik-baiknya, sehingga sampai ke dasar kepalanya, lalu curahkan air lagi dari atasnya, kemudian ambil sepotong kapas (kain yang diberi minyak kesturi), lalu usaplah dengan kain itu…….seterusnya hadits. (Diriwayatkan oleh Muslim).

(40) لِحَدِيْثِ عَائِشَةَ اَنَّ النَّبِىَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا وَكَانَتْ حَائِضًا: اُنْقُضِى شَعَرَكِ وَاغْتَسِلِى. رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ بِاِسْنَادٍ صَحِيْحٍ.

(40) Karena hadits 'Aisyah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda kepadanya padahal dia sedang haidl: "Lepaskanlah rambutmu dan mandilah."(Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan isnad atau rangkaian yang shahih).

(41) لِحَدِيْثِ عَائِشَةَ فِى التَّيَامُنِ الْمُتَقَدَّمِ فِى-15-.
(42) لِحَدِيْثِ عَائِشَةَ الْمُتَقَدَّمِ فِى-36-(حَفَنَ عَلَى رَأْسِهِ ثَلاَثَ حَثَيَاتٍ ثُمَّ اَفَاضَ عَلَى سَائِرِ جَسَدِهِ).

(41) Lihatlah hadits ' Aisyah r.a. tersebut nomor 15, yang menerangkan tentang **mendahulukan yang kanan.**

(42) Menurut hadits 'Aisyah r.a tersebut nomor 36: menyiram. untuk kepalanya tiga tuangan, lalu menyiramkan air pada semua badannya.

(43) لِإِفَادَةِ عِبَارَةِ الْآ يَةِ بِالتَّطَهُّرِ الَّتِى تَزِيْدُ عَلَى مُسَمَّى الْغُسْلِ.
(44) لِحَدِيْثِ عَائِشَةَ الْمُتَقَدَّمِ فِى-36- (ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ) وَحَدِيْثِهَا فِى التَّيَامُنِ.
(45)لِمَارَوَى اَنَسٍ: كَانَ النَّبِىَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ اِلَى خَمْسَةِ اَمْدَادٍ, وَيَتَوَضَّأُ بِالمُدِّ. مُتَّفَقٌ عَلَيهِ.

(43) Karena arti kata "**tathahhur**" dalam surat Maidah ayat 6, menegaskan arti lebih dari pada mandi biasa, ialah dengan "gosokan".

(44) Lihatlah hadits 'Aisyah r.a tersebut nomor 36: (kemudian membasuh kedua kakinya), dan haditsnya tentang mendahulukan bagian kanan**.**

(45) Dan haditsnya tentang mendahulukan yang kanan. Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Anas:" Adalah Nabi s.a.w. mandi dengan satu sha' sampai lima mud dan wudlu dengan satu mud[3] (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)

(46) لِحَدِيْثِ عَمْرُو بْنِ العَاصِ اَنَّهُ لَمَّا بُعِثَ فِى غَزْوَةِ ذَاتِ السَّلاَسِلِ قَالَ: اِحْتَلَمْتُ فِى لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ شَدِيْدَةِ البَرْدِ فَاَشْفَقْتُ اِنِ اغْتَسَلْتُ اَنْ اَهْلَكَ فَتَيَمَّمْتُ ثُمَّ صَلَّيْتُ بِاَصْحَابِى صَلاَةَ الصُّبْحِ فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرُوا ذَالِكَ لَهُ. فَقَالَ: يَاعَمْرُو! صَلَّيْتَ بِاَصْحَابِكَ وَاَنْتَ جُنُبٌ؟ فَقُلْتُ: ذَكَرْتُ قَولَ الله تَعَالَى وَلاَ تَقْتُلُوا اَنْفُسَكُمْ اِنَّ اللهَ كَانَ

[3] Satu Sha' + 3 liter satu mud +3/4 litar

بِكُمْ رَحِيْمًا فَتَيَمَّمْتُ ثُمَّ صَلَّيتُ فَضَحِكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَقُلْ شَيئًا. رَوَاهُ اَحْمَدُ وَاَبُو دَاوُدَ وَالدَّارُ قُطْنِى.

(36) Menurut hadits ‘Amr bin Ash bahwa sesungguhnya ia diutus ke medan perang Dza-tussalasil, ia berkata: "Aku mimpi (mengeluarkan air mani) pada suatu malam yang amat dingin, maka aku takut jika aku mandi akan berbahaya, lalu aku tayammum; kemudian aku shalat Shubuh bersama shahabat-shahabatku. Tatkala kami datang pada Nabi s.a.w. mereka menceritakan hal itu, kepadanya; maka beliau bersabda padanya: "Hai 'Amr, engkau shalat bersama sahahabat-sahabatmu sedang engkau junub?" Maka aku menyahut: "Saya ingat akan firman Tuhan Allah s.w.t.: dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah itu maha belas kasih kepadamu, maka aku bertayammum dan lalu shalat". Maka tertawalah Rasulullah s.a.w., dan tidak bersabda apa-apa (Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan Daruqutni)

(47) لِلاَيَةِ السَّابِقَةِ فِى المُقَدِّمَةِ (فَلَمْ تَجِدُا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيْدًا طَيِّبًا). وَلِحَدِيْثِ جَابِرٍ قَالَ: خَرَجْنَا فِى سَفَرٍ فَاَصَابَ رَجُلاً مِنَّا حَجَرٌ فَشَجَّهُ فِى رَأْسِهِ ثُمَّ احْتَلَمَ فَسَاَلَ اَصْحَابَهُ: هَلْ تَجِدُوْنَ لِى رُخْصَةً فِى التَّيَمُّمِ ؟ فَقَلُوْا: مَ نَجِدُ لَكَ رُخْصَةً وَاَنْتَ تَقْدِرُ عَلَى المَاءِ. فَاغْتَسَلَ فَمَاتَ. فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اُخْبِرَ بِذَالِكَ فَقَالَ: قَتَلُوهُ قَتَلُهُمُ اللهُ اَلاَ سَاَلُوا اِذَا لَمْ يَعْلَمُوا؟ فَاِنَّمَا شِفَاءُ العَيِّ السُّؤَالُ. اِنَّمَا كَانَ يَكْفِيْهِ اَنْ يَتَيَمَّمَ. رَوَاهُ اَبُو دَاوُدَ وَالدَّارُ القُطْنِى.

(37) Menurut ayat tersebut dalam pendahuluan: (sedang kamu tidak mendapatkan air, maka bertayammumlah kamu dengan debu yang suci)**.** Dan menurut hadits Jabir ia berkata: "Kami sedang dalam bepergian (musafir) lalu seorang dari kami terkena batu sehingga melukai kepalanya; kemudian ia bermimpi (mengeluarkan air mani), maka ia bertanya kepada teman-temannya: Apakah kamu berpendapat bahwa aku mendapat kemudahan bertayammum?. Dijawab oleh mereka: "Kami tidak berpendapat bahwa kamu mendapat kemudahan, sedang kamu kuasa memakai air". Maka mandilah ia lalu meninggal dunia. Tatkala kami datang kepada Nabi s.a.w., kami khabarkan yang demikian itu, maka Nabi s.a.w. bersabda: ”mereka membunuh dia, mereka dikutuk oleh Allah". Mengapa mereka tidak bertanya sedang mereka tidak mengerti? Obat

untuk kebodohan adalah bertanya. Sesungguhnya cukup baginya bertayammum". (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Daraquthni).

(48) لِحَدِيْثِ عَمَّارٍ قَالَ: اَجْنَبْتُ فَلَمْ أُصِبِ المَاءَ فَتَمَعَّكْتُ فِى الصَّعِيْدِ وَصَلَّيْتُ فَذَكَرْتُ ذَالِكَ لِلنَّبِىِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اِنَّمَا كَانَ يَكْفِيْكَ هَكَذَا: وَضَرَبَ النَّبِىُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَفَّيْهِ الْاَرْضَ وَنَفَخَ فِيْهِمَا ثُمَّ مَسَحَ وَجْهَهُ وَكَفَّيْهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيهِ.

(48) Menurut hadits 'Ammar r.a. berkata: "Aku Pernah berjanabat dan tidak mendapatkan air, kemudian aku berguling-guling di tanah dan shalat. Maka aku ceritakan hal tersebut kepada Nabi s.a.w., lalu beliau bersabda: “Sesungguhn-ya cukup bagimu begini : lalu beliau meletakkan kedua tangannya di tanah dan meniupnya, kemudian mengusap muka dan kedua telapak tangannya”. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

(49) لِعُمُومِ حَدِيثِ اِنَّمَا الاَعْمَالُ بِالنِّيَاتِ.

(49) Karena keumuman hadits: Sesungguhya semua pekerjaan itu dengan niyat

(50) لِحَدِيْثِ كُلُّ امْرٍ ذِى بَالٍ.

(50) Karena menurut hadits: Segala perkara yang berguna…….yang tercantum pada nomor 1.

(51) لِحَدِيْثِ عَمَّارٍ آنِفًا (ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ).

(51) Menurut hadits ‘Ammar tersebut nomor 48: kemudian mengusap mukanya.

(52) لِمَفْهُومِ الآيَةِ السَّابِقَةِ (فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً).

(52) Karena mengingat arti ayat yang tersebut di dalam pendahuluan: sedang kamu tidak mendapat air.

(53) لِحَدِيْثِ اَسْمَاءَ بِنْتِ اَبِى بَكْرٍ قَالَتْ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ اِلَى النَّبِىِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: اِحْدَانَا يُصِيبُ ثَوْبَهَا مِنْ دَمِ الحَيْضَةِ كَيْفَ تَصْنَعُ؟ فَقَالَ: تَحُتُّهُ ثُمَّ تَقْرُصُهُ بِالمَاءِ ثُمَّ تَنْضَحُهُ ثُمَّ تُصَلِّى فِيهِ. اَخْرَجَهُ السِّتَّةُ.

(53) Dengan alasan hadits Asma' puteri Abu Bakar r.a. berkata: "Datang kepada Nabi s.a.w. seorang wanita, lalu berkata: seorang dari kami pakaiannya terkena darah haidl, bagaimana seharusnya dilakukan? Maka bersabda Nabi

s.a.w.: "Supaya dia 'menghilangkan dan mencuci pakaian itu dengan air, kemudian disiramnya lalu dipakai shalat." (Diriwayatkan oleh Imam Enam Ahli hadist)

(54) لِقَولِهِ تَعَالَى: وَيُنَزِّلُ عَلَيكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ. (الأنفال:11)

(54) Karena firman Tuhan Allah dalam Al Quran surat Anfal ayat 11: "Dan Tuhan menurunkan air dari langit kepada kamu, agar membersihkan kamu dengannya."

(55) لِحَدِيْثِ اَبِى هُرَيْرَةَ اَنَّ خُولَةَ بِنْتَ يَسَارٍ قَالَتْ: يَارَسُولُ الله ! لَيْسَ لِى إِلاَّ ثَوْبٌ وَحِدٌ وَأَنَا أَحِيْضُ فِيْهِ. قَلَ: فَإِذَ طَهُرْتِ فَاغْسِلِى مَوْضِعَ الدَّمِ ثُمَّ صَلِّى فِيْهِ. قَلَتْ: يَارَسُولُ الله ! اِنْ لَمْ يَخْرُجْ اَثَرُهُ ؟ قَالَ: يَكْفِيْكِ الْمَاءُ وَلاَ يَضُرُّكِ أَثَرُهُ. رَوَاهُ اَحْمَدُ وَاَبُودَاوُدَ وَالتِّرْمِذِىُّ.

(55) Karena hadits Abu Hurairah, bahwa Khaulah binti Yasar telah berkata: "Hai Rasulullah, saya tidak mempunyai pakaian kecuali selembar yang kupakai sedangkan saya berhaidl". maka Jawab Nabi s.a.w.: "Jika kamu telah bersih (dari haidl), maka cucilah tempat yang kena darah, lalu shalatlah dengan pakaian itu. Kemudian Khaulah bertanya lagi: "'Hai Rasulullah, bagaimana jika bekas darah tadi tidak hilang? Jawab Nabi saw.: "Cukup bagi kamu dengan memakai air, dan tidak mengapa (tidak masalah) dengan bekas darah tadi." (Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi).

(56) لِحَدِيْثِ أُمِّ قَيسٍ بِنْتِ مُحْصَنٍ رَضِىَ اللهُ عَنْهَا: اَنَّهَا اَتَتْ بِاِبْنٍ لَهَا صَغِيْرٍ لَمْ يَأْكُلِ الطَّعَامَ اِلَى رَسُولِ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاجْلَسَهُ فِى حِجْرِهِ فَبَالَ عَلَىثَوبِهِ فَدَاعَا بِمَاءٍ فَنَضَحَهُ وَلَمْ يَغْسِلْهُ. رَوَاهُ الجَمَاعَةُ.

(56) Karena hadits Ummu Qais binti Muhshan r.a.: "bahwa ia bersama anaknya laki-laki yang masih kecil dan belum pernah makan makanan, telah datang kepada Rasulullah s.a.w. Lalu Nabi Mendudukkan anak tadi diatas pangkuannya: tiba-tiba anak itu kencing pada pakaian beliau: kemudian beliau meminta Air, lalu dipercikkan dan tidak dicucinya. (Diriwayatkan oleh Jama'ah Ahli hadits)[4].

[4] Bukhari, Muslim, ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai dan Ibnu Majah.

(57) لِحَدِيْثِ اَبِى هُرَيْرَةَ: طَهُورُ اِنَاءِ اَحَدِكُمْ اِذَا وَلَغَ فِيْهِ الكَلْبُ اَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ اُوْلاَ هُنَّ اَوْ اُخْرَاهُنَّ بِالتُّرَابِ.

(57) Karena menurut hadits, Abu Hurairah: "Sucinya bejana salah seorang dari kamu sekalian, apabila digunakan minum (dijilat) oleh anjing, supaya dicuci tujuh kali, permulaannya dengan debu, (Diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad). Dan Tirmidzi meriwayatkannya dengan tambahan: "Permulaannya atau pengbabisannya dengan debu".

(58) لِحَدِيْثِ اَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ الخَلاَءَ. فَاَحْمِلُ اَنَا وَغُلاَمٌ نَحْوِى اِدَاوَةً مِنْ مَاءٍ وَعَنَزَةً فَيَسْتَنْجِى بِالمَاءِ. مُتَّفَقٌ عَلَيهِ.

(58) Karena menurut hadits Anas r.a. berkata: "Rasulullah s.a.w. masuk ke jamban, maka aku bersama anak yang sebaya dengan aku membawa tempat air dan tongkat, maka beliau beristinja' dengan air". (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

(59) لِحَدِيْثِ عَائِشَةَ اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اِذَا ذَهَبَ اَحَدُكُمْ اِلَى الغَائِطِ فَلْيَسْتَطِبْ بِثَلاَثَةِ اَحْجَارٍ فَاِنَّهَا تُجْزِئُ عَنْهُ. رَوَاهُ اَحْمَدُ وَالنَّسَائِى وَغَيرُهُمَا. لِحَدِيْثِ سَلْمَانَ قَالَ: لَقَدْ نَهَانَا رَسُولُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنْ نَسْتَقْبِلَ القِبْلَة بِغَائِطٍ اَوْ بَولٍ اَوْ اَنْ نَسْتَنْجِيَ بِاليَمِينِ اَوْ اَنْ نَسْتَنْجِيَ بِاَقَلَّ مِنْ ثَلاَثَة ِاَحْجَارٍ اَوْ اَنْ نَسْتَنْجِيَ بِرَجِيْعٍ اَوْ بِعَظْمٍ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

(59) Karena hadits 'Aisyah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda: "Apabila salah seorang dari kamu sekalian pergi ke jamban, maka bersucilah dengan tiga batu. Sesungguhnya tiga batu itu telah mencukupi". (Diriwayatkan oleh Ahmad, Nasai dan lainnya). Dan karena hadits Salman, berkata: "Rasulullah s.a.w. melarang kami menghadapkan qiblat waktu buang air (besar atau kecil) atau istinja' dengan batu yang kurang dari tiga butir, atau istinja'dengan kotoran atau dengan tulang". (Diriwayatkan oleh Muslim)

(60) لِحَدِيْثِ المُتَقَدَّمِ آنِفًا (فِى 59) وَحَدِيْثِ سَلْمَانَ قَالَ: اَمَرَنَا يَعْنِى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنْ لاَ تَكْتَفِى بِدُوْنِ ثَلاَثَةِ اَحْجَارٍ لَيْسَ فِيْهَا رَجِيْعٌ وَ لاَ عَظْمٌ (رَوَاهُ اَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَه وَ مُسْلِمٌ). وَلَو اَنَّهُ اَرَادَ الحَجَرَ وَمَا كَانَ نَحْوَهُ فِى الاِنْقَاءِ لَمْ يَكُنْ لاِسْتِثْنَاءِ (العَظْمِ وَالرَوْثِ مَعْنًى).

(60) Menurut hadits yang tersebut No 59; dan mengingat hadits Salman, katanya: "Kami diperintah oleh Rasulullah s.a.w. agar jangan mencukupkan batu yang kurang dari tiga buah, tidak termasuk kotoran dan tulang. (Riwayat Ahmad dan Ibnu Majah dan Muslim).Sebab andaikan Nabi s.a.w. dalam sabdanya mengenai batu-batu itu, tidak dimaksudkan memasukkan benda-benda lainnya pula yang sama dapat membersihkan, maka dalam membedakan "tulang dan kotoran" tidak ada artinya.

KITAB SHALAT

مقدّمة

PENDAHULUAN

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَاذْكُرُوا اللهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا (سُورَةُ النِّسَاءِ: 103)

Bismillahirrahmanirrahim

(Dengan nama Allah, Maha Pemurah Maha Pengasih)

"Apabila kamu telah selesai shalat, maka ingatlah kepada Allah, sewaktu berdiri, duduk dan berbaring. Kemudian kalau sudah amat tenteram, maka kerjakanlah shalat itu (sebagaimana biasa), sesungguhnya shalat itu diwajibkan kepada orang-orang yang mukmin, dengan tertentu waktunya."(QS. An-Nisa:103)

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (سُورَةُ ال عمران: 31)

"Berkatalah (hai Muhammad): Bila kamu cinta kepada Allah, maka ikutilah aku, pasti Allah mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah itu yang Maha Pengampun dan Yang Maha Pengasih." (QS. Ali Imran:30)

عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ اِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ اَهْلِ نَجْدٍ ثَائِرَ الرَّأْسِ نَسْمَعُ دَوِيَّ صَوتِهِ وَلاَ نَفْقَهُ مَايَقُولُ حَتَّى دَنَا فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ عَنِ الإِسْلاَمِ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي اليَوْمِ وَاللَّيلَةِ: فَقَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: لاَ, اِلاَّ اَنْ تَطَوَّعَ. (الحَدِيْثُ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Hadis dari Thalhah bin 'Ubaidillah bahwa ada seorang laki-laki penduduk Najed yang kusut rambut kepalanya, datang kepada Rasulullah saw. yang kami dengar dengungan suaranya, tetapi tidak memahami apa yang dikatakannya sehingga setelah dekat rupanya ia menanyakan tentang Islam; maka sabda Rasulullah saw. :"Shalat lima waktu dalam sehari semalam." Kata orang tadi:"Adakah lagi kewajibanku selain itu? Jawab Nabi saw. :"Tidak, kecuali bila

kamu hendak bertathawwu' (shalat sunnat). (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim).

عَنْ مَالِكِ بْنِ الحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللهِ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِى اُصَلِّى. (رَوَاهُ البُخَارِى)

Hadits dari Malik bin Huwairits ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku melakukan shalat". (Diriwayatkan oleh al-Bukhari).

كَيْفِيَّةُ الصَّلاَةِ المَكْتُوبَةِ

اِذَا قُمْتَ اِلَى الصَّلاَةِ فَقُلْ: اللهُ اَكْبَرُ (1) مُخْلِصًا نِيَّتَكَ للهِ (2) رَافِعًا يَدَيكَ حَذْوَ مَنْكِبَيْكَ مُحَاذِيًا بِاِبْهَامَيْكَ اُذُنَيْكَ (3)

CARA SHALAT WAJIB

Bila kamu hendak menjalankan shalat, maka bacalah: "Allahu Akbar" (1) dengan ikhlas niyatmu karena Allah (2) seraya mengangkat kedua belah tanganmu sejurus bahumu, mensejajarkan ibu jarimu pada daun telingamu (3)

ثُمَّ ضَعْ يَدَكَ اليُمْنَى عَلَى ظَهْرِ كَفِّكَ اليُسْرَى عَلَى صَدْرِكَ (4) ثُمَّ اقْرَأْ دُعَاءَ الاِفْتِتَاحِ وَهُوَ: اللَهُمَّ بَاعِدْبَيْنِى وَبَيْنَ خَطَايَاىَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ المَشْرِقِ وَالمَغْرِبِ. اللَهُمَّ نَقِّنِى مِنَ الخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوبُ الاَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ. اللَهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَاىَ بِالمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالبَرَدِ (5) اَوْ وَجَّهْتُ وَجْهِىَ لِلَّذِى فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَ الاَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا اَنَا مِنَ المُشْرِكِيْن, اِنَّ صَلاَتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى للهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ, لاَشَرِيْكَ لَهُ وَبِذَالِكَ اُمِرْتُ وَاَنَا اَوَّلُ المُسْلِمِيْنَ (وَاَنَا مِنَ المُسْلِمِيْنَ) اللَهُمَّ اَنْتَ المَلِكُ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اَنْتَ, اَنْتَ رَبِّى وَاَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِى وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِى فَاغْفِرْلِى ذُنُوبِى جَمِيْعًا لاَيَغْفِرُ الذُّنُوبَ اِلاَّ اَنْتَ وَاهْدِنِى لِاَحْسَنِ الاَخْلاَقِ لاَيَهْدِى لِاَحْسَنِهَا اِلاَّ اَنْتَ وَاصْرِفْ عَنِّى سَيِّئَهَا اِلاَّ اَنْتَ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيكَ وَالخَيْرُ كُلُّهُ فِى يَدَيكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ اِلَيْكَ, اَنَ بِكَ وَاِلَيكَ, تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ اَسْتَغْفِرُكَ وَاَتُوبُ اِلَيكَ (6)

Lalu letakkanlah tangan kananmu pada punggung telapak tangan kirimu di atas dadamu (4) lalu bacalah do'a iftitah:"Alla-humma ba-'id baini-wa baina khatha-ya-ya kama-ba-'adta bainal masyriqi wal maghrib. Alla-humma naqqini- minal

khatha-ya- kama-yunaqqats tsaubul abyadlu minad danas. Alla-hummaghsil khatha-ya-ya bilma-i wats tsalji wal barad." (5) atau: "Wajjahtu wajhiya lilladzi-fatharas sama-wa-ti wal ardla hani-fan musliman wa ma- ana minal musyriki-n. Inna shala-ti wa nusuki- wa mahya-ya wa mama-ti lillahi-hi rabbil 'a-lami-n. La-syari-kalahu- wa bidza-lika umirtu wa ana awwalul muslimi-n (wa ana minal muslimi-n." Alla-humma antal maliku la-ila-ha illa-anta, anta rabbi- wa ana 'abduka, dlalamtu nafsi- wa'taraftu bidzambi- fagh firli- dzunu-bi- jami-'an. La-yagh firudz dzunu-ba illa- anta, wah dini-liahsanil akhla-qi la-yahdil liahsaniha-illa- anta. Washrif 'anni- sayyiaha- la-yashrifu 'anni- sayyiaha- illa- anta. Labbaika wa sa'daika wal khairu kulluhu- fi-yadaika, wasysyarru laisa ilaika. Ana bika wa ilaika. Taba-rakta wa ta'a-laita astaghfiruka wa atu-bu ilaika."(6)

ثُمَّ اسْتَعِذْ قَائِلاً: اَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ (7) ثُمَّ اقْرَاِ البَسْمَلَةَ (8) ثُمَّ اقْرَاِ الفَاتِحَةَ (9) وَقُلْ بَعْدَهَا: "آمِينَ" (10) ثُمَّ اقْرَأْ سُورَةً مِنَ القُرْآنِ (11) بِتَدَبُّرٍ وَتَرْتِيْلٍ (12)

Lalu berdo'a mohon perlindungan dengan membaca: "A'u-dzu billa-hi minasy syaitha-nir raji-m" (7) dan membaca: "Bismilla-hirrahmani-nirrahi-m" (8) lalu bacalah surat al-Fatihah (9) dan berdo'alah sesudah itu :a-mi-n" (10) Kemudian bacalah salah satu surat daripada al-Qur'an (11) dengan diperhatikan artinya dan dengan perlahan-lahan (12)

ثُمَّ ارْفَعْ يَدَيْكَ مِثْلَ مَارَفَعْتَهُمَا فِى تَكْبِيرَةِ الاِحْرَامِ (13) ثُمَّ ارْكَعْ (14) مُكَبِّرًا (15) مُسَوِّيًا ظُهْرَكَ وَعُنُقَكَ آخِذًا رُكْبَتَيْكَ بِيَدَيْكَ (16) قَائِلاً وَاَنْتَ رَاكِعٌ "سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْلِى" (17) اَوِادْعُ بِشَيءٍ مِنَ الاَدْعِيَّةِ الوَارِدَةِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (18) ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ لِلاِعْتِدَالِ (19) رَافِعًا يَدَيكَ مِثْلَ مَا رَفَعْتَهُمَا فِى تَكْبِيرَةِ الاِحْرَامِ قَائِلاً: "سَمِعَ الله لِمَنْ حَمِدَهُ" فَاِذَانْتَصَبْتَ قَائِمًا فَقُلْ: "رَبَّنَا وَلَكَ الحَمْدُ" (20)

Kemudian angkatah kedua belah tanganmu seperti dalam takbir permulaan (13) lalu ruku'lah (14) dengan bertakbir (15) seraya melempangkan (meratakan) punggungmu dengan lehermu, memegang kedua lututmu dengan dua belah tanganmu (16) , sementara itu berdo'a: "Subha-nakalla-humma rabbana- wa

bihamdikalla-hummaghfirli." (17), atau berdo'alah dengan salah satu do'a dari Nabi saw. (18) Kemudian angkatlah kepala untuk i'tidal (19) dengan mengangkat kedua belah tanganmu seperti dalam takbiratul ihram dan berdo'alah: "Sami'alla-hu liman haidah" dan bila sudah lurus berdiri berdo'alah: "Rabbana- wa lakal-hamd" (20).

ثُمَّ اسْجُدْ (21) مُكَبِّرًا (22) وَضَعْ رُكْبَتَيْكَ وَاَطْرَافَ قَدَمَيْكَ عَلَى الاَرْضِ ثُمَّ يَدَيْكَ ثُمَّ جَبْهَتَكَ وَاَنْفَكَ (23) مُسْتَقْبِلاً اَطْرَافَ اَصَابِعِ رِجْلَيكَ الْقِبْلَةَ مُجَافِيًا يَدَيكَ عَنْ جَنْبَيْكَ رَافِعًا مِرْفَقَيْكَ (24) قَائِلاً وَاَنْتَ سَاجِدٌ "سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْلِى" (25) اَوِ ادْعُ بِشَىْءٍ مِنَ الاَدْعِيَةِ الوَارِدَةِ عَنِ النَّبِىِّ صلعم فِى ذَلِكَ (36) ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ مُكَبِّرًا وَاطْمَئِنَّ جَالِسًا قَائِلاً: اللَّهُمَّ اغْفِرْلِى وَارْحَمْنِى وَاجْبُرْنِى وَاهْدِنِى وَارْزُقْنِى " (27) ثُمَّ اسْجُدْ مُكَبِّرًا لِلسَّجْدَةِ الثَّانِيَةِ مُعْتَمِدًا عَلَى الاَرْضِ (29)

Lalu sujudlah (21) dengan bertakbir (22) letakkanlah kedua lututmu dan jari kakimu di atas tanah, lalu kedua tanganmu, kemudian dahi dan hidungmu (23) dengan menghadapkan ujung jari kakimu ke arah Qiblat serta merenggangkan tanganmu daripada kedua lambungmu dengan mengangkat sikumu (24). Dalam bersujud itu hendaklah kamu berdo'a: "Subha-nakalla-humma rabbana- wa bihamdikalla-hummaghfirli." (25) atau berdo'alah dengan salah satu do'a daripada Nabi saw. (26). Lalu angkatlah kepalamu dengan bertakbir dan duduklah tenang dengan berdo'a: "Alla-hum maghfirli- warhamni- wajburni- wahdini- warzuqni-" (27). Lalu sujudlah kedua kalinya dengan bertakbir dan membaca "tasbih" seperti dalam sujud yang pertama. Kemudian angkatlah kepalamu dengan bertakbir (28) dan duduklah sebentar, lalu berdirilah untuk raka'at yang kedua dengan menekankan (tangan) pada tanah (29)

وَافْعَلْ فِى الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ مِثْلَ مَا فَعَلْتَ فِى رَكْعَةِ الأُولَى غَيْرَ اَنَّكَ لاَ تَقْرَأُ دُعَاءَ الاِفْتِتَاحِ (30) وَبَعْدَ فَرَاغِكَ مِنَ السَّجْدَتَيْنِ فَاجْلِسْ عَلَى رِجْلِكَ اليُسْرَى وَانْصِبْ اليُمْنَى وَضَعْ يَدَيْكَ عَلَى رُكْبَتَيْكَ اليُسْرَى مَنْشُورَةَ الاَصَابِعِ وَتَقْبِضُ مِنَ اليُمْنَى الخِنْصِرَ وَالبِنْصِرَ وَكَذَلِكَ الوُسْطَى تُشِيرُ بِالمُسَبِّحَةِ وَتَضَعُ الاِبْهَامَ عَلَى الوُسْطَى (31) وَهَذَا الجُلُوسُ فِى غَيرِ

رَكْعَةِ الاَخِيرَةِ. وَاَمَّا فِيْهَا فَكَيْفِيَّتُهُ اَنْ تُقَدِّمَ رِجْلَكَ اليُسْرَى وَتَنْصِبَ اليُمْنَى وَتَقْعُدَ عَلَى مَقْعَدَتِكَ (32)) وَاقْرَاِ التَّشَهُّدَ وَهُوَ "التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ وَالصَّلاَةُ وَالطَّيِّبَاتُ. السَّلاَمُ عَلَيْكَ اَيُّهَا النَّبِيُّ رَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ. اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَ اَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ" (33)

Dan kerjakanlah dalam rakaat yang kedua ini sebagaimana dalam raka'at yang pertama, hanya tidak membaca do'a iftitah (30). Setelah selesai dari sujud kedua kalinya, maka duduklah di atas kaki kirimu dan tumpukkan kaki kananmu serta letakkanlah kedua tanganmu di atas kedua lututmu. Julurkanlah jari-jari tangan kirimu, sedang tangan kananmu menggenggam jari kelingking, jari manis dan jari tengah serta mengacungkan jari telunjukmu dan sentuhkan ibu jari pada jari tengah (31). Duduk ini bukan dalam raka'at akhir. Adapun duduk dalam raka'at akhir maka caranya memajukan kaki kiri, sedang kaki kanan bertumpu dan dudukmu bertumpukan pantatmu (32) Dan bacalah tasyahud begini "attahiyya-tu lilla-h washshalawa-tu waththayyiba-t, assala-mu 'alaika ayyuhan Nabiyyu wa rahmatulla-hi wa baraka-tuh. Assala-mu 'alaina wa 'ala- 'iba-dilla-hish sha-lihin. Asyahadu alla- ila-ha illalla-h wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu- wa rasu-luh (33)

ثُمَّ تُصَلِّى عَلَى النَّبِىِّ صلعم قَائِلاً: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ, كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى اِبْرَاهِيمَ وَ عَلَى آلِ اِبْرَاهِيمَ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى اِبْرَاهِيمَ وَ آلِ اِبْرَاهِيمَ. اِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ".(34) ثُمَّ ادْعُ رَبَّكَ بِمَا تَشَاءُ بِاَقْصَرَ مِمَّا تَدْعُوْ بِهِ فِى التَّشَهُّدِ الاَخِيْرِ (35)

Lalu bacalah shalawat pada Nabi saw.: "Alla-humma shalli 'ala- Muhammad wa 'ala- a-li Muhammad, kama- shallaita 'ala- Ibrahi-m wa a-li Ibra-him, wa ba-rik 'ala- Muhammad wa a-li Muhammad, kama- ba-rakta 'ala- Ibra-him wa a-li Ibra-him, innaka hami-dum maji-d.(34) Kemudian berdo'alah kepada Tuhanmu, sekehendak hatimu yang lebih pendek daripada do'a dalam tasyahhud akhir (35)

ثُمَّ قُمْ لِلرَّكْعَةِ الثَّالِثَةِ إِنْ كَانَتِ الصَّلاَةُ رُبَاعِيَّةً اَوْ ثُلاَثِيَّةً مُكَبِّرًا رَافِعًا يَدَيْكَ (36) وَافْعَلْ فِى رَكْعَتَيْنِ الاُخْرَيَيْنِ اَوْ رَكْعَةِ الثَّالِثَةِ كَمَا فَعَلْتَ فِى الاُوْلَيَيْنِ غَيرَ اَنَّكَ لاَ تَقْرَأُ اِلاَّ الفَاتِحَةِ فَقَطْ (37) وَاقْرَأْ بَعْدَ الرَّكْعَةِ الاَخِيْرَةِ التَّشَهُّدَ وَالصَّلاَةَ عَلَى النَّبِيِّ ثُمَّ ادْعُ وَاسْتَعِذْ قَائِلاً: اللَّهُمَّ اِنِّى اَعُوذُبِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ القَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ المَحْيَا وَالمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ المَسِيحِ الدَّجَّالِ" (38) ثُمَّ سَلِّمْ يَمِيْنًا وَشِمَالاً مُلْتَفِتًا فِى الاُولَى حَتَّى يُرَى خَدُّكَ الاَيْمَنُ وَفِى الثَّانِيَةِ حَتَّى يُرَى خَدُّكَ الاَيْسَرُ (39) قَائِلاً: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ" (40)

Kemudian berdirilah untuk raka'at yang ketiga kalau shalatmu itu tiga atau empat raka'at, dengan bertakbir mengangkat tanganmu (36) dan kerjakanlah dalam dua raka'at yang akhir atau yang ketiga, seperti dalam dua raka'at yang pertama, hanya kamu cukup membaca Fatihah saja (37). Dan sesudah raka'at yang akhir, bacalah tasyahhud serta shalawat kepada Nabi saw., lalu hendaklah berdo'a mohon perlindungan dengan membaca:

"Alla-humma inni- a'udzu bika min 'adza-bi jahannama wa min 'adza-bil qabri wa min fitnatil mahya- wal mama-ti wa min syarri fitnatil masi-hid dajja-l (38) Kemudian bersalamlah dengan berpaling ke kanan dan ke kiri, yang pertama sampai terlihat pipi kananmu dan yang kedua sampai terlihat pipi kirimu oleh orang yang dibelakangmu (39) sambil membaca: "Assalamu'alaikum wa rahmatulla-hi wa baraka-tuh."(40)

فَإِنْ كَانَتِ الصَّلاَةُ ثُنَائِيَّةً فَالإِسْتِعَاذَةُ بَعْدَ الصَّلاَةِ عَلَى النَّبِيِّ صلعم بَعْدَ الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ ثُمَّ سَلِّمْ كَمَا تَقَدَّمَ (41)

Jika shalatmu dua raka'at, maka letak do'a isti'adzah (a'udzubilla-h) setelah nembaca "shalawat kepada Nabi", sesudah raka'at yang kedua, lalu bersalamlah sebagai yang tersebut (41).

مُلاَحَظَةٌ: وَلاَ فَرْقَ بَينَ الرَّجُلِ وَالمَرْاَةِ فِى هَذِهِ الكَيْفِيَّةِ (44).

Perhatian: Tidak ada perbedaan antara pria dan wanita dalam cara melakukan shalat sebagai yang tersebut di atas (44)

ALASAN (DALIL)

(1) لِحَدِيْثِ اَبِى دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِىِّ بِاِسْنَادٍ صَحِيحٍ: مِفْتَاحُ الصَّلاَةِ الوُضُوءُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيْرُ وَتَحْلِيْلُهَا التَّسْلِيمُ. وَحَدِيْثُ ابْنِ مَاجَه وَصَحَّحَهُ ابْنِ خُزَيْمَةَ وَابْنِ حِبَّانَ مِنْ حَدِيْثِ حُمَيْدِ السَّاعِدِىِّ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صلعم اِذَا قَامَ اِلَى الصَّلاَةِ وَاسْتَقْبَلَ القِبْلَةَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ وَقَالَ: "اللهُ اَكْبَرُ". وَلِحَدِيْثِ: اَضَا قُمْتُ اِلَى الصَّلاَةِ فَكَبِّرْ. الحَدِيْثُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيهِ)

(1) Menurut hadis shahih yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi: "Kunci (pembuka) shalat itu wudlu, permulaannya takbir dan penghabisannya salam". Dan hadis shahih dari Ibnu Majah yang dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dari hadis Abi Humaid Sa'idi bahwa Rasulullah, jika shalat ia menghadap ke Qiblat dan mengangkat kedua belah tangannya dengan membaca "Allahu Akbar". Dan menurut hadis:"Bila kamu menjalankan shalat, takbirlah …" seterusnya hadis (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim)

(2) قَوْلِهِ تَعَالَى: وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ (البيّنة: 5). وَلِحَدِيْثِ: اِنَّمَا الاَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ. الحَدِيْثِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيهِ)

(2) Menilik firman Allah:"Dan tidaklah mereka diperintah melainkan supaya menyembah kepada Allah dengan ikhlas kepadaNya daam menjalankan Agama". (al-Bayyinah:6). Dan menurut hadis:"Sesungguhnya (shahnya) amal itu tergantung kepada niyat." (Diriwayatkan oeh al-Bukhari dan Muslim)

(3) لِحَدِيْثِ ابْنِ عُمَرَ رض اَنَّ النَّبِىَّ صلعم كَانَ يَرْفَعُ يَدَيهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ اِذَا افْتَتَحَ الصَّلاَةَ وَاِذَا كَبَّرَ لِلرُّكُوعِ وَاِذَا رَفَعَ رَاْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ رَفَعَهُمَا كَذَالِكَ وَقَالَ "سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا لَكَ الحَمْدُ" وَكَانَ لاَ يَفْعَلُ ذَالِكَ فِى السُّجُودِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيهِ). وَ فِى صَحِيحِ مُسْلِمٍ عَنْ مَالِكِ ابْنِ الحُوَيرِثِ اَنَّ رَسُولُ اللهِ صلعم كَانَ اِذَا كَبَّرَ رَفَعَ يَدَيهِ حَتَّى يُحَاذِىَ بِهِمَا اُذُنَيْهِ وَاِذَا رَفَعَ رَاْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ فَقَالَ: (سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ) فَعَلَ مِثْلَ ذَالِكَ,-وَفِى رِوَايَةِ اُخْرَىعَنْ وَائِلِ عِنْدَ اَبِى دَاوُدَ بِلَفْظِ: حَتَّى كَانَتَا حِيَالَ مَنْكِبَيهِ وَحَاذَ بِاِبْهَامَيهِ اُذُنَهُ (قَالَهُ فِى الفَتْحِ ج2ص150)

(3) Menurut hadis Ibnu Umar bahwa Nab saw. Mengangkat kedua tangannya selurus ahunya bila ia memulai shalat, bila takbir hendak ruku' dan bila mengangkat kepalanya dari ruku' ia mengangkat kedua tangannya juga dengan mengucapkan "Sami'alla-hu liman hamidah rabbana- wa lakalhamd". Dan tidak menjalankan demikian itu dalam (hendak) sujud". (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim). Tersebut dalam shahih Muslim dari Malik bin Huwarits, bahwa Rasulullah saw. apabila takbir ia mengangkat kedua tangannya sampai sejajar pada telinganya, begitu juga bila hendak ruku', dan bila mengangkat kepalanya dari ruku' lalu mengucapkan:"Sami'alla-hu liman hamidah", ia mengerjakan dsemiian juga. Dan dalam hadis riwayat Abu Dawud dari Wail dengan kalimat:" sehingga kedua tangannya itu selempang dengan bahunya serta ibu jarinya sejajar dengan telinganya".(Tersebut dalam kitab Tah juz II halaman 150)

(4) لِحَدِيْثِ وَائِلٍ قَالَ: صَلَّيتُ مَعَ رَسُولُ الله صلعم وَوَضَعَ يَدَهُ اليُمْنَى عَلَى يَدِهِ اليُسْرَى عَلَى صَدْرِهِ. رَوَاهُ ابْنُ خُزَيمَةَ فِى صَحِيحِهِ. وَ فِى حَدِيْثِ وَائِلٍ عِنْدَ اَبِى دَاوُدَ وَالنَّسائِىِّ: ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ اليُمْنَى عَلَى ظَهْرِ كَفِّهِ اليُسْرَى, وَالرُّسْغِ وَالسَّاعِدِ, وَصَحَّحَهُ اِبْنُ خُزَيمَةَ وَغَيْرُهُ وَاَصْلُهُ فِى صَحِيحِ مُسْلِمٍ بِدُونِ الزِّيَادَةِ قَالَهُ فِى الفَتْحِ (ج2ص152). وَفِى البُخَارِىِّ عَنْ سَهْلِ ابْنُ سَعْدٍ قَالَ: كَانَ النَّاسُ يُؤْمَرُونَ اَنْ يَضَعَ الرَّجُلُ يَدَهُ اليُمْنَى عَلَى ذِرَاعِهِ.

(4) Menilik hadis shahih dari Wail yang berkata:"Saya shalat bersama Rasulullah saw. dan beliau meletakkan tangan kanannya pada tangan kirinya di atas dadanya". (Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan dishahihkannya). Dan hadis dari Wail juga menurut riwayat Abu Dawud dan an-Nasa'I "Lalu beliau meletakkan tangan kanannya pada punggung telapak tangan kirinya, serta pergelangan dan lengannya". (Hadis ini dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan lainnya, sedang asalnya dalam shahih Muslim, dengan tidak ada tambahannya, sebagaimana yang tersebut dalam kitab Fath juz II halaman 152). Dan tersebut dalam al-Bukhari dari Sahl bin Sa'ad yang berkata:"Bahwa orang-orang diperintah supaya meletakkan tangan kanannya pada lengannya."

(5) لِحَدِيْثِ اَبِى هُرَيرَةَ رض فِى ذَالِكَ (مُتَّفَقٌ عَلَيهِ).

(5) Menurut hadis Abu Hurairah tentang bacaan itu (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim)

(6) لِحَدِيْثِ عَلِيٍّ رض فِى ذَالِكَ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِى صَحِيحِهِ).

(6) Mengambil dari hadis "Ali ra. tentang bacaan itu. (Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya).

(7) لِقَولِهِ تَعَالَى: " فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْءَانَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (النّحل: 98) وَلِمَا رَوَى اَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِىِّ رض اَنَّ النَّبِىِّ صلعم كَانَ يَقُولُ ذَالِكَ اَى "اَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ" (قَالَ لَهُ فِى المُهَذَّبِ). وَ قَالَ ابْنُ المُنْذِرِ: جَاءَ عَنِ النَّبِىِّ صلعم اَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَبْلَ القِرَاءَةِ " اَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ" (كَمَا وَرَدَ فِى نَيْلِ الاَوْطَارِ فِى الجُزْءِ الثَّانِى).

(7) Menilik bunyi al-Qur'an surat an- Nahl ayat 98:"Apabila kamu akan membaca al-Qur'an hendaklah kamu mohon perlindungan kepada Allah dari Syetan yang terkutuk". (berdo'a: "A'u-dz billa-hi minasy Syaitha-nir raji-m"). Dan menurut hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Nabi saw. adalah membaca ta'awwudz itu (sebagai yang tersebut dalam kitab Muhadzdzab). Ibnul Mundzir berkata: Bahwa diceritakan dari Nabi saw. bahwa sebelum membaca al-Qur'an beliau berdo'a:"A'u-dzu billa-hi minasy Syaitha-nir raji-m". (Tersebut dalam kitabNailul Authar juz II).

(8) وَلِحَدِيْثِ نُعَيْمِ لِلجُمْرِ قَالَ: صَلَّيْتُ وَرَاءَ اَبِى هُرَيرَةَ رض فَقَرَأَ " بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ" ثُمَّ قَرَأَ بِأُمِّ الْقُرْآنِ حَتَّى بَلَغَ "وَلاَ الضَّآلِّينَ" فَقَالَ: آمِينَ, وَقَالَ النَّاسُ " آمِينَ". وَيَقُولُ كُلَّمَا سَجَدَ "اللهُ اَكْبَرُ" وَاِذَا قَامَ مِنَ الجُلُوسِفِى الاِثْنَتَيْنِ قَالَ: "اللهُ اَكْبَرُ" وَيَقُولُ اِذَا سَلَّمَ: وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ اِنِّى لَاَشْبَهُكُمْ صَلاَةً بِرَسُولِ اللهِ صلعم. (رَوَاه النَّسائِىُّ وَابْنُ خُزَيمَةَ وَالسِّرَاجُ وَابْنُ حِبَّانَ وَغَيْرُهُمْ, قَالَ فِى الفَتْحِ (ج2ص181) وَهُوَ اَصَحُّ حَدِيْثٍ وَرَدَ فِى ذَالِكَ). لِحَدِيْثِ عُبَادَةَ بْنُ الصَّامِتِ رض اَنَّ رَسُولَ اللهِ صلعم قَالَ: لاَصَلاَةَ لِمَنْ لاَ يَقْرَأْ بَفَاتِحَةِ الكِتَابِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيهِ).

(8) Mengingat hadis dari Nu'aim al-Mujmir, katanya: "Saya shalat di belakang Abu Hurairah ra. maka ia membaca "Bismilla-hirrahma-nirrahi-m" lalu membaca induk al-Qur'an (surat al-Fatihah) sehingga tatkala sampai pada "wa ladldla-lli-n" beliau membaca "a-mi-n" dan orang-orangpun sama membaca

"a-mi-n". Begitu juga tiap-tiap hendak sujud, mengucapkan:"Alla-hu Akbar" dan bila berdiri dari duduk dalam raka'at kedua beliau mengucapkan: "Alla-hu Akbar". Setelah bersalam beliau berkata:"Demi Yang menguasai diriku, sungguh shalatku yang mengerupai dengan shalatnya Rasulullah saw."(HR oleh an-Nasa'I, Ibnu Khuzaimah, Siraj, Ibnu Hibban dan lainnya; tersebut dalam kitab al-Fath Juz II halaman 181, dengan katanya bahwa inilah hadis yang paling shah, tentang hal yang disebut).

(9)لِحَدِيْثِ عُبَادَةَ بْنُ الصَّامِتِ رض اَنَّ رَسُولِ اللهِ صلعم قَالَ: لاَصَلاَةَ لِمَنْ لاَ يَقْرَأْ بَفَاتِحَةِ الكِتَابِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيهِ). وَلِحَدِيْثِ عُبَادَةَ قَالَ: صَلَّى رَسُولِ اللهِ صلعم الصُّبْحُ فَتَقُلَتْ عَلَيهِ القِرَاءَةَ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: اِنِّى اَرَاكُمْ تَقْرَؤُنَوَرَاءَ اِمَامِكُمْ. قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُولِ اللهِ اِى وَاللهِ, قَالَ: لاَتَفْعَلُ اِلاَّ بِاُمِّ القُرْآنِ. (رَوَاهُ اَحْمَدُ وَالدَّارُ قُطْنِىُّ وَالبَيحَقِىِّ).وَلِمَا رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ مِنْ حَدِيْثِ اَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولِ اللهِ اِى وَاللهِ صلعم: اَتَقْرَؤْنَ فِى صَلاَتِكُمْ خَلْفَ الاِمَامُ يَقْرَأْ فَلاَ تَفْعَلُوا وَلْيَقْرَأْ اَحَدُكُمْ بِفَاتِحَةِ الكِتَابِ فِى نَفْسِهِ.

(9) Mengingat hadis 'Ubadah bin as-Shamit bahwa Rasululllah saw. bersabda: "Tidak sah shalatnya orang yang tidak membaca permulaan Kitab (al-Fatihah)". (Driwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim). Ada lagi hadis 'Ubadah bahwa Rasulullah saw. shalat shubuh maka merasa terganggu oleh pembacaan ma'mum. Setelah selesai beliau bersabda: "Aku melihat kamu sama membaca di belakang imammu? " Kata 'Ubadah, bahwa kita semua menjawab: "Ya Rasulullah, demi Allah benar begitu!" Maka sabda Nabi: "Janganlah kamu mengerjakan demikian, kecuali bacaan Fatihah." (Diriwayatkan oleh Ahmad, ad-Daruquthni dan al-Baihaqi). Dan mengingat hadis anas, katanya bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Apakah kamu sekalian membaca dalam shalatmu di belakang imammu, padahal imam sedang membaca? Janganlah kamu mengerjakannya, hendaklah masing-masing kamu membaca Fatihah sekedar didengar olehnya sendiri". (Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban)

(10) لِحَدِيْثِ اَبِى هُرَيرَةَ رض اَنَّ النَّبِىَّ صلعم قَالَ: اِذَا امَّنَ الاِمَامُ فَامِّنُوا فَاِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِيْنُهُ تَأْمِيْنَ المَلاَئِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَاتَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَعَنْهُ اَيْضًا

اَنَّ رَسُولَ اللهِ صلعم قَالَ: اِذَا قَالَ اَحَدُكُمْ آمِيْنَ فَوَافَقَ اِحْدَاهُمَا الأُخْرَى غُفِرَلَهُ مَاتَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيهِ). وَفِى رِوَايَةِ مُسْلِمٍ: اِذَا قَالَ اَحَدُكُمْ فِى صَلاَتِهِ.

(10) Mengingat hadis Abu Huraerah ra. bahwa Nabi saw. bersabda: "Apabila imam membaca "A-mi-n" maka kamu hendaklah pula membaca "A-mi-n" karena sungguh barang siapa yang bacaan "a-mi-n" nya bersamaan "A-mi-n" Malaikat, tentulah diampuni dosanya yang telah lalu". Dan hadis dari Abu Huraerah juga, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Apabila salah seorang diantaramu membaca "A-mi-n" sedang Malaikat di langitpun membaca "A-mi-n" pula, dan bersamaan keduanya, maka diampunilah ia dari dosanya yang sudah-sudah." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dan dalam hadis riwayat Muslim ada tambahannya: "Apabila salah seorang diantaramu membaca dalam shalatnya)."

(11) حَدِيْثِ ابْنِ قَتَادَةَ اَنَّ النَّبِىَّ صلعم كَانَ يَقْرَأُ فِى الظُّهْرِ فِى الأُولَيَيْنِ بِأُمِّ الْكِتَابِ وَسُورَتَينِ وَفِى الرَّكْعَتَينِ الأُخْرَيَينِ بِأُمِّ الْكِتَابِ وَيُسْمِعُنَا الآيَةَ وَيُطَوِّلُ فِى الرَّكْعَةِ الأُولَى مَالاَ يُطِيلُ فِى الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ وَهَكَذَا فِى الصُّبْحِ (مُتَّفَقٌ عَلَيهِ)

(11) Menilik hadis Abu Qatadah bahwa Nabi saw. dalam shalat Dluhur pada rakaat kedua permualaan (rakaat ke1 dan ke 2, membaca induk Kitab (Fatihah) dan dua surat, serta pada dua rakaat lainnya (rakaat ke 3 dan ke 4) membaca Fatihah saja, dan beliau memperdengarkan kepada kami akan bacaan ayat itu, dan pada rakaat ke 1 diperpanjang tidak seperti dalam rakaat ke 2; demikian juga dalam shalat ashar dan shubuh. (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim)

(12) لِقَولِهِ تَعَالَى: أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا (محمّد: 24) لِقَولِهِ تَعَالَى: وَرَتِّلِ الْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا (المزمّل: 4)

(12) Karena firman Allah swt. "Apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an, ataukah pada hati mereka ada tutupnya?" (Muhammad 24). Dan firmannya: Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan." (Muzammil 5)

(13) لِحَدِيْثِ ابْنِ العُمَرَ المُتَقَدَّمِ فِى –3-.

(13) Karena hadis Ibnu Umar tersebut nomor 3 di atas

(14) لِقَولِهِ تَعَالَى: يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ(الحجّ: 77).

(14) Karena firman Allah: "Hai orang-orang mu'min, hendaklah kamu ruku', sujud dan sembahlah Tuhanmu serta berbuatlah kebaikan, agar kamu berbahagia."(Hajj 77)

وَلِخَبَرِ أَبِيْ هُرَيَةَ رض النَّبِىَّ صلعم ّالَ: اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلاَةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَاتَيَسَّرَ مِنَ القُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ افْعَلْ ذَالِكَ فِى صَلاَتِكَ كُلِّهَا. (مُتَّفَقٌ عَلَيهِ).

Dan menurut hadis dari Abu Huraerah ra. bahwa Nabi saw. bersabda:"Apabila kamu menjalankan shalat bertakbirlah, lalu membaca sekedar dari al-Qur'an, lalu ruku' sehingga tenang, (tuma'ninah), terus berdiri sampai lurus, kemudian sujud sehingga tenang, kemudian duduklah sampai tenang, lalu sujud lagi sehingga tenang pula; kemudian lakukanlah seperti itu dalam semua shalatmu." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim)

(15) لِحَدِيْثِ اَبِى هُرَيرَةَ رض قَالَ: كَانَ رَسُولِ اللهِ اِى وَاللهِ صلعم اِذَا قَامَ اِلَى الصَّلاَةِ يُكَبِّرْ حِينَ يَقُومُ يُكَبِّرْ حِينَ يَرْكَعُ ثُمَّ يَقُولُ."سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ" حِينَ يَرْفَعُ صُلْبَهُ مِنَ الرُّكُوعِ ثُمَّ يَقُولُ وَهُوَ قَائِمًا "رَبَّنَا وَلَكَ الحَمْدُ" ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَهْوِى جَالِسًا ثُمَّ يُكَبِّرْ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ ثُمَّ يُكَبِّرْ حِينَ يَسْجُدُ ثُمَّ يُكَبِّرْ حِينَ يَرْفَعُ ثُمَّ يَفْعَلْ ذَالِكَ فِى الصَّلاَةَ كُلِّهَا يُكَبِّرْ حِينَ يَقُوْمُ مِنَ الثِّنْتَينِ بَعْدَ الجُلُوسِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيهِ).

(15) Karena hadis Abu Huraerah ra. mengatakan bahwa Rasulullah saw. kalau shalat ia bertakbir ketika berdiri, lalu bertakbir ketika ruku, lalu membaca "sami'alla-hu liman hamidah" ketika mengangkat punggungnya (bangun) dari ruku, lalu membaca selagi beliau berdiri:"Rabbana- walakal hamd", lalu

takbir tatkala hendak sujud, lalu bertakbir tatkala hendak mengangkat kepala (duduk antara dua sujud), lalu bertakbir tatkala hendak mengangkat kepala (duduk antara dua sujud), lalu bertakbir tatkala hendak berdiri; kemudian melakukan itu dalam smua shalatnya serta bertakbir tatkala berdiri dari rakaat yang kedua sesudah duduk. (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim)

16- لِحَدِيْثِ اَبِى حَمِيدِ السَّاعِدِىِّ رض قَالَ: اَنَا كُنْتُ اَحْفَظَكُمْ لِصَلاَةِ رَسُولِ اللهِ صلعم رَاَيْتُهُ اِذَا كَبَّرَ جَعَلَ يَدَيهِ حَذْوَ مَنْكِبَيهِ وَاِذَا رَكَعَ اَمْكَنَ يَدَيَهِ مِنْ رُكْبَتَيهِ ثُمَّ هَصَرَ ظَهْرَهُ فَاِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَتَّى يَعُودَ كُلُّ فَقَارٍ مَكَانَهُ فَاِذَا سَجَدَ وِضَعَ يَدَيهِ غَيْرَ مُفْتَرِشٍ وَلاَ قَابِضِهِمَاوِاسْتَعْبَلَ بِاَطْرَافِ اَصَابِعِ رِجْلَيْهِ القِبْلَةَ فَلِذَا جَلَسَ فِى الرَّكْعَتَينِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ اليُسْرَى وَنَصَبَ الاُخْرَى. وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ. (رَوَاهُ البُخَارِىُّ فِى صَحِيحِهِ).

(16) Karena hadis dari Abu Humid Sa'idi ra. yang berkata: "Saya lebih cermat (hafal) dari padamu tentang shalat Rasulullah saw. Kulihat apabila beliau bertakbir, mengangkat kedua tangannya sejurus dengan bahunya dan apabila ruku' meletakkan kedua tangannya pada lututnya, lalu membungkukkan punggungnya, lalu apabila mengangkat kepalanya ia berdiri tegak sehingga luruslah tiap tulang-tulang punggungnya seperti semula; lalu apabila sujud, ia letakkan kedua teapak tangannya pada tanah dengan tidak meletakkan lengan dan tidak merapatkannya pada lambung, dan ujung-ujung jari kakinya dihadapkan ke arah Qiblat. Kemudian apabila duduk pada raka'at yang kedua ia duduk di atas kaki kirinya dan menumpukkan kaki yang kanan. Kemudian apabila duduk pada raka'at yang terakhir ia majukan kaki kirinya dan menumpukkan kaki kanannya serta duduk bertumpu pada pantatnya." (Diriwayatkan oleh al-Bukhrai daam kitab Shahihnya)

(17) لِحَدِيْثِ عَائِشَةَ رض قَالَتْ: كَانَ رَسُولِ اللهِ صلعم يَقُولُ فِى رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ "سُبْحَانَكَ". الحديث. (مُتَّفَقٌ عَلَيهِ).

(17) Menilik hadits Sayyidatina 'Aisyah ra. menceritakan, bahwa Rasulullah saw. dalam ruku' dan sujudnya beliau mengucapkan; subha-nakalla-humma rabbana- wa bihamdikalla-hummagh firli- …. Seterusnya hadits. (Muttafaqun 'Alaih atau diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim)

(18) لِحَدِيْثِ حُذَيْفَة قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيُّ صلعم فَكَانَ يَقُولُ فِى رُكُوعِهِ "سُبْحَانَكَ رَبِّىَ العَظِيمِ" وَفِى سُجُودِهِ " سُبْحَانَكَ رَبِّىَ الاَعْلَى" (الحديث رواه الخمسة وصحّحه التّرمذى). وَحَدِيْثِ عَائِشَةَ رض اَنَّ رَسُولِ اللهِ صلعم كَانَ يَقُولُ فِى رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ "سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ المَلاَئِكَةِ وَالرُّوحِ". (رواه أَحْمَدُ وَ مُسْلِمٌ وَ اَبُو دَاوُدَ وَ النَّسائِىُّ-كِلاَهُمَا فِى نَيلِ الأَوطَارِ الجُزْءُ الثَّانِى مِنْهُ).

(18) Menurut hadis Hudzaifah, katanya: "Aku bershalat bersama Nabi saw., maka dalam ruku'nya beliau membaca: "Subha-na rabbiyal adhim" dan dalam sujudnya beliau membaca "Subha-na Rabbiyal a'la." … seterusnya hadits. (Diriwayatkan oleh lima ahli hadits dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi). Dan ada lagi hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad , Muslim, Abu Dawud dan an-Nasa'I dari 'Aisyah ra. bahwa Rasulullah saw. dalam ruku' dan sujudnya membaca; "Subbu-hun quddu-sun rabbul Mala-ikati war ru-h". (Kedua hadits ini tersebut dalam kitab Nailul Authar juz 2)

(19) لِخَبَرِ اِذَ...المُتَقَدَّمِ فِى-14-

(19) Lihat hadits Abu Hurairah tersebut no. 14 di atas

(20) لِحَدِيْثِ اَبِى هُرَيرَةَ المُتَقَدَّمِ فِى-15-

(20) Lihat hadits Abu Hurairah tersebut nomor 15 di atas.

(20) لِحَدِيْثِ اَبِى هُرَيرَةَ المُتَقَدَّمِ فِى-15-

(21) Menurut ayat dan hadits dalam dalil nomor 14.

(22) لِحَدِيْثِ اَبِى هُرَيرَةَ المُتَقَدَّمِ فِى-15-

(22) Lihat hadits Abu Hurairah tersebut nomor 15 di atas.

(23) لِخَبَرِ ابْنِ عَبَّاسٍ رض قَالَ: قَالَ رَسُولِ اللهِ صلعم: (أُمِرْتُ اَنْ اَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ اَعْظُمٍ عَلَى الجَبْهَةِ-وَاَشَارَ بِيَدِهِ اِلَى اَنْفِهِ-وَاليَدَينِ وَالرُّكْبَتَينِ وَاَطْرَافِ القَدَمَينِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيهِ). حَدِيْثِ وَائِلِ بْنِ حُجْرِ قَالَ: رَاَيتُ رَسُولِ اللهِ صلعم اِذَا سَجَدَ وَوَضَعَ رُكْبَتَيهِ قَبْلَ يَدَيهِ وَ اِذَا نَهَضَ

رَفَعَ يَدَيهِ قَبْلَ رُكْبَتَيهِ. رواه لخمسة اَلاَّ أَحْمَدُ كَمَا فِى نَيلِ الأَوطَارِ-
وَحَدِيْثِ اَبِى هُرَيرَةَ رض قَالَ: قَالَ رَسُولِ اللهِ صلعم: اِذَا اَحَدُكُمْ فَلاَ يَبْرُكْ كَمَا يَبْرُكُ البَعِيرُ يَضَعُ يَدَيهِ قَبْلَ رُكْبَتَيهِ. (قَالَهُ فِى تَيْسِيرِ الوُصُولِ)

(23) Menurut hadits dari Ibnu 'Abbas yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Aku diperintah supaya bersujud di atas tujuh tulang: dahi – seraya menunjuk pada hidungnya – di atas dua belah tangan, kedua lutut dan di atas kedua ujung kaki." (Muttafaq 'Alaih). Ada lagi hadits dari Wail bin Hajur, katanya: "Aku melihat Rasulullah saw. bila bersujud meletakkan kedua lutut sebelum kedua tangannya dan kalau berdiri mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya". (Diriwayatkan oleh lima imam kecuali Ahmad, sebagaimana yang tersebut dalam kitab Nailul Authar).

Dan menurut hadits dari Abu Hurairah ra. yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Kalau salah seorang daripadamu bersujud, maka janganlah berdekam sebagaimana unta berdekam, ialah meletakkan tangannya sebelum lututnya". (Tersebut dalam kitab Taisirul Wushul)

(24) لِحَدِيْثِ اَبِى حُمَيدِ المُتَقَدَّمِ فِى-16-وَ لِحَدِيْثِ عَبْدِالله بْنُ مَالِكِ بْنِ بُحَينَةَ اَنَّ النَّبِىَّ صلعم كَانَ اِذَا صَلَّى فَرَّجَ بَينَ يَدَيهِ حَتَّى يَبْدُ وَبَيَاضُ اِبْطَيهِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيهِ). وَفِى صَحِيحِ مُسلِمٍ اَنَّ رَسُولِ اللهِ صلعم كَانَ اِذَا سَجَدَ فَرَّجَ يَدَيهِ عَنْ اِبْطَيهِ حَتَّى اِنِّى لَارَى بَيَاضَ اِبْطَيهِ. وَفِيهِ اَيضًا عَنِ البَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولِ اللهِ صلعم: اِذَا سَجَدَتْ فَضَعْ كَفَّيكَ وَارْفَعْ مِرْفَقَيْكَ.

(24) Lihatlah hadits Abi Humaid tersebut nomor 16. Dan mengingat hadits dari Abdullah bin Malik bin Buhainah, bahwa Nabi saw. jika shalat merenggangkan antara kedua tangannya sehingga kelihatan putih ketiaknya. (Muttafaq 'Alaih atau diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim). Dan dalam shahih Muslim, bahwa Rasulullah saw. jika bersujud merenggangkan kedua tangannya dari ketiaknya, sehingga kulihat putih ketiaknya.Dan hadits dari al-Barra' bin 'Azib dalam shahih Muslim juga, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Bila kamu bersujud, letakkanlah kedua belah telapak tanganmu dan angkatlah kedua sikumu".

(25) لِحَدِيْثِ عَائِشَةَ المُتَقَدَّمِ فِى-17-

(25) Lihatlah hadits 'Aisyah tersebut nomor 17 di atas.

(26) لِحَدِيْثَى حُذَيفَة وَ عَائِشَةَ المُتَقَدَّمَينِ فِى-18-

(26) Menilik hadits udzaifah dan 'Aisyah ra. tersebut nomor 18 di atas.

(27) لِمَا رُوِىَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ اَنَّ النَّبِىَّ صلعم كَانَ يَقُولَ بَينَ السَّجْدَتَينِ: "اللَّهُمَّ اغْفِرْلِى وَارْحَمْنِى وَاجْبُرْنِى وَاهْدِنِى وَارْزُقْنِى" (رَوَاهُ التِّرمِذِىُّ كَمَا فِى نَيلِ الأَوْطَارِ).

(27) Mengingat hadits yang diriwayatkan oleh at-tirmidzi dari Ibnu 'Abbas ra. bahwa Nabi saw. di antara kedua sujud mengucapkan; "Alla-hummagh firli-warhamni- wajburni- wahdini- war zuqni-". (Tersebut dalam kitab Nailul Authar).

(28) لِحَدِيْثِ اَبِىهُرَيرَةَ المُتَقَدَّمِ فِى-14-لِحَدِيْثِ عَائِشَةَ فِى-17-لِلحَدِيْثِ المُتَقَدَّمَينِ فِى-18-

(28) Periksalah hadits Abu hurairah tersebut nomor 14, hadits 'Aisyah ra. tersebut nomor 17 dan kedua hadits tersebut nomor 18 di atas.

(29) لِحَدِيْثِ مَالِكِبْنِ الحُوَيرِثِ رض اَنَّهُ رَوَى النَّبِىَّ صلعم يُصَلِّى فَإِذَا كَانَ فِى وِتْرٍ مِنْ صَلاَتِهِ لَمْ يَنْهَضْ حَتَّى يَسْتَوِىَ قَاعِدًا. (رَوَاهُ البُخَارِىُّ فِى صَحَيْحِهِ). وَفِى لَفْظٍ لَهُ: فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السَّجْدَةِ الثَّانِيَةِ جَلَسَ وَاعْتَمَدَ عَلَى الأَرْضِ ثُمَّ قَامَ.

(29) Menilik hadits dari Malik bin Huwairits mengatakan bahwa ia mengetaui Nabi saw. shalat; maka apabila beliau berada dalam raka'at gasal (ganjil, Jawa) dari shalatnya, beliau sebelum berdiri, duduk dahulu sehingga lurus duduknya. (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam shahihnya).

Ada lain hadits oleh al-Bukhari juga, apabila beliau mengangkat kepalanya dari sujud yang kedua , duduk dan menekan kepada tanah, lalu berdiri.

(30) لِحَدِيْثِ اَبِى هُرَيرَةَ المُتَقَدَّمِ فِى-14-وَلَهُ فِى صَحَيحِ مُسْلِمٍ: كَانَ رَسُولِ اللهِ صلعم اِذَا نَهَضَمِنَ الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ اسْتَفْتَحَ القِرَاءَةَ بِالحَمْدِ للهِ رَبِّ العَالَمِينَ وَلَمْ يَسْكُتْ.

(30) Periksalah hadits Abu hurairah tersebut nomor 14. Dan tersebut dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah juga bahwa jikalau Rasulullah saw.

berdiri dari raka'at kedua, beliau tidak diam, melainkan memulai bacaan dengan: "Alhamdulillahi rabbil 'a-lami-n".

(31) لِحَدِيْثِ اَبِى حُمَيدٍ السَّاعِدِىِّ المُتَقَدَّمِ فِى-16-وَلِمَا فِى صَحِيحِ مُسْلِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رض اَنَّ رَسُولَ اللهِ صلعم كَانَ اِذَا قَعَدَ فِى التَّشَهُّدِ وَضَعَ يَدَهُ اليُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ اليُمْنَى وَعَقَدَ ثَلاَثًا وَخَمْسِينَ وَاَشَارَ بِاَصْبُعِهِ السَّبَّابَةِ. وَفِيْهِ اَيْضًا عَنِ الزُّبَيرِ رض: كَانَ رَسُولَ اللهِ صلعم اِذَا قَعَدَ يَدْعُو وَوَضَعَ يَدَهُ اليُمْنَى عَلَى فَخِذِهِ اليُمْنَى وَيَدَهُ اليُسْرَى عَلَى فَخِذِهِ اليُسْرَى وَاَشَارَ بِاَصْبُعِهِ السَّبَّابَةِ وَوَضَعَ اِبْهَامَهُ عَلَى اَصْبُعِهِ الوُسْطَى وَيَلْقَمُ كَفُّهُ اليُسْرَى رُكْبَتَهُ.

(31) Lihat hadits Abu Humaid Sa'idi tersebut nomor 16 di atas. Dan yang tersebut dalam shahih Muslim dari Ibnu Umar ra. bahwa Rasulullah, jika duduk dalam tasyahhud, meletakkan tangan kirinya di atas lutut kirinya dan tangan kanan di atas lutut kanannya serta menggenggamkannya seperti membuat isyarat "lima puluh tiga" dengan mengacunkan jari telunjuknya. Dalam shahih Muslim pula dari Zubair ra. bahwa Rasulullah saw. kalau duduk berdo'a meletakkan tangan kanannya di atas paha – kanannya dan tangan kirinya di atas paha kiri, serta mengacungkan jari telunjuknya, dan telapak tangan kirinya menggenggam lututnya.

(32) لِمَا فِى حَدِيْثِ اَبِى حُمَيدٍ السَّاعِدِىِّ المُتَقَدَّمِ فِى-16-

(32) Periksalah hadits Humaid Sa'idi dalam dalil nomor 16 di atas.

(33) لِمَا رُوِىَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رض قَالَ: كُنَّا اِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ رَسُولِ اللهِ صلعم قُلْنَا:"السَّلاَمُ عَلَى جِبْرِيْلَ وَمِيكَائِيلاَ, السَّلاَمُ عَلَى فُلاَنٍ وَفُلاَنٍ" فَلْتَفَتْ اِلَيْنَا رَسُولِ اللهِ صلعم فَقَالَ: اِنَّ الله هُوَ السَّلاَمُ فَاِذَا صَلَّى اَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ "التَّحِيَّاتُ للهوَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ " الحديث, (مُتَّفَقٌ عَلَيهِ). وَلِاِبْنِ خُزَيمَةَ مِنْ وَجْهٍ آخَرَ عَنِ الاَسْوَادِ عَنْ عَبْدِ الله عَلَّمَنِى رَسُولِ اللهِ صلعم التَّشَهُّدَ فِى وَسَطِ الصَّلاَةِ وَفِى آخِرِهَا. قَالَهُ فِى الفَتْحِ (الجزء2ص200) وَفِىالاُمِّ (ج1ص102) عَنْ كَعْبَينِ عُجْرَةَ عَنِ النَّبِىِّ صلعم اَنَّهُ كَانَ يَقُولُ فِى الصَّلاَةِ: " اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ, كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى اِبْرَاهِيمَ وَ عَلَى آلِ اِبْرَاهِيمَ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى اِبْرَاهِيمَ وَ آلِ اِبْرَاهِيمَ. اِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ".وَفِى الفَتْحِ (ج2ص218) فَعِنْدَ سَعِيْدِبْنِ مَنْصُورٍ وَاَبِى بَكْرِبْنِ اَبِى شَيْبَةَ بِاِسْنَادٍ

صَحِيْحٍ اِلَى اَبِى الاَحْوَاصِ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ: يَتَشَهَّدُ الرَّجُلُ فِى الصَّلاَةِ ثُمَّ يُصَلِّى عَلَى النَّبِىِّ ثُمَّ يَدْعُو لِنَفْسِهِ بَعْدُ.

(33) Karena hadits dari Abdullah bin Mas'ud ra. bahwa tatkala kita shalat di belakang Rasulullah saw. kita sama membaca: "Assala-mu 'ala- Jibri-la wa Mi-ka-ila Assala-mu 'ala- fula-n wa fula-n", maka berpalinglah Rasulullah saw. kepada kita lalu bersabda: "Sesungguhnya Allah itu Yang Maha Selamat, maka apabila salah seorang daripadamu shalat, hendaklah berdo'a: "At-Tahiyya-tu lilla-h was shalawa-tu wath thayyiba-t"… dan seterusnya hadits.(Muttafaq 'Alaih). Dalam kitab Fath (Juz II halaman 200) dari Aswad dan Abdullah pua dengan riwayat lain oleh Ibnu Khuzaimah, bahwa Rasulullah saw. telah mengajarkan kepadaku "tasyahhud" dalam pertengahan dan penghabisan shalat.

(34) وَفِى الاُمِّ (ج1ص102) عَنْ كَعْبَينِ عُجْرَةَ عَنِ النَّبِىِّ صلعم اَنَّهُ كَانَ يَقُولُ فِى الصَّلاَةِ: " اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى اَلِ مُحَمَّدٍ, كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى اِبْرَاهِيمَ وَ عَلَى اَلِ اِبْرَاهِيمَ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ اَلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى اِبْرَاهِيمَ وَ اَلِ اِبْرَاهِيمَ. اِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ".وَفِى الفَتْحِ (ج2ص218) فَعِنْدَ سَعِيْدِبْنِ مَنْصُورٍ وَاَبِى بَكْرِبْنِ اَبِى شَيْبَةَ بِاِسْنَادٍ صَحِيْحٍ اِلَى اَبِى الاَحْوَاصِ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ: يَتَشَهَّدُ الرَّجُلُ فِى الصَّلاَةِ ثُمَّ يُصَلِّى عَلَى النَّبِىِّ ثُمَّ يَدْعُو لِنَفْسِهِ بَعْدُ.

(34) Dan dalam kitab Um (Juz I halaman 102) dari Ka'b bin 'Ujrah, bahwa Nabi saw. membaca shalawat: "Alla-humma shalli 'ala- Muhammad wa 'ala- a-li Muhammad kama- shallaita 'ala Ibra-him wa a-li Ibra-him wa ba-rik 'ala Muhammad wa 'ala- a-li Muhammad kama- ba-rakta 'ala- Ibra-him wa 'ala- a-li Ibra-him innaka hami-dum maji-d". Dan dalam kitab Fath (Juz II halaman 218); maka pada Sa'id bin Mansur dan Abu Bakar bin Abi Syaibah dengan sanad (rangkaian) shahih sampai kepada Abu Ahwash berkata: Berkata 'Abdullah: "Supaya orang itu dalam shalatnya membaca tasyahhud, lalu membaca shalawat kepada Nabi saw. kemudian berdo'a untuk dirinya sendiri".

(35) لِمَا وَرَدَ فِى نَيلِ الاَوْطَارِ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: اِنَّ مُحَمَّدًا صلعم قَالَ: اِنَّ مُحَمَّدًا صلعم قَالَ: اِذَا وَقَعَدْتُمْ فِى كُلِّ رَكْعَتَيْنِ فَقُولُوا "التَّحِيَّاتُ لِلهِ

وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلاَمُ عَلَيْكَ اَيُّهَا النَّبِىُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِاللهِ الصَّالِحِينَ. اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ" ثُمَّ لِيَتَخَيَّرْ اَحَدُكُمْ مِنَ الدُّعَاءِ اَعْجَبَهُ اِلَيهِ فَلْيَدْعُ بِهِ رَبُّهُ عَزَّ وَجَلَّ. (رَوَاهُ اَحْمَدُ وَالنَّسَائِى). وَفِى تَيْسِيرِ الوُصُولِ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رض قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صلعم اِذَا جَلَسَ فِى رَكْعَتَيْنِ الاُلَيَيْنِ كَاَنَّهُ عَلَى الرَّضْفِ حَتَّ يَقُومَ.

(35) Menilik yang tersebut dalam kitab Nailul Authar, dari Ibnu Mas'ud ra. katanya, bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda: "Bila kamu duduk dalam tiap-tiap dua raka'at, bacalah: At-Tahiyya-tu lilla-h, washshalawa-tu wath thayyiba-t, assala-mu'alaika ayyuhan Nabiyyu wa rahmatulla-hi wa baraka-tuh, assala-mu 'alaina wa 'ala 'iba-dilla-hish sha-lihi-n, Asyhadu alla- ila-ha illala-h wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu- wa Rasu-luh", lalu pilihlah do'a yang disukai dan berdo'alah dengan itu kepada Tuhannya. (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Nasai). Dan dalam kitab Taisirul Wushul dari Ibnu Mas'ud ra. bahwa Rasulullah saw. jika duduk dalam dua raka'at yang pertama seolah-olah ia duduk di atas batu yang panas , hingga segera berdiri.

(36) لِمَا وَرَدَ البُخَارِىُّ فِى صَحِيحِهِ عِنْ نَافِعٍ اَنَّ ابْنَ عُمَرَ رض كَانَ اِذَا دَخَلَ فِى الصَّلاَةِ كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيهِ وَاِذَا رَكَعَ وَرَفَعَ يَدَيهِ وَاِذَا قَالَ: "سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ" رَفَعَ يَدَيهِ وَاِذَا قَامَ مِنَ الرَّكَعَتَيْنِ رَفَعَ يَدَيهِ. " رَفَعَ ذَالِكَ ابْنَ عُمَرَ رض عَنِ النَّبِىِّ صلعم وَاِذَا قَامَ فِى الرَّكَعَتَيْنِ كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيهِ لَهُ شَوَاهِدُ قَالَهُ فِى الفَتْحِ (الجزء الثانى منه ص 151)

(36) Dalam shahih al-Bukhari dari Nafi' bahwa Ibnu Umar kalau shalat bertakbir serta mengangkat kedua tangannya, kalau ruku' mengangkat kedua tangannya, apabila membaca "sami'alla-hu liman hamidah" mengangkat kedua tangannya dan jika berdiri dari raka'at yang kedua mengangkat kedua tangannya. (Hadits ini marfu'/ disambungkan oleh Ibnu Umar kepada Nabi saw.).

Dan dalam riwayat Abu Dawud yang dishahihkan oleh al-Bukhari perantaraan Muhrib bin Datstsar dari Ibnu Umar juga, bahwa Nabi saw.

apabila berdiri dari raka'at yang kedua bertakbir dan mengangkat kedua tangannya. (Dan hadits ini dikuatkan oleh hadits lain sebagaimana yang diterangkan dalam kitab Fath Juz II halaman 151)

(37) لِحَدِيْثِ اَبِى هُرَيرَةَ

(37) Lihatlah hadits Abu Hurairah yang tersebut pada nomor 14, dan dalam shahih Muslim dari Abu Hurairah yang tersebut pada no. 30 dan hadits Abu Qatadah yang tersebut pada no.11 di atas.

(38) لِحَدِيْثِ اَبِى هُرَيرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولِ اللهِ صلعم: اِذَا تَشَهَّدَ اَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَعِذْ بِالله مِنْ اَرْبَعٍ يَقُولُ "اللَّهُمَّ اِنِّى اَعُوذُبِكَ". الحديث. (رواه مسلم فى صحيحه). وَفِيهِ اَيْضًا بِلَفْظِ: اِذَا فَرَغَ اَحَدُكُمْ مِنَ التَّشَهُّدِ الآخِرِ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ اَرْبَعٍ. (الحديث)

(38) Dalam shahih Muslim dari Abu Hurairah menerangkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Apabila salah seorang daripadamu bertasyahhud, hendaklah minta perlindungan kepada allah dari empat perkara, dengan berdo'a: "Alla-humma inni- a'udzu bika …dan seterusnya hadits. Demikian pula dalam riwayat lain, dengan kalimat: "Kalau selesai bertasyahhud akhir, hendaklah meminta perlindungan dari empar perkara"… seterusnya hadits.

(39) لِحَدِيْثِ اَبِى دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِىِّ المُتَقَدَّمِ فِى-1-وَلِحَدِيثِ سَعْدٍ قَالَ: كُنْتُ اَرَى رَسُولِ اللهِ صلعم يُسَلِّمُ عَن يَمِينِهِ وَعَن يَسَارِهِ حَتَّى اَرَى بَيَاضَ خَدِّهِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِى صَحِيحِهِ).

(39) Periksalah dalil yang tersebut nomor 1. Dan hadits dari Sa'd: "Saya melihat Rasulullah saw. bersalam kea rah kanan dan ke arah kirinya, sampai kulihat putih pipinya". (Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya).

(40) لِحَدِيْثِ اَبِى دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِىِّ صلعم فَكَانَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ "السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَ بَرَكَاتُهُ". وَعَنْ شِمَالِه " السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَ بَرَكَاتُهُ "(قَالَهُ فِى بُلُوغ المَرَامِ).

(40) Menurut hadits Abu Dawud dengan sanad shahih dari Wail bin Hujur, katanya: "Aku shalat bersama–sama Rasulullah saw. maka beliau bersalam ke kanannya dengan membaca: "Assala-mu 'alaikum wa rahmatullahi wa

baraka-tuh dan bersalam ke kirinya dengan membaca: "Assala-mu 'alaikum wa rahmatulla-hi wa baraka-tuh". (Tersebut dalam kitab Bulughul Maram)

41- لِحَدِيْثِ اَبِى هُرَيرَةَ المُتَقَدَّمِ فِى-1-وَ لِحَدِيْثِ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ المُتَقَدَّم

(41) Periksalah dalil nomor 38 nomor 1 dan hadis Wail bin Hujur, nomor 40 tersebut di atas.

42- لِعَدَمِ وُرُودِ الحَدِيثِ فِى ذَالِكَ نَعَمْ قَدْ رُوِىَ عَنِ النَّبِىِّ صلعم اَمْرُهُ بِضَمِّ المَرْأَةِ بَعْضِهَا اِلَى بَعْضٍ فِى الصَّلاَةِ كَمَا فِى مَخْرَجِ اَبِى دَاوُدَ عَنْ زَيْدِبْنِ اَبِى حَبِيْبٍ. اِلاَّ اَنَّ هَذَا الحَدِيثَ مُرْسَلٌ. (قَالَهُ فِى سُبُلِ السَّلاَمِ الجُزْءِ الاَوَّلِ).

(42) Sebab tidak ada hadits tentang hal ini (perbedaan pria dan wanita dalam bershalat). Benar telah diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau menyuruh wanita supaya merapatkan setengah anggotanya kepada lainnya dalam shalat, sebagai hadits Abu Dawud dari Zaid bin Abi Habib, hanya sahaja hadits ini mursal (sebagaimana yang tersebut dalam kitab Subulus salam juz pertama)

ARTI UCAPAN, DO'A DAN BACAAN
Yang dimuat dalam kitab Shalat ini

Takbir

اللهُ اَكْبَرُ

Alla-hu Akbar
Allah Maha Agung

Do'a Iftitah

اللّٰهُمَّ بَاعِدْبَيْنِى وَبَيْنَ خَطَايَاىَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ المَشْرِقِ وَالمَغْرِبِ. اللّٰهُمَّ نَقِّنِى مِنَ الخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوبُ الاَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ. اللّٰهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَاىَ بِالمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالبَرَدِ

"Alla-humma ba-'id baini-wa baina khatha-ya-ya kama-ba-'adta bainal mayriqi wal maghrib. Alla-humma naqqini- minal khatha-ya- kama-yunaqqats tsaubul abyadlu minad danas. Alla-hummaghsil khatha-ya-ya bilma-i wats tsalji wal barad".

Artinya: Ya Allah, jauhkanlah antaraku dan antara kesalahanku, sebagaimana Kau telah jauhkan antara Timur dan Barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahanku sebagaimana dibersihkannya pakaian putih dari kotoran. Ya Allah, cucilah segala kesalahanku dengan air, salju dan air hujan beku

Atau:

وَجَّهْتُ وَجْهِىَ لِلَّذِى فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَ الاَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا اَنَا مِنَ المُشْرَكِيْن, اِنَّ صَلاَتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى للهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ, لاَشَرِيْكَ لَهُ وَبِذَالِكَ اُمِرْتُ وَاَنَا اَوَّلُ المُسْلِمِيْنَ (وَاَنَا مِنَ المُسْلِمِيْنَ) اللّٰهُمَّ اَنْتَ المَلِكُ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اَنْتَ, اَنْتَ رَبِّى وَاَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِى وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِى فَاغْفِرْلِى ذُنُوبِى جَمِيْعًا لاَيَغْفِرُ الذُّنُوبَ اِلاَّ اَنْتَ وَاهْدِنِى لِاَحْسَنِ الاَخْلاَقِ لاَيَهْدِى لِاَحْسَنِهَا اِلاَّ اَنْتَ وَاصْرِفْ عَنِّى سَيِّئَهَا اِلاَّ اَنْتَ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيكَ وَالخَيْرُ كُلُّهُ فِى يَدَيكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ اِلَيْكَ, اَنَ بِكَ وَاِلَيكَ, تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ اَسْتَغْفِرُكَ وَاَتُوبُ اِلَيكَ

Wajjahtu wajhiya lilladzi- fatharas sama-wa-ti wal ardla hani-fan musliman wa ma- ana minal musyriki-n. Inna shala-ti wa nusuki- wa mahya-ya wa mama-ti lillahi-hi rabbil 'a-lami-n. La-syari-kalahu- wa bidza-lika umirtu wa ana awwalul

muslimi-n (wa ana minal muslimi-n." Alla-humma antal maliku la-ila-ha illa-anta, anta rabbi- wa ana 'abduka, dlalamtu nafsi- wa'taraftu bidzambi- fagh firli- dzunu-bi- jami-'an. La- yagh firudz dzunu-ba illa- anta, wah dini-liahsanil akhla-qi la-yahdil liahsaniha-illa- anta. Washrif 'anni- sayyiaha- la-yashrifu 'anni- sayyiaha-illa- anta. Labbaika wa sa'daika wal khairu kulluhu- fi-yadaika, wasysyarru laisa ilaika. Ana bika wa ilaika. Taba-rakta wa ta'a-laita astaghfiruka wa atu-bu ilaika.

Arttinya: Aku hadapkan wajahku, kehadapan yang Maha Menjadikan semua langit dan bumi, dengan tulus hati dan menyerah diri dan aku bukanlah golongan orang-orang musyrik. Sungguh shalatku, ibadahku, hidup dan matiku ada kepunyaan Tuhan yang menguasai semua alam, yag tidak bersyarikat dan bandingannya, maka dengan demikian aku diperintah dan aku menjadi orang yang mula-mula berserah diri (daripada orang-orang berserah diri). Ya Allah, Engkaulah raja, yang tidak ada yang disembah melainkan Engkau. Engkaulah Tuhanku dan aku inilah hambaMu, aku telah berbuat aniaya pada diriku dan mengakui dosaku. Maka ampunilah dosa-dosaku semua, yang mana tidak ada yang mengampuni dosa, selain Engkau. Dan berilah petunjukMu padaku, budi pekerti yang bagus, yang mana tidak ada yang dapat memberikan petunjuk kepada bagusnya budi pekerti selain Engkau. Dan jauhkan daripadaku kelakuan yang jahat, yan g mana tidak ada yang dapat menjauhkannya kecuali Engkau. Aku junjung dan aku turutlah perintah Engkau; sedang semua kebaikan itu ada pada tangan Engkau, dan kejahatan iotu tidak kepada Engkau. Aku dengan Engkau dan kembali kepada Engkau. Engkaulah yang Maha Memberkati dan Maha Mulia, aku mohon ampun dan bertobat pada Engkau.

Ta'awwudz

" اَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

Basmalah

بسم الله الرحمن الرحيم

Fatihah

الحمد لله رب العالمين الرحمن الرحيم مالك يوم الدين اياك نعبد واياك نستعين اهدنا الصراط المستقيم صراط الذين انعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضآلّين

Ta'min

آمين

Tasbih dalam ruku'

سُبْحَانَكَ اللهُمَّ وَبِحَمْدِكَ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللهُمَّ اغْفِرْلِىْ

Atau

سُبْحَانَكَ رَبِّىَ العَظِيمِ

Atau

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ المَلاَئِكَةِ وَالرُّوحِ

Tasbih dalam I'tidal

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الحَمْدُ

Atau

اللهُمَ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَموَاتِ وَمِلْءَ اْلاَرْضِ وَمِلْءَ مَاشِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

Atau

رَبَّنَا وَلَكَ الحَمْدُ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ

Tasbih dalam sujud

سُبْحَانَكَ اللهُمَّ وَبِحَمْدِكَ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللهُمَّ اغْفِرْلِىْ

Atau

سُبْحَانَكَ رَبِّىَ الأَعْلَى

Atau

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ المَلاَئِكَةِ وَالرُّوحِ

Do'a waktu duduk antara dua sujud

اللَّهُمَّ اغْفِرْلِى وَارْحَمْنِى وَاجْبُرْنِى وَاهْدَنِى وَارْزُقْنِى

Bacaan Tasyahhud

التَّحِيَّاتُ لِلهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلاَمُ عَلَيْكَ اَيُّهَا النَّبِىُّ وَرَحْمَةُ الله وَبَرَكَاتُهُ. السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِالله الصَّالِحِينَ. اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ الله وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Do'a Shalawat kepada Nabi

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى اَلِ مُحَمَّدٍ, كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى اِبْرَاهِيمَ وَ عَلَى اَلِ اِبْرَاهِيمَ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ اَلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى اِبْرَاهِيمَ وَ اَلِ اِبْرَاهِيمَ. اِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Do'a setelah tasyahhud awwal

اللهُمَّ اِنِّى ظَلَمْتُ نَفْسِى ظُلْمًا كَثِيْرًا وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلاَّ اَنْتَ فَاغْفِرْلِى مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِى اِنَّكَ اَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Do'a setelah tasyahhud akhir

اللهُمَّ اِنِّى اَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ

Salam

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَ بَرَكَاتُهُ   السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَ بَرَكَاتُهُ

كِتَابُ الْجَنَائِزِ

KITAB JANAZAH

مُقَدِّمَةٌ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (آلِ عِمْرَانَ: 102)

وَلَئِنْ قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ (آلِ عِمْرَانَ: 157)

PENDAHULUAN

Dengan menyebut nama Allah, Maha Penyayang Maha Pengasih

Hai orang-orang yang beriman, takutlah(berbaktilah) kamu kepada Allah, dengan sebenar-benar takut(bakti) kepada-Nya; dan **janganlah sekali-kali kamu mati**, kecuali kamu berada dalam Islam. (QS. Ali Imran:102)

Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan. (QS. Ali Imran:157)

كَيْفِيَّةُ التَّجْهِيْزِ

إِذَا مَرِضَ أَحَدُكُمْ فَلْيَصْبِرْ (1) وَلْتَعُوْدُوْهُ(2) وَإِذَا احْتُضِرَ فَلْيُحْسِنْ ظَنَّهُ بِاللهِ(3) وَلْيُوْصِ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا(4) وَلَقِّنُوْهُ "لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ"(5) وَوَجِّهُوْهُ الْقِبْلَةَ(6). ثُمَّ إِذَا مَاتَ فَغَمِّضُوْا عَيْنَيْهِ(7) وَادْعُوْا لَهُ(8) وَغَطُّوْهُ بِثَوْبٍ حَسَنٍ(9). ثُمَّ بَادِرُوْا بِقَضَاءِ دَيْنِهِ إِنْ كَانَ(10) فَجَهِّزُوْهُ(11) وَانْعُوْهُ لِأَهْلِهِ وَإِخْوَانِهِ الْمُسْلِمِيْنَ(12)

CARA PERSEDIAAN

Bilamana seorang dari kamu sakit, maka hendaklah sabar(1) dan hendaklah ia kamu jenguk(2). Dan bila ia hampir sampai kepada ajalnya, maka hendaklah ia bersangka baik kepada Allah(3) dan berwasiatlah kalau ia meninggalkan barang

milik(4). Hendaklah ia kamu talqinkan (tuntun baca) orang yang akan meninggala "LAA ILAAHA ILLA LLAH"(5) dan hadapkan ia ke arah qiblat(6). Kemudian bilamana ia meninggal, maka pejamkanlah matanya(7) dan doakanlah baginya(8) serta selubungilah ia dengan kain yang baik(9). Kemudian lunasilah hutangnya dengan segera, kalau ia berhutang(10). Lalu segeralah pemeliharaannya(11) dan kabarkanlah kepada kerabat dan teman-temannya kaum muslimin(12).

كَيْفِيَّةُ غُسْلِ الْمَيِّتِ

إِذَا أَرَدْتُمْ غُسْلَ الْمَيِّتِ فَابْدَؤُوْا بِالْمَيَامِنِ وَمَوَاضِعِ الْوُضُوْءِ(13) وَاغْسِلُوْا وِتْرًا ثَلاَثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَاجْعَلُوْا فِي الْغَسْلَةِ الْأَخِيْرَةِ كَافُوْرًا أَوْ شَيْئًا مِنْهُ، وَاضْفَرُوْا شَعْرَ الْمَرْأَةِ ثَلاَثَةَ قُرُوْنٍ(14) ثُمَّ جَفِّفُوْهُ بِنَحْوِ مِنْشَفَةٍ(15) وَلْيَغْسِلْ الرَّجُلُ الرَّجُلَ وَ لِأَحَدِ الزَّوْجَيْنِ أَنْ يَغْسِلَ الْآخَرَ(16) وَاكْتُمُوْا عَيْبَهُ(17).

CARA MEMANDIKAN MAYAT

Kalau kamu hendak memandikan mayat maka mulailah dari anggota kanannya serta anggota wudlu(13) dan mandikanlah dengan bilangan gasal, tiga atau lima kali atau lebih dari itu, dengan air dan daun bidara, serta pada kali yang terakhir taruhlah kapur barus meskipun sedikit, dan jalinlah rambut mayat perempuan tiga pintal(14), lalu keringkanlah dengan handuk misalnya(15). Hendaklah mayat pria dimandikan oleh orang pria, dan dibenarkan bagi salah seorang dari suami-istri memandikan lainnya(16). Dan tutupilah kalau ada cela tubuhnya(17).

تَكْفِيْنُ الْمَيِّتِ

وَكَفِّنُوْا الْمَيِّتَ كَفَنًا حَسَنًا(18) فِي ثِيَابٍ بِيْضٍ(19) سَاتِرَةٍ لِجَمِيْعِ بَدَنِهِ(20) وَإِذَا أَجْمَرْتُمُوْهُ فَأَجْمِرُوْهُ ثَلاَثًا(21) وَحَنِّطُوْهُ إِلاَّ الْمَيِّتَ الْمُحْرِمِ فَلاَ تُخَمِّرُوا رَأْسَهُ وَلاَ تُحَنِّطُوْهُ وَلاَ تَمَسُّوْهُ بِطِيْبٍ(22) وَكَفِّنُوْا الرَّجُلَ ثَلاَثَةَ أَثْوَابٍ(23) وَالْمَرْأَةُ بِالْحِقَا ثُمَّ الدِّرْعِ ثُمَّ الْخِمَارِ ثُمَّ الْمِلْحَفَةِ ثُمَّ الثَّوْبِ(24) وَلاَ تُغَالُوْا فِي الْكَفَنِ(25).

CARA MENGAFAN MAYAT

Kafan-(bungkus)-lah mayat itu dengan baik-baik(18) dalam kain putih(19) yang menutup seluruh tubuhnya(20). Dan bila kamu hendak mengukupnya, maka ukuplah ia tiga kali(21), lulutlah ia dengan bau-bauan yang harum (cendana), kecuali mayat yang sedang berihram, maka janganlah kamu tudungi kepalanya, jangan kamu lulut badannya dan jangan pula kamu kenakan harum-haruman(22). Kafanilah mayat pria dalam tiga helai kain(23) dan mayat wanita dengan kain basahan, baju kurung, kudung-selubung lalu kain(24). Jangan berlebih-lebihan dalam hal kafan(25).

كَيْفِيَّةُ الصَّلاَةِ عَلَى الْمَيِّتِ

ثُمَّ صَلُّوْا عَلَى الْمَيِّتِ بَعْدَ كَمَالِ طَهَارَتِهِ وَكَفَنِهِ بِشُرُوْطِ الصَّلاَةِ (26) بِنِيَّةٍ خَالِصَةٍ لِوَجْهِ اللهِ(27) وَكَبِّرُوْا ثُمَّ اقْرَؤُوْا الْفَاتِحَةَ وَصَلُّوْا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ كَبِّرُوْا ثُمَّ أَخْلِصُوْا لَهُ الدُّعَاءَ ثُمَّ كَبِّرُوْا ادْعُوْا ثُمَّ كَبِّرُوْا ثُمَّ ادْعُوْا رَافِعِيْنَ أَيْدِيَكُمْ عِنْدَ كُلِّ تَكْبِيْرَةٍ، وَيَكُوْنُ الدُّعَاءُ بِنَحْوِ: " اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِمَاءٍ وَثَلْجٍ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنْ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلاً خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَهُ" أَوْ " اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا، اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلاَمِ وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى ٱلإِيمَانِ" أَوْ غَيْرِهِمَا مِمَّا وَرَدَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَلِلطِّفْلِ: " اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ لَنَا سَلَفًا وَ فَرَطًا وَأَجْرًا" ثُمَّ سَلِّمُوْا كَتَسْلِيْمِ الصَّلاَةِ(28) وَلَنَا أَنْ نُصَلِّيَ عَلَيْهِ فِي الْمَسْجِدِ(29). وَصَلُّوا عَلَيْهِ جَمَاعَةً عَلَى ثَلاَثَةِ صُفُوْفٍ(30)، وَلْيَقُمِ ٱلإِمَامُ عِنْدَ رَأْسِ الذَّكَرِ وَوَسَطِ الْمَرْأَةِ(31)، وَلاَ تُصَلُّوْا عَلَيْهِ حِيْنَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ بَازِغَةً حَتَّى تَرْتَفِعَ وَحِيْنَ يَقُوْمُ قَائِمُ الظَّهِيْرَةِ وَحِيْنَ تَضِيْفُ لِلْغُرُوْبِ حَتَّى تَغْرُبَ(32)

CARA MENSHALATKAN MAYAT

Sesudah sempurna dimandikan dan dikafan, maka sembahyangkanlah mayat itu dengan syarat-syarat shalat(26) dengan niyat yang ikhlas karena Allah(27) dan takbir-lah lalu bacalah Fatihah dan shalawat atas Nabi saw lalu takbir, lalu

berdo'alah dengan ikhlas bagi mayat, maka takbirlah dengan berdo'a, lalu takbirlah kemudian do'a dengan mengangkat tangan pada tiap kali takbir. Do'a itu umpamanya: Allahummaghfirlahu- warhamhu- wa'a- fi-hi wa'fu 'anhu, wa akrim nuzulahu- wa wassi' madkhalahu- waghsilhu bima-in wa tsaljin, wa naqqihi-minal khatha-ya- kama- yunaqqats tsaubul abyadlu minad danas, wa abdilhu da-ran khairan min da-rihi- wa ahlan khairan min ahlihi- wa zaujan khairan min zaujihi- wa qihi- fitnatal qabri wa'adza-bah. Atau: Alla-hummaghfir lihayyina-wa mayyitina- wa sya-hidina- wa gha-ibina- wa shaghi-rina- wa kabi-rina wa dzakarina- wa untsa-na- Alla-humma man ahyaitahu- minna- fa ahyihi- 'alal Isla-m, wa man tawaffaitahu- minna- fa tawaffahu- 'alal i-ma-n. Atau lain-lain do'a yang berasal dari Nabi saw. Dan do'a bagi anak-anak: Alla-hummaj 'alhu lana-salafan wa farathan wa ajran. Lalu bersalamlah seperti salam shalat(28).

Dan bolehlah kita menshalatkannya di dalam **masjid** (29). Shalatkan ia, berjama'ah **tiga baris** (30). Dan hendaklah imam berdiri pada arah kepala mayat pria dan arah tengah(lambung) mayat wanita(31).

Janganlah menshalatkan pada waktu terbit matahari kecuali sesudah naik, pada waktu tengah-tengah hari dan pada waktu hampir terbenam matahari kecuali sesudah terbenam (2).

كَيْفِيَّةُ الدَّفْنِ

ثُمَّ احْمِلُوْا الْجَنَازَةَ بَعْدَ الصَّلاَةِ عَلَيْهِ إِلَى الْمَقْبَرَةِ مُسْرِعِيْنَ(33) وَشَيِّعُوْهَا مَاشِيْنَ حَوْلَهَا قَرِيْبِيْنَ مِنْهَا صَامِتِيْنَ(34)، وَلاَتَخْرُجِ النِّسَاءُ لِلتَّشْيِيْعِ(35) وَلاَتَجْلِسُوْا حَتَّى تُوْضَعَ(26) وَإِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُوْمُوْا حَتَّى تَخْلُفَكُمْ أَوْ تُوْضَعَ وَلَوْ جَنَازَةَ يَهُوْدِيٍّ(37)، وَادْفِنُوْهَا فِيْ حَفْرٍ حَسَنٍ عَمِيْقٍ(38). وَأَلْحِدُوْا لَهَا لَحْدًا وَانْصِبُوْا عَلَيْهَا اللَّبِنَ نَصْبًا(39) فِيْ مَقْبَرَةِ الْمُسْلِمِيْنَ(40) وَأَدْخِلُوْهَا مِنْ قِبَلِ رِجْلَيِ الْقَبْرِ(31) وَقُوْلُوْا عِنْدَ وَضْعِهِ فِيْ قَبْرِهِ: "بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ "(42). وَاسْتُرُوْا عَلَى قَبْرِ الْأُنْثَى حِيْنَ دَفْنِهَا(43) وَلْيَنْزِلْ فِي قَبْرِهَا مَنْ لَمْ يُقَارِفْ لَيْلَتَهُ(44) وَضَعُوْهُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ(45). وَلاَتَقْبُرُوْا مَوْتَاكُمْ حِيْنَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ بَازِغَةً حَتَّى تَرْتَفِعَ وَحِيْنَ يَقُوْمُ قَائِمُ الظَّهِيْرَةِ وَحِيْنَ تَضِيْفُ لِلْغُرُوْبِ حَتَّى تَغْرُبَ (46) وَلاَ تَرْفَعُوْا زِيَادَةً عَلَى شِبْرٍ(47) وَلاَتَبْنُوْا عَلَيْهِ بِنَاءً(48) وَعَلِّمُوْا عَلَيْهِ بِنَحْوِ حَجَرٍ عِنْدَ رَأْسِهِ(49). وَاحْثُوْا عَلَيْهِ مِنْ قِبَلِ رَأْسِهِ ثَلاَثًا(50)، وَإِذَا انْتَهَيْتُمْ إِلَى الْقَبْرِ وَلَمْ يُلْحَدْ بَعْدُ فَاجْلِسُوْا مُسْتَقْبِلِي الْقِبْلَةِ(51)، وَلاَتَجْلِسُوْا عَلَى قَبْرٍ(52)وَلاَتَمْشُوْا بَيْنَ الْقُبُوْرِ بِسِبْتِيَّتَيْنِ(53)، فَإِذَا فَرَغْتُمْ مِنْ دَفْنِهِ فَادْعُوْا وَاسْتَغْفِرُوْا لَهُ وَاسْأَلُوْا لَهُ التَّثْبِيْتَ(54).

CARA MENGUBUR MAYAT

Sesudah dishalatkan, bawalah janazah itu ke pekuburan dengan cepat-cepat (33) dan iringilah ia dengan berjalan di sekelilingnya, dekat padanya, dengan diam(34). Dan janganlah orang **wanita** pergi **mengiringinya** (35). Dan janganlah kamu duduk sehingga janazah itu diletakkan(36).

Dan apabila kamu melihat janazah, meskipun janazah Yahudi, maka berdirilah sehingga melalui kamu atau diletakkan (37).

Dan kuburlah mayat itu dalam lubang yang baik dan dalam (38). Buatlah baginya galian lahat serta pasanglah di atasnya batu-bata mentah(39) dalam kuburan kaum muslimin(40). Masukanlah mayat itu dari arah kaki kubur(41) dan bacalah ketika meletakkannya dalam kubur: "Bismilla-hi wa 'ala- millati Rasu-lilla-h"(42). Serta tutuplah atas kubur mayat wanita waktu dikuburnya(43), dan

turunlah ke dalam kuburnya orang yang tak bersetubuh pada tadi malamnya (44). Dan letakkanlah mayat itu menghadap qiblat (45).

Janganlah kamu menguburkan mayat pada waktu matahari terbit kecuali sesudah naik, pada waktu tengah-tengah hari(matahari di arah atas kepala) dan pada waktu hampir terbenam kecuali sesudah terbenam(46), serta janganlah meninggikan kubur lebih dari sejengkal (47) serta janganlah kamu buat tembok di atasnya(48) tetapi buatlah tanda di atasnya dengan batu umpanyanya, pada arah kepalanya (49). Dan taburilah dengan tanah dari arah kepala tiga kali (50). Dan kalau kamu tiba di kuburan sedang kubur belum selesai digali maka duduklah menghadap qiblat (51). Dudukmu jangan di atas kuburan (52) dan janganlah kamu berjalan di antara kuburan dengan alas kaki (53). Bila sudah selesai menguburkan maka do'akanlah, mintakan ampun dan ketetapan hati bagi mayat (54).

التَّعْزِيَةُ

وَإِذَا أَصَابَتْكُمْ مُصِيْبَةٌ فَقُوْلُوْا: " إِنَّا للهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ اللَّهُمَّ أَجِرْنِي فِي مُصِيبَتِي وَاخْلُفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا"(55). وَعَزُّوْا أَهْلَ الْمَيِّتِ وَحَثُّوْهُمْ عَلَى الصَّبْرِ(56) وَلاَتَنُوْحُوْا عَلَى الْمَيِّتِ(57) وَلاَتَضْرِبُوْا الْخُدُوْدَ وَتَشُقُّوْا الْجُيُوْبَ وَتَدْعُوْا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ(58)، وَلاَ بَأْسَ بِالْبُكَاءِ عَلَيْهِ(59). وَاصْنَعُوْا لِآالْمَيِّتِ طَعَامًا(60) وَلاَ تَجْتَمِعُوْا إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ بَعْدَ دَفْنِهِ حَيْثُ يَصْنَعُوْنَ لَكُمْ الطَّعَامَ(61).

HAL MELAWAT

Bilamana kamu mendapat malapetaka maka berdo'alah: "Inna- lilla-hi wa inna- ilaihi ra-ji'u-n. Alla-humma ajirni- fi- mushi-bati- wakhluf li- khairan minha"(55). Lawatlah ahli mayat dan **anjurilah** bersabar (54). Janganlah kamu **meratapi** mayat (57) dan pula menampar pipi, merobek pakaian dan meratap ratapan jahiliyah (58), tetapi tidak mengapa menangisinya (59). **Buatkanlah makanan bagi** kerabat mayat (60) dan janganlah kamu berkumpul di tempat

keluarga janazah sesudah dikuburnya di mana mereka **membuat makanan** bagi kamu (61).

زِيَارَةُ الْقُبُوْرِ

زُوْرُوْا الْقُبُوْرَ لِتَذْكُرُوْا الآخِرَةَ(62) وَلاَ تَفْعَلُوْا عِنْدَهَا مَالَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللهُ وَرَسُوْلُهُ كَدُعَاءِكُمُ الْمَيِّتَ وَالتَّوَسُّلِ بِهِ إِلَى اللهِ (63). فَإِذَا أَتَيْتُمُ الْمَقْبَرَةَ فَقُوْلُوْا: " السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُونَ اللَّهُمَّ لاَ تَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ وَلاَ تَفْتِنَّا بَعْدَهُمْ" (64)، وَاسْتَقْبِلُوْا الْقِبْلَةَ(65) ثُمَّ ادْعُوْا اللهَ وَاسْتَغْفِرُوْا لَهُمْ وَاسْأَلُوْا لَهُمُ الْعَافِيَةَ(66) وَلاَ تُكْثِرِ الْمَرْأَةُ زِيَارَةَ الْقُبُوْرِ(67).

ZIARAH KUBUR

Ziarahlah ke kubur, agar kamu ingat akan akhirat(62) dan janganlah mengerjakan disitu sesuatu yang tiada diizinkan oleh dan Rasul-Nya, seperti meminta-minta kepada mayat dan membuatnya perantaraan hubungan kepada Allah(63).

Bila kamu sekalian datang ke kuburan maka ucapkanlah: "Assala-mu 'alaikum da-ra qaumin mukmini-na wa inna- insya- Alla-hu bikum la-hiqu-n. Alla-humma la- tahrimna- ajrahum wala- taftinna- ba'dahum" (64); kemudian menghadaplah qiblat (65) lalu berdo'a kepada Allah, memintakan ampun dan 'afiyat bagi mereka(66). Jangan orang perempuan sering berziarah ke kubur(67).

الأَدِلَّةُ

ALASAN (DALIL)

(1) لِحَدِيْثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ مَرِضَ فَصَبَرَ وَرَضِيَ بِهَا عَنِ اللهِ خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ (رَوَاهُ التِّرْمِذِي) (السِّرَاجُ المُنِيْرُ ج3 ص 358).

Menilik hadits Abu Hurairah, bahwa Nabi s.a.w bersabda: "Barang siapa sakit satu malam, maka ia sabar dan pasrah kepada Allah, terlepaslah ia dari dosanya sebagaimana pada hari ia dilahirkan oleh ibunya". (Diriwayatkan oleh Tirmidzi tersebut dalam kitab Siarajul Munir juz III halaman: 358).

(2) لِحَدِيْثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حَقُّ المُسْلِمِ عَلَى المُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلاَمِ وَعِيَادَةُ المَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيتُ العَاطِسِ. الْحَدِيْثَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Mengingat hadits Abu Hurairah, bahwa Rasulullah s.a.w bersabda: "Hak orang muslim, atas orang muslim ada lima: 1. Menjawab salam, 2. Mengunjungi orang sakit, 3. Mengiring janazah, 4. Mendatangi undangan dan 5. Mendo'akan orang bersin … " seterusnya hadits. (HR. al-Bhukhari dan Muslim).

(3) لِحَدِيْثِ جَابِرٍ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَبْلَ مَوْتِهِ لاَ يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلاَّ وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ. (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ). وَلِحَدِيْثِ أَنَسٍ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى شَابٍّ وَهُوَ فِي الْمَوْتِ فَقَالَ كَيْفَ تَجِدُكَ؟ قَالَ وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنِّي أَرْجُو اللَّهَ وَإِنِّي أَخَافُ ذُنُوبِي. فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَجْتَمِعَانِ فِي قَلْبِ عَبْدٍ فِي مِثْلِ هَذَا الْمَوْطِنِ إِلاَّ أَعْطَاهُ اللَّهُ مَا يَرْجُو وَأَمَّنَهُ مِمَّا يَخَافُ. (أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِي).

Menilik hadits Jabir, bahwa ia mendengar Rasulullah s.a.w bersabda sebelum wafatnya: "Janganlah seorang dari kamu semua mati, kecuali berbaik sangka (husnudzan) kepada Allah" . (HR. Muslim).

Dan menilik hadits Anas bahwa Nabi s.a.w masuk kepada seorang pemuda yang hamper pada ajalnya, maka belia bersabda: bagaimana perasaanmu? Jawabnya: "Aku berharap kepada Allah dan khawatir akan dosa-dosaku". Maka beliau saw. Bersabda: Kalau berkumpul kedua sifat itu dalam hati seorang hamba pada peristiwa seperti ini tentulah Allah memberikan apa yang diharapkan dan melindunginya dari apa yang ditakutkan". (HR. at-Tirmidzi).

(4) لِقَوْلِهِ تعالى: كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ (البقرة: 180).

Mengingat firman Allah Ta'ala: "diwajibkan kamu, bilamana seorang dari kamu keadatangan mati, kalau meninggalkan harta benda(harta warisan) supaya berwashiyatlah". (QS. Al-Baqarah: 180).

(5) لِحَدِيْثِ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ "لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ". (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلاَّ الْبُخَارِيُّ). أَمَّا قِرَاءَةُ يس عَلَى الْمُحْتَضَرِ فَلَيْسَ لَهَا أَصْلٌ ثَابِتٌ.

Karena hadits Abu Sa'id dari pada Nabi s.a.w. bahwa beliau bersabda: "Talqinkanlah mayatmu(orang yang akan meninggal) dengan mengucap: " La- ila-ha illa- lla-h".. (HR. Jama'ah kecuali al-Bhukhari).

Bacaan Surat Yasin pada orang yang hampir mati itu tiada ada dalilnya yang shahih.

(6) لِمَا رَوَى ٱلحَاكِمُ وَٱلبَيْهَقِي عَنْ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ ٱلبَرَاءَ بْنَ مَعْرُوْرٍ أَوْصَى أَنْ يُوَجَّهَ إِلَى ٱلقِبْلَةِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصَابَ الفِطْرَةَ.

Menilik hadits Abu Qatadah, bahwa Bara' bin Ma'rur yang berwashiyat supaya dihadapkan ke qiblat: maka sabda sabda Nabi s.a.w: "Ia mencocoki fithrah". (HR. al-Hakim dan al-Baihaqi).

(7) و(8) لِحَدِيْثِ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَبِي سَلَمَةَ وَقَدْ شُقَّ بَصَرُهُ فَأَغْمَضَهُ. ثُمَّ قَالَ إِنَّ الرُّوحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ. فَضَجَّ نَاسٌ مِنْ أَهْلِهِ فَقَالَ: لاَ تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِلاَّ بِخَيْرٍ، فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ تُؤَمِّنُ عَلَى مَا تَقُولُونَ. ثُمَّ قَالَ: "اللَّهُمَّ اغْفِرْ لأَبِي سَلَمَةَ وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ وَنَوِّرْ لَهُ فِيْهِ وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ". (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Mengingat hadits Umi Salamah katanya: Rasulullah s.a.w datang kepada Abi Salamah (di waktu sampai pada ajalnya) padahal matanya celik, maka beliau memejamkannya". Kemudian Nabi saw. bersabda: Sesungguhnya ruh itu kalau dipecatkan, diikuti oleh mata". Maka bergemuruhlah orang-orang dari ahlinya, maka beliau bersabda: "Janganlah mendo'akan atas dirimu kecuali kebaikan, karena sesungguhnya Malaikat itu mengamini atas apa yang kamu katakana". Kemudian sabdanya: Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, junjunglah derajatnya setinggi derajat orang-orang yang shalih, lapangkan dan beri gantinya pada sepeninggalnya" . (HR. Muslim).

(8) كَمَا فِيْ الْحَدِيْثِ فِيْ الرَّقْمِ -7-.

Sebagaimana hadits pada nomor -7-.

(9) لِحَدِيْثِ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ تُوُفِّيَ سُجِّيَ بِبُرْدٍ حِبَرَةٍ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Menilik hadits 'Aisyah r.a bahwa ketika wafat Rasulullah saw. beliau dirahap dengan kain hibarah(sejenis kain Yaman yang bercorak). (HR. al-Bhukhari dan Muslim).

(10) لِحَدِيْثِ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ حِبَّانَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ).

Mengingat hadits Abu Hurairah, bahwa Nabi s.a.w bersabda: "Nyawa orang mukmin itu bergantung dengan hutangnya sehingga dilunasinya".(HR. Ahmad, Ibnu Hibban dan at-Tirmidzi dengan mengatakan: Hadits Hasan)

(11) لِحَدِيْثِ عَلِيٍّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ثَلاَثَةٌ يَا عَلِيُّ لاَ يُؤَخَّرْنَ الصَّلاَةُ إِذَا أَتَتْ وَالْجَنَازَةُ إِذَا حَضَرَتْ وَالأَيِّمُ إِذَا وَجَدَتْ كُفُؤًا. (أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَأَخْرَجَ بِمَعْنَاهُ أَيْضًا التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَهَ وَالْحَاكِمُ وَابْنُ حِبَّانَ وَغَيْرُهُمْ).

Karena hadits 'Ali, Rasulullah s.a.w bersabda: "Tiga perkara hai 'Ali, tidak boleh dipertangguhkan, yaitu shalat bila datang waktunya, janazah bila telah terang matinya dan wanita tidak bersuami bila telah menemukan jodohnya ". (HR. Ahmad dan yang sepadan artinya dengan hadits itu diriwayatkan oleh at-Tirmadzi, Ibnu Majah, al-Hakim dan Ibnu Hibban dll).

(12) لِمَا رَوَاهُ الشَّيْخَانِ: أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى لأَصْحَابِهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ النَّجَاشِيَّ فِي الْيَوْمِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ. وَأَنَّهُ نَعَى جَعْفَرَ بْنَ أَبِي طَالِبٍ وَزَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ وَ عَبْدَ اللهِ بْنَ رَوَاحَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ. وَلِمَا رَوَى الْبُخَارِي أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي إِنْسَانٍ كَانَ يَقُمُّ الْمَسْجِدَ فَمَاتَ فَدُفِنَ لَيْلاً. أَفَلاَ كُنْتُمْ آذَنْتُمُوْنِيْ بِهِ؟ وَفِي رِوَايَةٍ: مَا مَنَعَكُمْ أَنْ تُعْلِمُونِي؟ الْحَدِيْثَ.

Menilik hadits riwayat Bhukhari dan Muslim, bahwa Nabi s.a.w memberitakan kematian Raja Najasyi kepada sahabat-sahabat r.a pada hari mangkatnya. Dan beliau memberitakan kematian Ja'far bin Abu Thalib, Zaid bin Haritsah dan 'Abdullah bin Rawahah r.a.".

Begitu juga yang diriwayatkan oleh Bhukhari bahwa beliau saw. bersabda tentang orang yang menyapu masjid yang meninggal di kubur pada malam itu: "Tidak sudikah kamu memberitakannya padaku'? dan ada riwayat lain, Nabi saw bersabda: "Mengapa kamu tidak memberitakan padaku" … (seterusnya hadits).

(13) لِحَدِيْثِ أُمِّ عَطِيَّة قَالَتْ: قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَسْلِ ابْنَتِهِ: ابْدَأْنَ بِمَيَامِنِهَا وَمَوَاضِعِ الْوُضُوءِ مِنْهَا (رَوَاهُ الْبُخَارِي و مُسْلِمٌ)

Menilik hadits Ummu 'Athiyah, bahwa Rasulullah s.a.w bersabda katika anak perempuan beliau dimandikan: "Mulailah dengan anggota kanannya dan anggota wudlunya". (HR. al-Bhukhari dan Muslim).

(14) لِحَدِيْثِ أُمِّ عَطِيَّة قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ تُوُفِّيَتْ ابْنَتُهُ فَقَالَ: اغْسِلْنَهَا ثَلاَثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتُنَّ ذَلِكَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَاجْعَلْنَ فِي الآخِرَةِ كَافُورًا أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ فَإِذَا فَرَغْتُنَّ فَآذِنَّنِي فَلَمَّا فَرَغْنَا آذَنَّاهُ فَأَعْطَانَا حِقْوَهُ فَقَالَ: أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ تَعْنِي إِزَارَهُ. (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ). وَفِي لَفْظٍ لِلْبُخَارِي ومُسْلِمٍ وأَبِي دَاود: اغْسِلْنَهَا وِتْرًا خَمْسًا أَوْ سَبْعًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكِ إِنْ رَأَيْتُنَّ ذَلِكَ. فَضَفَرْنَا شَعْرَهَا ثَلاَثَة قُرُوْنٍ.

Mengingat hadits Ummu 'Athiyah, bahwa Rasulullah s.a.w bersabda katika kematian anak perempuan: " Mandikanlah ia tiga atau lima kali atau lebih dari pada itu, menurut pendapatmu, dengan air dan daun bidara, dan pada akhirnya taruhlah kapur barus atau sedikit kapur barus. Maka bilamana sudah selesai beritahukanlah kepadaku". Maka ketika kami telah

selesai, kami memberitahukannya kepada beliau. Maka beliau memberi kepada kami kainnya seraya sabdanya: "Kenakanlah ini, yakni kainnya". (HR. Jama'ah Ahli Hadits). Dan menurut hadits Bukhari, Muslim dan Abu Dawud: " Mandikanlah dalam jumlah gasal, tiga atau lima atau tujuh kali atau lebih dari pada itu menurut pendapatmu". Lalu kami menjalin rambutnya tiga jalinan.

(15) لِحَدِيْثِ عَائِشَةَ قَالَتْ: أُدْرِجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حُلَّةٍ يَمَنِيَّةٍ ثُمَّ نُزِعَتْ عَنْهُ. الحديث (رَوَاهُ مُسْلِمٌ). وَ لِحَدِيْثِ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ أَنَّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لُفَّ فِيْ بُرْدٍ حِبَرَةٍ جُفِّفَ فِيْهِ ثُمَّ نُزِعَتْ عَنْهُ. (رَوَاهُ عَبْدُ الرَّزَاقِ).

Menilik hadits 'Aisyah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w diselubungi dengan kain Yaman untuk mengeringkan, lalu dilepaskan … dan seterusnya hadits. (HR. Muslim).

Dan Menilik hadits Hisyam bin 'Urwah bahwa Nabi s.a.w diselubungi dengan kain hibarah untuk dikeringkan, kemudian dilepaskan. (HR. 'Abdur Razaq).

(16) لِحَدِيْثِ أَسْمَاءَ بِنْتِ عَمِيْسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّ فَاطِمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَوْصَتْ أَنْ يَغْسِلَهَا عَلِيٌّ عَلَيْهِ السَّلاَمُ. (رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ). وَلِمَا رَوَاهُ الْبَيْهَقِي مِنْ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ أَوْصَى امْرَأَتَهُ أَسْمَاءَ بِنْتَ عَمِيْسٍ أَنْ تَغْسِلَهُ وَاسْتَعَانَتْ بِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ لِضَعْفِهَا وَلَمْ يُنْكِرْهُ أَحَدٌ. وَلِحَدِيْثِ عَائِشَةَ أَنَّهَا تَقُوْلُ: لَوِ اسْتَقْبَلْتُ مِنْ الأَمْرِ مَا اسْتَدْبَرْتُ مَا غَسَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرُ نِسَاءِهِ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ أَبُوْ دَاوُدَ وَ ابْنُ مَاجَهَ وَصَحَّحَهُ). وَلِمَا صَحَّ مِنْ قَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَائِشَةَ: مَا ضَرَّكِ لَوْ مُتِّ قَبْلِي لَغَسَلْتُكِ وَصَلَّيْتُ عَلَيْكِ وَدَفَنْتُكِ. (رَوَاهُ النَّسَائِي وَابْنُ حِبَّانَ وَصَحَّحَهُ).

Menilik hadits dari Asma' binti 'Amis r.a bahwa Fathimah berwashiyat supaya ia dimandikan oleh 'Ali r.a. (HR. Daraquthni).

Dan menilik hadits Baihaqi bahwa Abu Bakar berpesan pada istrinya, Asma' binti 'Amis supaya memandikannya, kemudian ia (Asma') minta pertolongan kepada 'Abdur Rahman bin 'Auf, karena usianya telah tua serta tiada yang menyangkal tindakannya.

Dan mengingat hadits 'Aisyah r.a bahwa ia berkata: "Seumpama aku dapat mengulangi barang yang telah lampau, pastilah yang memandikan Rasulullah saw itu hanya istri-istrinya". (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah dan dishahihkan olehnya).

Dan mengingat riwayat yang shahih dari sabda Rasulullah saw kepada 'Aisyah r.a.: Apa halangannya seumpama 'kau mati sebelumku, akulah yang memandikan 'kau, menshalatkan 'kau dan mengubur 'kau". (HR. an-Nasa'I dan Ibnu Hibban serta menshahihkannya).

(17) لِحَدِيْثِ أبِي رَافِعٍ أَسْلَمَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ غَسَلَ مَيِّتاً فَكَتَمَ عَلَيْهِ، غَفَرَ اللهُ لَهُ أَرْبَعِيْنَ مَرَّةً. (رَوَاهُ الْحَاكِمُ وَقَالَ: صَحِيْحٌ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ) (رِيَاضُ الصَّالِحِيْنَ ص:210).

Karena hadits Abu Rafi' Aslam pelayan Rasulullah saw, bahwa Rasulullah saw bersabda: " Barang siapa memandikan mayat, lalu merahasiakan cacat tubuhnya, maka Allah memberi ampun baginya empat puluh kali". (HR. Hakim dengan katanya shahih menurut syarat Muslim, tersebut dalam kitab Riyadlush shalihin halaman:210).

(18) لِحَدِيْثِ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وَلِيَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُحْسِنْ كَفَنَهُ.(رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ وَ التِّرْمِذِي). وَلِحَدِيْثِ جَابِرَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا كَفَّنَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُحْسِنْ كَفَنَهُ .(رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ مُسْلِمٌ).

Menurut hadits Abu Qotadah bahwa Rasulullah saw bersabda: " Bilamana seorang dari kamu mengurusi (janazah) saudaranya, maka hendaklah

memperbaiki kafannya(mengafani dengan baik-baik)". (HR. Ibnu Majah dan at-Tirmidzi).

Dan menilik hadits Jabir bahwa Nabi saw bersabda: "Apabila seorang dari kamu mengafani saudaranya, maka hendaklah baik-baik mengafani". (HR. Ahmad, Muslim dan Abu Dawud).

(19) لِحَدِيْثِ ابْنِ عَبَّاسٍ أن النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اِلْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمْ الْبِيْضَ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ وَكَفِّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ. (رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلاَّ النَّسَائِي وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِي).

Menilik hadits Ibnu 'Abbas bahwa Nabi saw bersabda: " Pakailah pakaianmu yang putih, karena itu sebagus-bagusnya pakaianmu dan kafanilah mayat-mayatmu dengan kain yang putih". (HR. Lima kecuali an-Nasa'i dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi).

(20) لِحَدِيْثِ خَبَّابِ بْنِ الأَرَتِّ: أَنَّ مُصْعَبَ بْنَ عُمَيْرٍ قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ فَلَمْ يَتْرُكْ إِلاَّ نَمِرَةً. فَكُنَّا إِذَا غَطَيْنَا بِهَا رَأْسَهُ بَدَتْ رِجْلاَهُ وَإِذَا غَطَيْنَا رِجْلَيْهِ بَدَا رَأْسُهُ. فَأَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُغَطِّي بِهَا رَأْسَهُ ونجعل عَلَى رِجْلَيْهِ شَيْئًا مِنَ الإِذْخِرَ. (رَوَاهُ الجَمَاعَةُ إِلاَّ ابْنُ مَاجَهَ).

Menurut hadits Khabbab bin al-Aratti bahwa Mush'ab bin 'Umair pada hari perang Uhud, sedang ia tidak meninggalkan sesuatu kecuali sehelai kain loreng, maka kalau kami peruntukan menutup kepalanya tampaklah ke dua kakinya, dan kalau kami menutup kakinya tampaklah kepalanya. Lalu Rasulullah saw menyuruh supaya menutupkan pada kepalanya dan supaya kakinya kami tutupi daun idzkhir. (HR. Jama'ah ahli hadits kecuali Ibnu Majah).

(21) لِحَدِيْثِ جَابِرٍ عِنْدَ أَحْمَدَ وَالْبَيْهَقِي قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَجْمَرْتُمْ الْمَيِّتَ فَأَجْمِرُوهُ ثَلاَثًا. (رَوَاهُ الْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ).

Menilik hadits Jabir riwayat Ahmad dan Baihaqi, bahwa Rasulullah saw bersabda: " Bilamana kamu hendak mengukup mayat, maka ukuplah tiga kali ". (HR. Hakim dan dishahihkannya menurut syarat Muslim).

(22) لِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَدِيْثِ الْمُحْرِمِ الذي وَقَصَتْهُ نَاقَتُهُ: لاَ تُحَنِّطُوهُ وَلاَ تُخَمِّرُوا رَأْسَهُ فَإِنَّ اللهَ يَبْعَثُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلَبِّيًا. (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ). وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اغْسِلُوا الْمُحْرِمَ فِي ثَوْبَيْهِ اللَّذَيْنِ أَحْرَمَ فِيهِمَا وَاغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَكَفِّنُوهُ فِي ثَوْبَيْهِ وَلاَ تَمَسُّوهُ بِطِيبٍ وَلاَ تُخَمِّرُوا رَأْسَهُ فَإِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُحْرِمًا. (رَوَاهُ والنَّسَائِي). ولِمَا رَوَى الْبُخَارِي فِي كِتَابِهِ: ج 1 ص 144: وَحَنَّطَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ابْنًا لِسَعِيْدِ بْنِ زَيْدٍ. ولِما رُوِيَ فِي مُسْنَدِ زَيْدٍ عَنْ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ قال: كَانَ عِنْدَ عَلِيٍّ عَلَيْهِ السَّلاَمُ مِسْكٌ فَضْلٌ مِنْ حَنُوْطِ رَسُوْلِ الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَوْصَى أَنْ يُحَنَّطَ بِهِ. (وَ أَخْرَجَهُ أَيْضًا الْبَيْهَقِي بِسَنَدِهِ إِلَى أَبِي وَائِلٍ نَحْوَهُ) (الرَّوْضُ النَّضِيْرِ ج 2ص 376).

Karena hadits Nabi saw. ketika ada orang berihram meninggal karena terjatuh dari untanya, bersabda: "Janganlah kamu lulut ia dengan cendana dan jangan pula kamu tudungi kepalanya, sesungguhnya Allah akan membangkitkannya kelak di hari qiyamat dalam keadaan bertalbiyah". (HR. Jama'ah ahli hadits dari Ibnu 'Abbad). Dan sabda Beliau saw.: "Mandikanlah orang ihram dalam kedua pakainnya yang dipakai berihram, dan mandikanlah ia dengan air dan daun bidara, kafanilah ia dengan ke dua pakaiannya serta jangan kamu kenakannya harum-haruman dan jangan pula kamu tudungi kepalanya, sebab ia kelak di hari qiyamat akan dibangkitkan dalam keadaan berihram". (HR. an-Nasa'i).

Dan menilik riwayat Bukhari dalam kitabnya juz I halaman 144, bahwa Ibnu Umar melulutkan cendana pada anak Sa'id bin Zaid. Dan menilik pula riwayat dalam musnad Zaid dari 'Ali dari bapaknya dari kakeknya, bahwa ada pada 'Ali r.a kasturi sisa dari bahan luluhan Rasulullah saw dan ia berpesan agar supaya diluluti dengan kasturi itu. Begitu pula baihaqi meriwayatkan hadits dengan sanadnya dari Wail seperti itu. (Tersebut dalam kitab Raudlun-Nadlir juz II halaman 376).

(23) لِحَدِيْثِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كُفِّنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ثَلاَثَةِ أَثْوَابٍ بِيضٍ سَحُولِيَّةٍ مِنْ كُرْسُفٍ لَيْسَ فِيهَا قَمِيصٌ وَلاَ عِمَامَةٌ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Mengingat hadits 'Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw. dikafani dalam tiga pakaian putih bersih yang terbuat dari kapas, tanpa baju kurung dan serban. (HR. Bukhari dan Muslim).

(24) لِحَدِيْثِ لَيْلَى بِنْتِ قَانِفٍ الثَّقَفِيَّةِ قَالَتْ: كُنْتُ فِيمَنْ غَسَلَ أُمَّ كُلْثُومٍ بِنْتَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ وَفَاتِهَا فَكَانَ أَوَّلُ مَا أَعْطَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحِقَاءَ ثُمَّ الدِّرْعَ ثُمَّ الْخِمَارَ ثُمَّ الْمِلْحَفَةَ ثُمَّ أُدْرِجَتْ بَعْدَ ذلك فِي الثَّوْبِ اْلأَخَرِ، قَالَتْ: وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ الْبَابِ وَمَعَهُ كَفَنُهَا يُنَاوِلُنَاهَا ثَوْبًا ثَوْبًا. (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ أَبُوْ دَاوُدَ).

Menurut hadits Laila binti Qanif Tsaqafiyah, katanya: "Aku turut memandikan Ummi Kultsum binti Rasulullah saw waktu wafatnya, maka adalah mula-mula barang yang diberikan kepadaku oleh Rasulullah saw ialah kain, lalu baju kurung, lalu kudung, lalu selubung; kemudian sesudah itu dimasukkan dalam pakain yang lain". Kata Laila selanjutnya: Selama itu Rasulullah di tengah pintu membawa kafannya dan menerimakannya kepada kami satu persatu. (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

(25) لِمَا رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ بِسَنَدٍ حَسَنٍ عَنْ عَلِيٍّ مَرْفُوْعًا: لاَ تَغَالَوْا فِي الْكَفَنِ فَإِنَّهُ يُسْلَبُ سَرِيعًا.

Menilik riwayat Abu Dawud dengan sanad hasan dari 'Ali sampai Nabi saw.: "Jangan kamu berlebih-lebihan dalam perkara kafan, karena sesungguhnya ia akan segera rusak.

(26) لِحَدِيْثِ جَابِرٍ أَنَّ رَجُلاً مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ تُوُفِّيَ بِخَيْبَرَ وَأَنَّهُ ذُكِرَ لِرَسُوْلِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ. الْحَدِيْثَ. (رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلاَّ التِّرْمِذِي). وَلِحَدِيْثِ أَبِي هريرة رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قال: قال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلَّى عَلَيْهَا فَلَهُ قِيرَاطٌ وَمَنْ شَهِدَهَا حَتَّى يُدْفَنَ فَلَهُ قِيرَاطَانِ قِيلَ وَمَا الْقِيرَاطَانِ قَالَ مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ). وَلِدُخُوْلِهَا فِي مُسَمَّى الصَّلاَةِ شَرْعًا.

Mengingat hadits Jabir, bahwa ada seorang muslim wafat di Khaibar dan dikabarkan kepada Rasulullah saw., maka sabda Beliau: "Shalatkanlah temanmu itu … seterusnya hadits. (HR. Lima Ahli Hadits selain Tirmidzi).

Dan menurut hadits Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah saw bersabda: "Barang siapa melawat janazah sehingga dishalatkan, maka akan mendapat pahala satu qirath, dan barang siapa melawatnya sehingga dikubur maka akan mendapat pahala dua qirath". Orang bertanya: "Apakah dua qirath itu"? Sahud Beliau: "Sebagai dua bukit yang besar". (HR. Bukhari dan Muslim).

(27) لِحَدِيْثِ إِنَّمَا ٱلأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ و مُسْلِمٌ).

Karena hadits: "Sesungguhnya 'amal itu harus dengan niat". (HR. Bukhari dan Muslim).

(28) لِمَا رَوَى إِسْمَاعِيلُ الْقَاضِي فِي كِتَابِ الصَّلاَةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ أَنَّهُ قَالَ : " إِنَّ السُّنَّةَ فِي الصَّلاَةِ عَلَى الْجَنَازَةِ أَنْ يَقْرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَيُصَلِّيَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ ثُمَّ يُخْلِصَ الدُّعَاءَ لِلْمَيِّتِ حَتَّى يَفْرُغَ وَلَا يَقْرَأَ إِلاَّ مَرَّةً ثُمَّ يُسَلِّمَ " . (وَأَخْرَجَهُ ابْنُ الْجَارُودِ فِي الْمُنْتَقَى، قَالَ الْحَافِظُ : وَرِجَالُهُ مُخَرَّجٌ لَهُمْ فِي الصَّحِيحَيْنِ). (نَيْلُ ٱلأَوْطَارِ:ج4ص 103). ولِحديث عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى: أَنَّهُ مَاتَتْ ابْنَةٌ لَهُ فَكَبَّرَ عَلَيْهَا أَرْبَعًا ثُمَّ قَامَ بَعْدَ الرَّابِعَةِ قَدْرَ مَا بَيْنَ التَّكْبِيرَتَيْنِ يَدْعُو ثُمَّ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ فِي الْجِنَازَةِ هَكَذَا (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ ابْنُ مَاجَهَ بمعنًى). ولِما أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِي عَنْ ابْنِ عُمَرَ: قَالَ الْحَافِظُ بِسَنَدٍ صَحِيْحٍ وَعَلَّقَهُ الْبُخَارِي وَ وَصَّلَهُ فِي جُزْءِ رَفْعِ الْيَدَيْنِ أَنَّهُ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي جَمِيْعِ تَكْبِيْرَاتِ الْجَنَازَةِ. (نَيْلُ ٱلأَوْطَارِ:ج4ص 104). وَ لِحَدِيْثِ و مُسْلِمٌ والنَّسَائِي عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ فِي الدُّعَاءِ ٱلأَوَّلِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ ... ". وَأَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: "اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا ....". وَزَادَ أَبُوْ دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَه): " اللَّهُمَّ لاَ تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلاَ تُضِلَّنَا بَعْدَهُ". ولِمَا رَوَى الْبَيْهَقِي مِنْ حَدِيْثِ أَبِي هُرَيْرَةَ وَسُفْيَانَ فِي جَامِعِهِ عَنِ الْحُسَيْنِ فِي دُعَاءِ الطِّفْلِ: " اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ لَنَا فَرَطًا وَسَلَفًا وَأَجْرًا".

Mengingat hadits Ismail qadli dalam kitab "As-Shalat 'alan-Nabi" dari Abu Umamah bahwa ia berkata: "Sesungguhnya menurut sunnah dalam menshalatkan janazah ialah membaca al-Fatihah dan membaca shalawat atas Nabi saw lalu dengan ikhlas mendo'akan kepada mayat sampai selesai, dan membaca hanya sekali kemudian salam. (Diriwayat kan Ibnu Jarub dalam kitab "Al-Muntaqa", yang dikatakan oleh Hafidh, bahwa mereka yang membawakan hadits itu tersebut dalam kitab Bukhari Muslim). (Nailul Authar juz IV muka 103).

Dan menilik hadits 'Abdullah bin Aufa, bahw aia kematian anak perempuan, maka ia membaca takbir untuknya empat kali, lalu mendo'akannya sehabis takbir yang ke emapat, yang panjangnya sekedar antara dua takbir, kemudian katanya: "Demikianlah Rasulullah saw. lakukan dalam shalat janazah. (HR. Ahmad dan Ibnu Majah menurut artinya saja).

Dan menilik hadits Baihaqi dari Ibnu Umar: kata Alhafidh: sanadnya shahih; dan oleh Bukhari di mu'allaqkan dan pada bagian yang menerangkan "mengangkat tangan" sanadnya disebut muttashil (bersambung) bahwasanya beliau saw. mengangkat ke dua tangannya dalam semua takbir shalat janazah. (Tersebut dalam kitab Nailul Authar juz IV muka 104).

Dan menilik hadits Muslim dan Nasa'i dari 'Auf bin Malik dalam do'a yang pertama: "Alla-hummaghfir lahu …" seterusnya. Begitu juga hadits Ahmad dan Tirmidzi dari Abu Hurairah di dalam do'a yang ke dua: " Alla-hummaghfir lihayyina- … dan seterusnya. Dan Abu Dawud dan Ibnu Majah menambah: " Alla-humma la- tahrimna- ajrahu- wa la- tudlil lana-ba'dahu-". Dan mengingat riwayat Baihaqi dari hadits Abu Hurairah dan Sufyan dalam dalam kitab "Jami'nya dari Husain", dalam mendo'akan bagi anak-anak: " Alla-hummaj 'alhu lana- salafan wa farathan wa ajran.

(29) لِمَا رُوِيَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا لَمَّا تُوُفِّيَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَتْ ادْخُلُوا بِهِ الْمَسْجِدَ حَتَّى أُصَلِّيَ عَلَيْهِ، فَأَنْكَرُوا ذَلِكَ عَلَيْهَا، فَقَالَتْ: وَاللَّهِ لَقَدْ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى ابْنَيْ بَيْضَاءَ فِي الْمَسْجِدِ سُهَيْلٍ وَأَخِيهِ. (رَوَاه مُسْلِم). وَفِي رِوَايَةٍ: وَمَا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى سُهَيْلِ ابْنِ بَيْضَاءَ إِلاَّ فِي جَوْفِ الْمَسْجِدِ. وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: صُلِّيَ عَلَى عُمَرَ فِي الْمَسْجِدِ. (رَوَاهُمَا سَعِيْدُ وَرَوَى الثَّانِي مَالِكٌ).

Menilik hadits dari 'Aisyah r.a. bahwa ia berkata sewaktu kematian Sa'ad bin Abi Waqqash: "Bawa masuklah ia ke masjid agar aku dapat menshalatkannya". Ada beberapa orang yang menegur tentang hal itu. Maka kata 'Aisyah ra.: "Demi Allah, sungguh Rasulullah saw menshalatkan kedua anak Baidla', ialah Suhail dan saudaranya di dalam masjid". (HR. Muslim).

Dan dalam riwayat lain, bahwa Rasulullah saw. telah menshalatkan Suhail bin Baidla' justru malah di tengah masjid. Dan dari Ibnu Umar katanya:

"Umar dishalatkan di dalam masjid". (Keduanya diriwayatkan oleh Sa'id, dan Malik hanya meriwayatkan yang kedua).

(30) لِحَدِيْثِ مَالِكِ بْنِ هُبَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُؤْمِنٍ يَمُوتُ فَيُصَلِّي عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنْ الْمُسْلِمِينَ يَبْلُغُونَ أَنْ يَكُونُوا ثَلاثَة صُفُوفٍ إِلاَّ غُفِرَ لَهُ. فَكَانَ مَالِكُ بْنُ هُبَيْرَةَ يَتَحَرَّى إِذَا قَلَّ أَهْلُ جَنَازَةٍ أَنْ يَجْعَلَهُمْ ثَلاثَة صُفُوفٍ. (رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلاَّ النَّسَائِي). ولِمَا رُوِيَ عَن ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَقُومُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلاً لاَ يُشْرِكُونَ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلاَّ شَفَّعَهُمْ اللَّهُ فِيهِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ مُسْلِمٌ وَأَبُوْ دَاوُدَ).

Menurut hadits Malik bin Huhairah bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Orang mukmin yang mati lalu dishalatkan oleh segolongan kaum muslimin sampai jadi tiga shaf, tetntulah diberi ampun". Maka kalau sedikit bilangan orang yang menshalatkan janazah, Malik bin Hubairah berusaha menjadikan mereka itu tiga shaf. (HR. Lima Ahli Hadits selain Nasa'i).

Dan mengingat pula riwayat Ibnu 'Abbas bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Orang Islam yang mati kemudian janazahnya dishalatkan oleh empatpuluh orang yang tidak musyrik, tentulah Allah mengabulkan do'a mereka untunya". (HR. Ahmad, Muslim dan Abu Dawud).

(31) لِحَدِيْثِ أَبِي غَالِبٍ الْحَنَّاطُ قَالَ: شَهِدْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ صَلَّى عَلَى جِنَازَةِ رَجُلٍ فَقَامَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَلَمَّا رُفِعَ أُتِيَ بِجِنَازَةِ امْرَأَةٍ فَصَلَّى عَلَيْهَا فَقَامَ وَسَطَهَا وَفِينَا الْعَلاَءُ بْنُ زِيَادٍ الْعَدَوِيُّ. فَلَمَّا رَأَى اخْتِلافَ قِيَامِهِ عَلَى الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ قَالَ: يَا أَبَا حَمْزَةَ! هَكَذَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُومُ مِنْ الرَّجُلِ حَيْثُ قُمْتَ وَمِنْ الْمَرْأَةِ حَيْثُ قُمْتَ؟ قَالَ: نَعَمْ. (رواه أَحْمَدُ وَ ابْنُ مَاجَهَ وَالتِّرْمِذِي وَرَوَاه أَبُوْ دَاوُدَ بِزِيَادَةِ ذِكْرِ عَدَدِ التَّكْبِيْرِ).

Menilik hadits Abu Ghalib Hannath, katanya: "Aku menyaksikan Anas bin Malik menshalatkan janazah seorang seorang pria, ia berdiri pada arah kepalanya. Setelah diangkatnya didatangkan janazah seorang wanita lalu ia menshalatkannya, maka ia berdiri pada arah lambungnya. Pada hal di antara kita ada Al-'Ala' bin Ziyad 'Alawi. Maka setelah melihat perbedaan berdirinya pada janazah pria dan janazah wanita, menanyakan: "Hai Abu Hamzah adakah demikian Rasulullah saw. berdiri pada orang pria di tempat kamu berdiri dan pada orang wanita di tempat kamu berdiri? ". Jawabnya: "Ya". (HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Tirmidzi; sedang riwayat Abu Dawud dengan tambahan menyebutkan bilangan takbir).

(32) لِحَدِيْثِ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ قَالَ: ثَلاَثَةُ سَاعَاتٍ نَهَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُصَلِّيَ فِيهِنَّ وَ أَنْ نَقْبُرَ مَوْتَانَا، حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ بَازِغَةً حَتَّى تَرْتَفِعَ وَحِينَ يَقُومُ قَائِمُ الظَّهِيرَةِ وَحِينَ تَضِيْفُ لِلْغُرُوبِ حَتَّى تَغْرُبَ. (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلاَّ الْبُخَارِيُّ).

Menurut hadits 'Uqbah bin 'Amir, katanya: "Tiga waktu Rasulullah saw. mencegah kami menshalatkan mengubur dan mengubur mayat kami: 1. waktu terbit matahari sehingga naik, 2. waktu matahari di tengah-tengah dan 3. waktu hampir terbenam sehingga benar-benar terbenam". (HR. Jama'ah kecuali Bukhari).

(33) لِحَدِيْثِ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَسْرِعُوا بِالْجَنَازَةِ فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً قَرَّبْتُمُوهَا إِلَى الْخَيْرِ وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ ذَلِكَ كَانَ فَشَرٌّ تَضَعُونَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ. (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ).

Menurut hadits Abu Huarairah bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Percepatkanlah janazah. Kalau janazah itu baik kamu telah mendekatkannya (menyegerakan) kepada yang baik, dan kalau ia tidak demikian, maka kamu akan melepaskan yang jelek itu dari bahumu". (HR. Jama'ah).

(34) لِمَا ثَبَتَ فِي صَحِيْحِ مُسْلِمٍ وَغَيْرِهِ أَنَّ الصَّحَابَةَ يَمْشُوْنَ حَوْلَ جَنَازَةِ ابْنِ الدَّحْدَاحِ. وَلِمَا أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَ أَبُوْ دَاوُدَ وَالنَّسَائِي وَ التِّرْمِذِي وَ صَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ أَيْضًا وَالْحَاكِمُ وَقَالَ عَلَى شَرْطِ الْبُخَارِيِّ مِنْ حَدِيْثِ الْمُغِيْرَةِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الرَّاكِبُ خَلْفَ الْجَنَازَةِ وَالْمَاشِي أَمَامَهَا قَرِيبًا منها عَنْ يَمِينِهَا وَ عَنْ يَسَارِهَا. وَفِي لَفْظٍ لأَحْمَدَ وَ وَالنَّسَائِي وَ التِّرْمِذِي: الرَّاكِبُ خَلْفَ الْجَنَازَةِ وَالْمَاشِي حَيْثُ شَاءَ مِنْهَا. وَلِحَدِيْثِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْشُوْنَ أَمَامَ الْجَنَازَةِ. (رَوَاهُ الْخَمْسَةُ). وَلِحَدِيْثِ أَبِي هُرَيْرَةَ المتقدم في -26- وَلِحَدِيْثِ: إِنَّ الله يُحِبُّ الصُّمْتَ عِنْدَ ثَلاثٍ : عِنْدَ تِلاوَةِ الْقُرْآنِ وَعِنْدَ الزَّحْفِ وَعِنْدَ الْجَنَازَةِ. (رَوَاهُ الطَّبْرَانِي عَنْ زَيْدِ ابْنِ أَرْقَمَ).

Menilik yang tersebut dalam Shahih Muslim dan lainnya, bahwa para sahabat berjalan sekeliling janazah Ibnu Dahdah.

Dan menilik pula riwayat dari Ahmad, Abu Dawud, Nasa'i, Tirmidzi dan Ibnu Hibban. Tirmidzi dan Ibnu Hibban menshahihkannya dan Hakim menshahihkannya juga serta mengatakan: Menurut syarat Bukhari yaitu hadits Mughirah, bahwasanya Nabi saw. bersabda: "Orang yang berkendaraan itu di belakang janazah, dan yang berjalan kaki di depannya, dekat dari padanya dari arah kanan kirinya".

Dan menurut bunyi riwayat Ahmad, Nasa'i dan Tirmidzi; "Orang yang berkendaraan itu di belakang janazah dan yang bejalan kaki di mana yang dikehendakinya".

Dan menurut hadits Ibnu 'Umar, bahwa ia melihat Nabi saw. serta Abu Bakar dan ' Umar berjalan di muka janazah. (HR. Lima Ahli Hadits).

Lagi menilik hadits: "Sesungguhnya Allah itu menyukai ketenangan pada tiga waktu: waktu pembacaan Al-Qur'an, waktu perang dan waktu ada janazah". (HR. Thabrani dari Zaid bin Arqam).

(35) لِحَدِيْثِ أُمِّ عَطِيَّة قَالَتْ: نُهِينَا عَنْ اتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ وَلَمْ يُعْزَمْ عَلَيْنَا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ). وَلِحَدِيْثِهَا أَيْضًا عِنْدَ الطَّبْرَانِي وَفِيْهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَاهُنَّا أَنْ يَخْرُجْنَ فِي جَنَازَةٍ.

Menilik hadits Ummi 'Athiyah katanya: "Kami (wanita) dilarang mengikuti janazah meskipun larangan itu tidak diperkeras". (HR. Bukhari dan Muslim).

Dan mengingat haditsnya pula dalam riwayat Thabrani, bahwa Nabi saw. melarang mereka (wanita) keluar mengantarkan janazah.

(36) لِحَدِيْثِ أَبِي سعيد قال: قال رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُوْمُوْا لَهَا فَمَنِ اتَّبَعَهَا فَلاَ يَجْلِسْ حَتَّى تُوْضَعَ. (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلاَّ ابْنُ مَاجَهَ).

Karena hadits Abu Sa'id bahwa Rasulullah saw bersabda: "Bilamana kamu melihat janazah maka berdirilah, dan barang siapa mengiringkannya maka jangan sampai duduk sehingga janazah diletakkan". (HR. Jama'ah kecuali Ibnu Majah).

(37) لِحَدِيْثِ أَبِي سَعِيْدٍ آنفا -36- وَلِحَدِيْثِ رَبِيْعَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا رَأَيْتُمْ الْجَنَازَةَ فَقُومُوا حَتَّى تَخْلُفَكُمْ أَوْ تُوضَعَ. (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ). وَلِحَدِيْثِ سَهْلِ ابْنِ حُنَيْفٍ وَقَيْسِ ابْنِ سَعْدٍ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مرَّتْ بِهِ جَنَازَةٌ فَقَامَ، فَقِيْلَ لَهُ: إِنَّهَا جَنَازَةُ يَهُوْدِيٍّ. فَقَالَ: أَلَيْسَتْ نَفْسًا؟ (مُخْتَصَرٌ مِنَ الْبُخَارِيّ و مُسْلِمٍ).

Mengingat hadits Abu Sa'id tersebut nomor 36 di atas.

Dan mengingat hadits Rabi'ah dari Nabi saw. sabdanya: "Bilamana kamu melihat janazah maka berdirilah sehingga melewati kamu atau diletakkannya". (HR. Jama'ah).

Dan lagi hadits Sahl bin Hunaif dan Qais bin Sa'ad, katanya bahwa Rasulullah saw dilalui janazah, maka beliau berdiri. Maka dikatakan kepada beliau, bahwa itu janazah orang Yahudi. Sahut Beliau: "Bukankah ia itu manusia juga?". (Ringkasan dari hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

(38) لِحَدِيْثِ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: شَكَوْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ الْحَفْرُ عَلَيْنَا لِكُلِّ إِنْسَانٍ شَدِيدٌ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْفِرُوا وَأَعْمِقُوا وَأَحْسِنُوا. (الْحَدِيْثَ). (رَوَاهُ النَّسَائِي وَالتِّرْمِذِي بِنَحْوِهِ وَصَحَّحَهُ).

Menurut hadits Hisyam bin 'Amir, katanya: Kami mengadu kepada Rasulullah saw. pada hari Uhud, Kami berkata: " Ya Rasulallah, membuat liang kubur untuk tiap-tiap orang itu berat bagi kami". Maka sabda Rasulullah saw.: "Galilah, perdalamkanlah dan kerjakanlah dengan baik ... dan seterusnya hadits. (HR. an-Nasa'I dan at-Tirmidzi meriwayatkan hadits yang serupa itu dan dishahihkannya).

(39) لِحَدِيْثِ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: اِلْحَدُوْا لِي لَحْدًا وَانْصِبُوا عَلَيَّ اللَّبِنَ نَصْبًا كَمَا صُنِعَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ مُسْلِمٌ).

Menilik hadits 'Amir bin Sa'ad katanya: "Buatlah bagiku liang lahat dan pasanglah di atas kuburku batu bata sebagaimana yang yang diperbuat pada Rasulullah saw. (HR. Ahmad dan Muslim).

(40) لِوُقُوْعِ ذَلِكَ فِي الْقُرُوْنِ الثَّلاَثَةِ.

Karena hal ini telah berlaku selama tiga abad.

(41) لِحَدِيْثِ أَبِي إِسْحَقَ قَالَ: أَوْصَى الْحَارِثُ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَيْهِ عَبْدُ اللّٰهِ بْنُ يَزِيدَ فَصَلَّى عَلَيْهِ ثُمَّ أَدْخَلَهُ الْقَبْرَ مِنْ قِبَلِ رِجْلَيْ الْقَبْرِ وَقَالَ: هَذَا مِنْ السُّنَّةِ. (رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَرِجَالُ إِسْنَادِهِ رِجَالُ الصَّحِيْحِ).

Menilik hadits Abu Ishaq, katanya: Al-Harits berpesan supaya ia dishalatkan oleh 'Abdullah bin Yazid. Lalu 'Abdullah menshalatkannya kemudian memasukkan janazahnya ke dalam kubur dari arah ke dua kakinyaseraya berkata: "Inilah dari pada Sunnah". (HR. Abu Dawud dan sanadnya shahih).

(42) لِحَدِيْثِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانَ إِذَا وُضِعَ الْمَيِّتُ فِي قَبْرِهِ قَالَ: "بِسْمِ اللّٰهِ وَبِاللّٰهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللّٰهِ".(رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلاَّ النَّسَائِي).

Menurut hadits Ibnu 'Umar Nabi saw. Ibnu 'Umar berkata: " Adalah Rasulullah bila mayat telah diletakkan dalam kubur, beliau membaca: "Bismilla-hi wa 'ala- millati Rasu-lilla-h" (HR. Lima Ahli Hadits kecuali an-Nasa'i).

(43) لِمَا أَخْرَجَهُ سَعِيْدٌ فِي سُنَنِهِ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ نَحْوَ حَدِيْثِهِ الْمُتَقَدَّمِ فِي-41- وَزَادَ ثُمَّ قَالَ: انْشِطُوْا الثَّوْبَ فَإِنَّمَا يُصْنَعُ هَذَا بِالنِّسَاءِ. وَعِنْدَ ابْنِ أَبِي شَيْبَةَ بِلَفْظِ: فَمَدُّوْا عَلَى قَبْرِهِ ثَوْبًا فَجَذَبَهُ عَبْدُ اللّٰهِ بْنُ يَزِيدَ وَقَالَ: إِنَّمَا هُوَ رَجُلٌ.

Menilik hadits Sai'id dalam sunannya, dari Abu Ishak sebagaimana yang tersebut pada nomor 41 di atas dengan tambahan: kemudian berkata: "Gunakanlah kain itu, karena yang demikian itu dikerjakan pada wanita". Dan hadits Ibnu Abi Syaibah dengan perkataan: "Maka mereka membentangkan kain di atas kuburnya, lalu Abdullah bin Yazid menariknya dengan berkata: " Dia seorang pria".

(44) لِحَدِيْثِ أَنَسٍ قَالَ: شَهِدْتُ بِنْتَ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُدْفَنُ وهو جَالِسٌ عَلَى الْقَبْرِ، فَرَأَيْتُ عَيْنَيْهِ تَدْمَعَانِ فَقَالَ: هَلْ فِيْكُمْ

مـن أحـدٍ لَـمْ يُقَـارِفْ اللَّيْلَـةَ فَقَـالَ أَبُـو طَلْحَـةَ: أَنَـا. فَقَـالَ: فَـانْزِلْ فِـي قَبْرِهَا. فَنَزَلَ فِي قَبْرِهَا. (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ الْبُخَارِيُّ).

Mengingat hadits Anas, katanya: Aku melihat anak perempuan Rasulullah saw. ketika dikubur dan ketika beliau di sisi kuburan itu*) maka aku melihat ke dua mata beliau berlinang-linang, maka sabdanya: "Adalah di antaramu orang yang tidak bercampur tadi malam?" Mka jawab Abu Thalhah: "Saya!" Kemudian beliau bersabda: "Turunlah ke kuburnya! Lalu ia turun ke dalam kuburnya. (HR. Bukhari dan Ahmad).

***)** Sebab duduk di atas kubur mayat itu dilarang oleh Nabi saw.

(45) تَوَقَّفَ مَجْلِسُ التَّرْجِيْحِ فِيْهِ.

Dalam hal "meletakkan mayat **menghadap qiblat** dalam kubur", Majlis Tarjih "**tawaqquf**", belum mentarjihkan dalilnya.

(46) لِحَدِيْثِ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ المتقدم في -32-.

Mengingat hadits 'Uqbah bin 'Amir, yang tersebut pada nomor 32 di atas.

(47) لِحَدِيْثِ أَبِي الْهَيَّاجِ الأَسَدِيِّ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: أَبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ تَدَعَ تِمْثَالاً إِلاَّ طَمَسْتَهُ وَلاَ قَبْرًا مُشْرِفًا إِلاَّ سَوَّيْتَهُ. (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلاَّ الْبُخَارِيُّ وَ ابْنُ مَاجَهَ). وَلِحَدِيْثِ سفيان التمار أنه رأى قبر النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسَنَّمًا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ). وَلِحَدِيْثِ صالح بن أبي صالح قال: رأيتُ قبر رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شبرا أو نحو شبرٍ. (رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ في المراسل).

Menilik hadits Abu Hayyaj Asadi dari 'Ali ra, katanya: "Aku mengutus kamu, sebagaimana Rasulullah saw. mengutus aku. Jangan kamu membiarkan arca kecuali harus kamu singkirkan dan kuburan yang

ditinggikan melainkan kamu ratakanlah".(HR. Jama'ah kecuali Bukhari dan Ibnu Majah).

Dan menilik hadits Sufyan Tammar bahwa ia melihat kubur Rasulullah saw. beronggok. (HR. Bukhari).

Lagi menilik hadits Shalih bin Abi Shalih, katanya:" Aku melihat kubur Rasulullah saw. sejengkal atau sekedar sejengkal tingginya".(HR. Abu Dawud dalam kitabnya Marasil).

(48) لِحَدِيْثِ جَابِرٍ: نَهَى النبيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرُ وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ مُسْلِمٌ و أَبُوْ دَاوُدَ والنَّسَائِي).

Menilik hadits Jabir, bahwa Nabi saw, melarang orang menembok kuburan dan duduk di atas kuburan serta melarang mendirikan bangunan di atasnya.(HR. Ahmad, Muslim, Abu Dawud dan an-Nasa'i).

(49) لِحَدِيْثِ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ:لَمَّا مَاتَ عُثْمَانُ بْنُ مَظْعُونٍ خرَجَ بِجَنَازَتِهِ فَدُفِنَ، فَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلاً أَنْ يَأْتِيَهُ بِحَجَرٍ فَلَمْ يَسْتَطِعْ حَمْلَهُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَسَرَ عَنْ ذِرَاعَيْهِ. قَالَ الْمُطَّلِبُ: قَالَ الَّذِي أَخْبرَنِي كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى بَيَاضِ ذِرَاعَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ حَسَرَ عَنْهُمَا ثُمَّ حَمَلَهَا فَوَضَعَهَا عِنْدَ رَأْسِهِ فَقَالَ: أُعَلِّمُ بِهَا قَبْرَ أَخِي وَأَدْفِنُ إِلَيْهِ مَنْ مَاتَ مِنْ أَهْلِي. (رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ).

Karena hadits Muthalib bin 'Abdullah, katanya bahwa ketika 'Utsman bin Madh'un wafat, janazahnya dibawa keluar dan dukubur, lalu Nabi saw perintahkan kepada seorang laki-laki supaya mangambil batu, tetapi tidak kuat mengangkatnya, lalu Rasulullah mendekatinya dan menyingsingkan ke dua lengannya. Berkata Muthalib: Berkata seseorang yang mengabarkan kepadaku seolah-olah aku melihat ke dua tangan Rasulullah saw yang putih waktu disingsingkannya. Kemudian beliau saw

mengangkat batu itu dan meletakkan di arah kepalanya, dengan sabdanya: "Ku memberi tanda kubur saudaraku ini dan aku akan mengubur ahliku yang meninggal di situ juga. (HR. Abu Dawud).

(50) لِحَدِيْثِ لِمَا رَوَى ابْنُ مَاجَهَ وَ أَبُوْ دَاوُدَ وَصَحَّحَهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْه أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَى جِنَازَةٍ ثُمَّ أَتَى قَبْرَ الْمَيِّتِ فَحَثَى عَلَيْهِ مِنْ قِبَلِ رَأْسِهِ ثَلاَثًا.

Menilik hadits Ibnu Majah dan Abu Dawud serta dishahihkannya, dari Abu Hurairah, bahwasanya Nabi saw. menshalatkan janazah, lalu datang pada kubur si mayat, maka menaburkan tanah atasnya dari arah kepalanya tiga kali

(51) لِحَدِيْثِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ:خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَنَازَةِ رَجُلٍ مِنْ الْأَنْصَارِ فَانْتَهَيْنَا إِلَى الْقَبْرِ وَلَمْ يُلْحَدْ فَجَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ وَجَلَسْتُ مَعَهُ. (رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ).

Menurut hadits Bara' bin 'Azib bahwa kami keluar bersama-sama Rasulullah saw. mengantarkan janazah seorang sahabat Anshar, maka sampailah kami ke kubur, padahal belum digali, maka duduklah Rasulullah saw. menghadap qiblat dan akupun duduk juga.*) (HR. Abu Dawud).

*) Duduklah tidak di atas kubur mayat tetapi di atas tanah kosong yang belum digunakan mengubur.

(52) لِمَا رُوِيَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لأَنْ يَجْلِسَ أَحَدُكُمْ عَلَى جَمْرَةٍ فَتَحْرِقَ ثِيَابَهُ فَتَخْلُصَ إِلَى جِلْدِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَجْلِسَ عَلَى قَبْرٍ. (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ إِلاَّ الْبُخَارِيُّ وَالتِّرْمِذِي). وَلِمَا تَقَدَّمَ في -48-.

Menilik hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Sungguh seorang dari padamu duduk di atas bara api hingga membakar pakaiannya sampai tembus ke kulitnya, lebih baik dari pada duduk duduk di atas kuburan". (HR. Jama'ah selain Bukhari dan Tirmidzi).
Lagi mengingat hadits yang tersebut pada nomor 48 di atas.

(53) لِمَا رُوِيَ عَنْ بَشِيرِ ابْنِ الْخَصَاصِيَةِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلاً يَمْشِي فِي نَعْلَيْنِ بَيْنَ الْقُبُورِ فَقَالَ يَا صَاحِبَ السَّبْتِيَّتَيْنِ أَلْقِهِمَا. (أَخْرَجَهُ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ فِيْ مُصَنَّفِهِ، وَ أَبُوْ دَاوُدَ الطَّيَالِسِيْ وَ أَحْمَدُ فِيْ مَسَانِيْدِهِمَا وَالأَرْبَعَةُ إِلاَّ التِّرْمِذِيُّ وَالْحَاكِمُ وَقَالَ: صَحِيْحُ الإِسْنَادِ وَلَمْ يُخْرِجَاهُ).

Mengingat riwayat dari Basyir bin Khashashiyah, bahwa Rasulullah saw. melihat seorang lelaki berjalan dengan terumpah di atas kubur, maka sabda Beliau: "Hai orang berterumpah, lepaskanlah terumpahmu!".1) (Hadits ini diriwatkan oleh Abi Syaibah dalam Mushannafnya dan Abu Dawud ath-Thayalisi dan Ahmad dalam musnadnya masing-masing, juga diriwayatkan oleh Empat Ahli Hadits*) kecuali Tirmidzi; begitu juga oleh Hakim dengan katanya bahwa hadits itu sanadnya shahih, hanya Bukhari-Muslim tidak meriwayatkannya.

1) Ada penjelasan di belakang.

*) 1. Abu Dawud 2. Nasa'i 3. Tirmidzi 4. Ibnu Majah.

(54) لِمَا رُوِيَ عَنْ عُثْمَانَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ فَقَالَ: اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَسَلُوا لَهُ التَّثْبِيتَ فَإِنَّهُ الآنَ يُسْأَلُ. (رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ).

Menurut hadits Utsman, bahwa Rasulullah saw. bila selesai dari mengubur mayat, berdiri di sisinya seraya bersabda: "Mintakanlah ampun bagi saudaramu dan mohonkanlah ketetapan baginya, karena sekarang ia sedang disoal (ditanya)!". (HR. Abu Dawud).

(55) لِقَوْلِـهِ تَعَـالَى: الَّـذِينَ إِذَا أَصَـابَتْهُمْ مُصِـيبَةٌ قَـالُوا إِنَّـا لِلَّـهِ وَإِنَّـا إِلَيْـهِ رَاجِعُـونَ (البقـرة: 156). وَلِحَـدِيْثِ أُمِّ سَـلَمَةَ أَنَّهـا قَالَـتْ: سَـمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُـولُ: "إِنَّـا لِلَّـهِ وَإِنَّـا إِلَيْـهِ رَاجِعُـونَ اللَّهُـمَّ أْجِرْنِـي فِـي مُصِـيبَتِي وَاخْلُفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا"، إِلاَّ آجَرَهُ بِـهِ فِـي مُصِيبَتِهِ وَخَلَفَ لَـهُ خَيْرًا مِنْهَا. الْحَدِيْثَ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ مُسْلِمٌ وَ ابْنُ مَاجَهْ).

Menilik firman Allah Ta'ala: "Bilamana mereka mendapat malapetaka, berkatalah: " Inna- lilla-hi wa inna- ilaihi ra-ji'u-n", (Sungguh kami kepunyaan Allah dan sungguh kami akan kembali kepada-Nya)". (QS. Al-Baqarah: 156).

Lagi menilik hadits Ummi Salamah, bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Kalau seorang hamba terkena malapetaka lalu berdo'a: "Inna-lilla-hi wa inna- ilaihi ra-ji'u-n. Alla-humma ajirni- fi- mushi-bati-wakhluf li- khairan minha", tentulah Allah memberikan pahala dan ganti kebaikan kepadanya ….. seterusnya hadits. (HR. Ahmad, Muslim dan Ibnu Majah).

(56) لِحَدِيْثِ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِـيِّ صَلَّى اللَّـهُ عَلَيْـهِ وَسَلَّمَ فَأَرْسَلَتْ إِحْدَى بَنَاتِهِ تَدْعُوهُ وَتُخْبِرُهُ أَنَّ صَبِيًّا لَهَا أَوْ فِي الْمَوْتِ، فَقَالَ الرَّسُولُ: ارْجِعْ إِلَيْهَا فَأَخْبِرْهَا أَنَّ لِلَّـهِ مَا أَخَذَ وَلَـهُ مَا أَعْطَـى وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى، فَمُرْهَا وَلْتَحْتَسِبْ. الْحَدِيْث. (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ الْبُخَارِيُّ و مُسْلِمٌ). وَلِحَدِيْثِ أَنَسٍ قَالَ: إِنَّ النَّبِـيَّ صَلَّى اللَّـهُ عَلَيْـهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِـامْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرٍ فَقَالَ: اتَّقِي اللَّـهَ وَاصْبِرِي. الْحَدِيْثَ. (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ).

Menurut hadits Usamah bin Zaid, katanya: "Kami sedang dihadapan Nabi saw. maka seorang anak perempuan beliau memanggilnya dan mengabarkannya bahwa seorang anaknya dalam sakaratul maut, maka sabda Nabi saw.: "Kembalilah padanya dan beritahukanlah adalah haknya

Allah untuk mengambil dan memberi. Segala sesuatu itu ada batas ketentuannya. Suruhlah ia mengharapkan pahala Tuhan ….. seterusnya hadits. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dan menilik hadits Anas, bahwa Nabi saw, lewat dekat seorang wanita yang menangis di kuburan, maka sabdanya: " Berbaktilah kamu kepada Allah dan sabarlah! ….. seterusnya hadits. (HR. Jama'ah Ahli Hadits).

(57) لِحَدِيْثِ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لاَ يَتْرُكُونَهُنَّ، الْفَخْرُ فِي الأَحْسَابِ وَالطَّعْنُ فِي الأَنْسَابِ وَالاِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ وَالنِّيَاحَةُ. وَقَالَ: النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ مُسْلِمٌ).

Menilik hadits Abu Malik Asy'ari,, bahwa Nabi saw. bersabda: "Di tengah-tengah ummatku ada empat hal dari jahiliyah yang belum kereka tinggalkan: 1. Membanggakan kedudukan 2. Mencela keturunan 3. Minta hujan pada bintang 4. **meratapi mayat**". Dan bersabda: "wanita yang meratapi mayat bila tidak bertobat sebelum matinya, akan dibangkitkan di hari qiyamat dengan pakaian dari pada getah dan baju dari pada koreng". (HR. Ahmad dan Muslim).

(58) لِحَدِيْثِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ أَنَّ النَّبِيّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُودَ وَشَقَّ الْجُيُوبَ وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ. وَلِحَدِيْثِ أَبِي بُرْدَةَ أَنَّ أَبَا مُوسَى قَالَ حِيْنَ أَفَاقَ مِنْ غَشْيَةِ وَجَعِهِ: أَنَا بَرِيءٌ مِمَّنْ بَرِئَ مِنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَرِئَ مِنْ الصَّالِقَةِ وَالْحَالِقَةِ وَالشَّاقَّةِ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Menurut hadits Ibnu mas'ud, bahwa Nabi saw. bersabda: "Bukan golongan kami orang yang menampar pipi dan merobek-robek pakaian serta berteriak-teriak cara jahiliyah".

Dan hadits Abu Bardah, bahwa Abu Musa berkata ketika ia siuman dari pingsannya: "Aku cuci tangan dari mereka sebagaimana halnya Rasulullah

saw. cuci tangan; yaitu Rasulullah saw. cuci tangan dari perempuan yang meratapi, mencukur rambutnya dan merobek-robek pakaian(pada waktu kematian)". (HR. Bukhari dan Muslim).

(59) لِحَدِيْثِ جَابِرٍ قَالَ: أُصِيبَ أَبِي يَوْمَ أُحُدٍ فَجَعَلْتُ أَبْكِي وَجَعَلُوا يَنْهَوْنَنِي وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَنْهَانِي، فَجَعَلَتْ عَمَّتِي تَبْكِي فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَبْكِينَ أَوْ لاَ تَبْكِينَ مَا زَالَتْ الْمَلاَئِكَةُ تُظِلُّهُ بِأَجْنِحَتِهَا حَتَّى رَفَعْتُمُوهُ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Menilik hadits Jabir, katanya: "Bapakku gugur pada hari perang Uhud, maka aku menangisinya; lalu mereka mencegah aku, padahal Rasulullah saw. tidak mencegah. Begitu juga bibiku menangisi juga, maka sabda Nabi saw.: "Baik pun 'kau tangisi ataupun tidak, Malaikat selalu menaunginya dengan sayapnya, hingga kamu mengangkatnya". (Muttafaqun 'Alaih atau diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

(60) لِحَدِيْثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ: لَمَّا جَاءَ نَعْيُ جَعْفَرٍ حِينَ قُتِلَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اصْنَعُوا لِآلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا فَقَدْ أَتَاهُمْ مَا يُشْغِلُهُمْ. (رَوَاهُ الْخَمْسَةُ).

Menurut hadits Abdullah bin Ja'far, bahwa ketika datang khabar terbunuhnya Ja'far, bersabdalah Nabi saw.: "Buatkanlah makanan bagi kerabat Ja'far, karena mereka sedang dalam kesusahan". (HR. Lima Ahli Hadits).

(61) لِحَدِيْثِ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ قَالَ: كُنَّا نَعُدُّ الاجْتِمَاعَ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ وَصُنْعَةَ الطَّعَامِ بَعْدَ دَفْنِهِ مِنْ النِّيَاحَةِ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ).

Menilik hadits Jarir bin Abdullah Bajali, katanya: "Kami menganggap bahwa berkumpul di rumah keluarga yang kematian dan mengadakan jamuan sesudah mayat dikubur itu termasuk ratapan (yang dilarang)". (HR. Ahmad).

(62) لِحَدِيْثِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: زَارَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى وَأَبْكَى مَنْ حَوْلَهُ، فَقَالَ: اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي فِي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي وَاسْتَأْذَنْتُهُ فِي أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأُذِنَ لِي. فَزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ. (رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ). وَلِحَدِيْثِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ لِزِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ، فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ ٱلآخِرَةَ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ و أَبُوْ دَاوُدَ و التِّرْمِذِي والنَّسَائِيُّ وَابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ).

Menurut hadits Abu Hurairah, katanya: "Nabi saw. berziarah ke kubur ibunya lalu menangis dan menyebabkan orang-orang yang ada di sekelilingnya ikut menangis. Maka sabdanya: "Aku memohon idzin kepada Tuhanku agar aku diperkenankan memohon ampun bagi ibuku, maka tidak diidzinkan. Lalu aku mohon idzin untuk berziarah ke kuburnya, maka diidzinkannya. Oleh karena itu ziarahlah ke kubur, sebab hal itu dapat mengingatkan mati". (HR. Jama'ah Ahli Hadits).

Dan menilik hadits Buraidah bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Dahulu aku pernah melarang ziarah kubur, maka telah didzinkan bagi Muhammad berziarah kubur bundanya. Maka berziarahlah kubur, sebab hal itu mengingatkan akhirat". (HR. Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Hakim).

(63) لِقَوْلِهِ تَعَالَى: "وَلاَ تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لاَ يَنْفَعُكَ وَلاَ يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِنَ الظَّالِمِينَ".(يونس: 106) وقوله:"وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلاَّ لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى". (الزمر:3).

Karena firman Allah Ta'ala: "Dan janganlah memohon kepada selain Allah, yang tiada dapat memanfa'ati dan membahayakan kamu; maka apabila kamu mengerjakan juga, niscayalah kamu tergolong orang-orang yang menganiaya (dhalim) ". (QS Yunus:106)

Dan mereka yang mengambil pelindung (penguasa) selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka kecuali agar mereka memperdekatkan kami kepada Allah, dengan sedekat-dekatnya". (QS. az-Zumar: 3).

.

(64) لِحَدِيْثِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى الْمَقْبَرَةَ فَقَالَ: "السَّلامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاحِقُونَ". (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَ مُسْلِمٌ والَّنسَائِي). وَلِأَحْمَدَ مِنْ حَدِيْثِ عَائِشَةَ مِثْلُهُ وَزَادَ: "اللَّهُمَّ لاَتَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ وَلاَتَفْتِنَّا بَعْدَهُم".

Mengingat hadits Abu Hurairah bahwa Nabi saw. datang ke kuburan, maka beliau ucapkan: " Assala-mu 'alaikum da-ra qaumin mukmini-na wa inna- insya- Alla-hu bikum la-hiqu-n.". (HR. Ahmad, Muslim dan Nasa'i). Dan hadits 'Aisyah ra. sebagaimana itu, dengan tambahan: " Alla-humma la- tahrimna- ajrahum wala- taftinna- ba'dahum ". (HR. Ahmad).

(65) لِحَدِيْثِ الْبَرَاءِ أَنَّهُ جَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ لَمَّا خَرَجَ مِنَ الْمَقْبَرَةِ. ((رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ).

Menilik hadits Bara' bahwasanya Rasulullah saw. duduk menghadap Qiblat ketika pergi berziarah kubur. (HR. Abu Dawud).

(66) لِحَدِيْثِ بُرَيْدَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا خَرَجُوا إِلَى الْمَقَابِرِ فَكَانَ قَائِلُهُمْ يَقُولُ: "السَّلامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنْ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَلاَحِقُونَ أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ". (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَابْنُ مَاجَهَ). ولِحَدِيْثِ مُسْلِمٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّمَا كَانَ لَيْلَتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ إِلَى الْبَقِيعِ فَيَقُولُ: السَّلامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَأَتَاكُمْ مَا تُوعَدُونَ غَدًا مُؤَجَّلُونَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لاَحِقُونَ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لأَهْلِ بَقِيعِ الْغَرْقَدِ". وَلَهُ عَنْهَا أَيْضًا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

خَرَجَ لَيْلاً إِلَى الْبَقِيْعِ يَسْتَغْفِرُ لَهُمْ وَأَطَالَ الْقِيَامَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ. مُخْتَصَرًا.

Mengingat hadits Buraidah, katanya : " adalah Rasulullah saw. mengajar mereka bilamana mereka pergi ke kuburan, agar supaya membaca" Assala-mu 'alaikum ahlad diya-ri minal Mukmini-na wal Muslimi-n, wa inna- insya-Alla-hu lala-hiqu-n. As alulla-ha lana- wa lakumul 'a-fiyah". (HR. Ahmad, Muslim dan Ibnu Majah).

Dan menilik hadits 'Aisyah ra, juga bahwasanya Rasulullah saw pada tiap maalam gilirannya, pergi ke Baqi' pada akhir malam, dengan ucapannya: " Assala-mu 'alaikum da-ra qaumin mukmini-n wa ata-kum ma-tu-'adu-na ghadan muaj jalu-n, wa inna- insya-Alla-hu bikum la-hiqu-n. Alla-hum maghafir liahli Baqi-'il Gharqad." (HR. Muslim).

Dan hadits lainnya dari 'Aisyah r.a. juga, bahwa Rasulullah saw. pergi pada waktu malam ke Baqi', beliau lama berdo'a, memohon ampun bagi mereka, dengan mengangkat ke dua tangannya tiga kali. (Hadits diringkaskan dan diriwayatkan oleh Muslim).

(67) لِحَدِيْثِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ زَوَّارَاتِ الْقُبُوْرِ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ، بِمَا تَقْتَضِيْهِ الصِّيْغَةُ مِنَ الْمُبَالَغَةِ).

Menurut hadits Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah saw. melaknati (mengutuk) perempuan-perempuan yang selalu ziarah kubur. (HR. Ahmad, dengan mengingat kalimat zawwarat, dalam shighah mubalaghah, yakni ahli ziarah atau selalu berziarah kubur).

PENJELASAN

MEMBUKA ALAS KAKI DI KUBURAN

Menjelaskan **tanfidz** kami akan keputusan Majlis Tarjih dalam Muktamar ke 27 di Malang, tentang: "Membuka terumpah dalam kuburan" yang sudah kami muat dalam Suara Muhammadiyah no. 7 tahun 1938 muka 181-183; bahwa membuka alas kaki, terumpah, sepatu, sandal dsb, itu **kalau sudah berjalan di antara sela kuburan-kuburan**; tetapi di jalanan dalam kuburan tidak mengapa belum dibuka.

Sebagai contoh digambarkan di bawah ini:
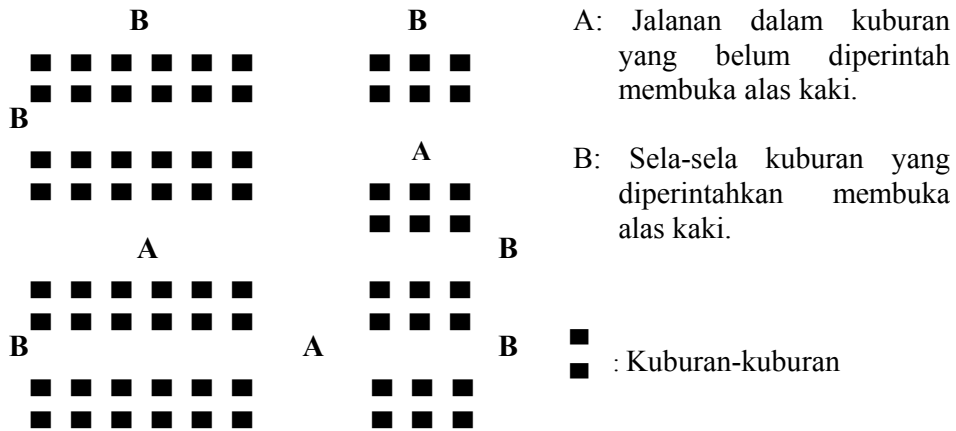
Dengan penjelasan tersebut, maka penanya-penanya akan mendapat keterangan yang cukup. Kemudian supaya dipenuhi sebagaimana mestinya.

Hoofdbestuur(Pminana Pusat)
MUHAMMADIYAH

(Nukilan Suara Muhammadiyah no.5-6 th.1358/1959).

Lebih jelas periksalah kitab Beberapa Masalah pada nomor 14 di belakang!

CATATAN

ARTI DO'A, UCAPAN DAN BACAAN

Yang tercakup dalan kitab janazah ini

Talqin kepada orang yang akan meninggal

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ La- ila-ha illa- lla-h

Tidak ada Tuhan melainkan Allah

Do'a dalam menshalatkan janazah

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِمَاءٍ وَثَلْجٍ وَنَقِّهِ مِن الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنْ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلاً خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَهُ.

Allahummaghfirlahu- warhamhu- wa'a-fi-hi wa'fu 'anhu, wa akrim nuzulahu- wa wassi' madkhalahu- waghsilhu bima-in wa tsaljin, wa naqqihi- minal khatha-ya- kama- yunaqqats tsaubul abyadlu minad danas, wa abdilhu da-ran khairan min da-rihi- wa ahlan khairan min ahlihi- wa zaujan khairan min zaujihi- wa qihi- fitnatal qabri wa'adza-bah.

أَوْ

Atau

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا، اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلامِ وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ

Alla-hummaghfir lihayyina- wa mayyitina- wa sya-hidina- wa gha-ibina- wa shaghi-rina- wa kabi-rina wa dzakarina- wa untsa-na- Alla-humma man ahyaitahu- minna- fa ahyihi- 'alal Isla-m, wa man tawaffaitahu- minna- fa tawaffahu- 'alal i-ma-n

Ya Allah, berilah ampunan, rahmat dan 'afiyat kepadanya. Muliakanlah tempat turunnya, luaskanlah tempat masuknya, mandikanlah dengan airdan salju, bersihkanlah dari segala kesalahan, sebagaimana pakaian putih dibersihkan dari kotoran. Gantikanlah baginya rumah yang lebih baik daripada rumahnya, keluarga

yang lebih baik daripada keluarganya dan jodoh yang lebih baik dari pada jodohnya. Jauhkanlah daripadanya fitnah kubur dan siksaannya.

(atau)

Ya Allah, berilah maghfirah (ampunan) kepada orang-orang kita yang hidup dan yang mati, yang menyaksikan (hadir) dan yang tidak, yang tua dan yang muda, yang pria dan yang wanita.
Ya Allah, kepada orang yang 'Kau hidupkan daripada kami, maka hidupkanlah di atas Islam dan kepada orang yang 'Kau matikan daripada kami, maka matikanlah di atas Iman.

Do'a dalam menshalatkan janazah anak-anak

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ لَنَا سَلَفًا وَ فَرَطًا وَأَجْرًا : Alla-hummaj 'alhu lana- salafan wa farathan wa ajran.

Ya Allah, jadikanlah ia pendahulu (penjemput) dan pelebihan (tabungan) serta upah (pahala) bagi kami.

Tambahan do'a dalam menshalatkan janazah

اللَّهُمَّ لاَ تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلاَ تَضِلَّنَا بَعْدَهُ Alla-humma la- tahrimna- ajrahu- wa la- tadlil lana- ba'dahu-".

Ya Allah, janganlah Engakau menjauhkan kami dari pahalanya dan janganlah Engkau menyesatkan kami sesudahnya.

Ucapan di waktu mengangkat dan meletakkan janazak

بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ

Bismilla-hi wa 'ala- millati Rasu-lilla-h

Dengan nama Allah dan atas (mengikuti) peri-laku Rasulullah

Ucapan di waktu mendapat musibah

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ اللَّهُمَّ أَجِرْنِي فِي مُصِيبَتِي وَاخْلُفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا

Inna- lilla-hi wa inna- ilaihi ra-ji'u-n. Alla-humma ajirni- fi- mushi-bati- wakhluf li- khairan minha

Sungguh kita ini kepunyaan Allah dan kepada-Nya kita kembali. Ya Allah, berilah kepadaku pahala dalam mushibahku dan gantilahkanlah mushibah itu dengan kebaikan bagiku.

Do'a di waktu datang ke kuburan

السَّلامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاحِقُونَ" "اللَّهُمَّ لاتَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ وَلاتَفْتِنَّا بَعْدَهُم

Assala-mu 'alaikum da-ra qaumin mukmini-na wa inna- insya- Alla-hu bikum la-hiqu-n. Alla-humma la-tahrimna- ajrahum wala- taftinna-ba'dahum

Semoga selamat sejahtera bagimu, wahai perumahan orang-orang Mukmin. Dan insya Allah, kami akan menyusul kamu sekalian. Ya Allah, janganlah Engkau menjauhkan kami dari pahala mereka dan janganlah Engkau timbulkan fitnah kepada kamim sepeninggal mereka.

(atau)

السَّلامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنْ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ

Assala-mu 'alaikum ahlad diya-ri minal Mukmini-na wal Muslimi-n,

اللَّـهُ لَلاَحِقُـونَ أَسْـأَلُ اللَّـهَ لَنَـا وَلَكُـمْ الْعَافِيَةَ	wa inna- insya-Alla-hu lala-hiqu-n. As alulla-ha lana- wa lakumul 'a-fiyah.

Semoga selamat sejahtera bagimu penghuni perumahan dari orang-orang Mukmin dan orang-orang Muslim. Dan kami pun akan menyusu, isya Allah. Kami memohon kepada Allah 'afiyah (kebaikan) bagi kami dan bagi kamu.

atau

السَّـلامُ عَلَـيْكُمْ دَارَ قَـوْمٍ مُـؤْمِنِينَ وَأَتَاكُمْ مَـا تُوعَدُونَ غَدًا مُؤَجَّلُـونَ وَإِنَّـا إِنْ شَـاءَ اللَّـهُ بِكُـمْ لاَحِقُـونَ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لأَهْلِ	Assala-mu 'alaikum da-ra qaumin mukmini-n wa ata-kum ma-tu-'adu-na ghadan muaj jalu-n, wa inna- insya-Alla-hu bikum la-hiqu-n. Alla-hum maghafir liahli ….

Semoga selamat sejahtera kepadamu perumahan kaum Mukminin. Dan semoga kamu segera memperoleh apa yang telah dijanjikan kepadamu. Dan insya Allah, kami akan menyusul kamu sekalian. Ya Allah, berilah ampunan kepada penghuni kuburan (makam) … (sebutkan namanya).

Mendo'akan mayat

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِـ ... وَارْفَـعْ دَرَجَتَـهُ فِـيْ الْمَهْـدِيِّيْنَ، وَافْسَـحْ لَـهُ فِـيْ قَبْـرِهِ، وَنَوِّرْ لَهُ فِيْهِ، وَاخْلُفْهُ فِيْ عَقِبِهِ.	Alla-hummagh fir li ….. warfa' darajatahu- fil mahdiyyi-n, wafsah lahu- fi- qabrihi- wa nawwir lahu- fi-hi, wakhluf hu fi- 'aqibihi-

Ya Allah berilah ampunan kepada … (sebutkan namanya) dan angkatlah derajatnya dalam golongan orang yang lebih shalih(mendapat petunjuk) lapangkanlah dalam kuburnyadan berilah penerangan di dalamnya serta berilah gantinya pada sesudahnya.

Ucapan kepada yang dilayati
(Keluarga mayat)

لِلّٰهِ مَـا أَخَـذَ وَلَـهُ مَـا أَعْطَـى وَكُـلُّ شَـيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى

Lilla-hi ma-akhadza wa lahu-ma-a'tha- wa kulla syaiin 'indahu- bi ajalim musamma-

Adalah hak Allah untuk mengambil dan memberi, segala sesuatu itu ada batasnya.

كتاب الوقف
KITAB WAKAF

مُقَدِّمَةٌ
PENDAHULUAN

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Dengan menyebut nama Allah, Maha Penyayang Maha Pengasih

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. (الحج: 77)

Hai orang-orang yang beriman, ruku` dan sujudlah kamu, serta sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebaikan, supaya kamu berbahagia. (al-Hajj: 77)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. (النحل: 97)

Barangsiapa berbuat kebaikan, pria atau wanita dalam hal dia beriman, niscaya akan Aku beri kehidupan yang baik dan niscaya akan Aku beri pahala yang lebih bagus dari apa yang telah mereka amalkan. (an-Nahl: 97)

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ).

Apabila anak Adam mati, putuslah 'amalnya, kecuali dari tiga: 1. Sedekah jariyah (yang langsung faedahnya), 2. 'Ilmu yang diambil manfaatnya dan 3. Anak shalih yang mendo'akan orang tuanya. (HR. Muslim dari Abu Huarairah).

كِتَابُ الْوَقْفِ

تَصَدَّقْ بِبَعْضِ مَالِكَ وَقْفًا للهِ تَعَالَى فِيْ الْمَصَالِحِ الْعَامَةِ أَوْ اسْعَ فِي الْحُصُوْلِ عَلَى مَالٍ تَقِفُهُ(1) مُخْلِصًا نِيَّتَكَ للهِ(2) يَثْبُتْ لَكَ اْلأَجْرُ الَّذِيْ لاَيَنْقَطِعُ(3) فَإِذَا وَقَفْتَ شَيْئًا فَلَيْسَ لَكَ إِلاَّ حَقُّ مَنْ لَهُ اْلاِنْتِفَاعُ بِهِ(4) فَلاَ يُبَاعُ وَلاَيُوْهَبُ وَلاَيُوْرَثُ(5) وَلاَتُقَيِّدْ وَقْفَكَ بِوَقْفٍ مَحْدُوْدٍ(6) وَلَكَ أَنْ تُخَصِّصَهُ لِشَخْصٍ أَوْ قَوْمٍ أَوْ مَسْجِدٍ أَوْ غَيْرِهَا حَيْثُ تَرَى فِيْهِ الْمِصْلَحَةَ(7) وَلاَيَكُنْ وَقْفُكَ لِمَعْصِيَّةِ اللهِ أَوْ مَا تُخَافُ مِنْهُ الْفِتْنَةُ(8) وَإِذَا وَصَّيْتَ بِوَقْفِ مَالِكَ فَلاَ تَزِدْ عَلَى الثُّلُثِ(9) وَإِنْ كُنْتَ نَاظِرًا أَوْ عُضْوًا مِنْ أَعْضَاءِ لَجْنَةِ اْلأَوْقَافِ فَعَلَيْكَ أَنْ تَعْتَنِيَ بِهَا عَلَى قَصْدِ الْوَاقِفِ وَتَتَصَرَّفَ عَلَى وَجْهِهَا اِمْتِثَالاً ِلأَوَامِرِ اللهِ وَأَنْ تَسْتَدِرَّ مَنَافِعَهَا(10) مَتَى عَدِمَ نَفْعُ الْمَوْقُوْفِ بِهِ لِنَحْوِ هَلاَكٍ فَلَكَ التَّصَرُّفُ بِهِ فِيْمَا يُمَاثِلُهُ أَوْمَا يَشَابِهُهُ فِيْ النَّفْعِ. أَوْ بَيْعُهُ أَوْ شِرَاءُ شَيْئٍ آخَرَ بِثَمَنِهِ اِسْتِدَامَةً لِلْوُقُوْفِ (11) وَإِذَا تَسَلَّمْتَ نُقُوْدًا لِلأَوْقَافِ أَوْ أَصَبْتَ مَالَ الْوَقْفِ فَتَصَرَّفْ فِيْهَا بِكُلِّ رِعَايَتِكَ فِي الصَّدَقَةِ الْجَارِيَةِ كَيْلاَ تَكُوْنُ كَنْزًا مَلْعُوْنًا(12)، وَلَكَ فِيْ حِفْظِهَا أَنْ تَأْخُذَ الْمُؤْنَةَ مِنْ مَحْصُوْلاَتِهَا أَوْ مِنَ التَّبَرُّعَاتِ(13).

KITAB WAKAF

Wakafkanlah sebagaian barang milikmu yang beguna bagi umum, atau berusahalah engkau mengadakan barang yang akan engkau wakafkan(1) dengan ikhlas niatmu karena Allah(2), dengan demikian akan tetaplah pahala yang tidak akan putus bagimu(3).

Kalau engkau telah mewakafkan, maka tidak berhak lagi engkau atas barang itu, kecuali sebagai orang lain yang hanya berhak menggunakannya saja(4), selanjutnya barang itu tidak boleh dijual, diberikan dan tidak boleh diwariskan(5).

Maka janganlah engkau memberi batas waktu akan waqafmu itu(6) dan boleh engkau menentukan waqaf kepada seseorang atau golongan atau masjid dan sebagainya mengingat maslahat-maslahatnya(7), begitu juga jangan mewakqafkan barang yang semata-mata menjadi larangan Allah atau yang menimbulkan

fitnah(8). Jangan berwashiyat mewaqafkan barang lebih dari seprtiga dari pada harta kekayaanmu(9).

Kalau engkau menjadi anggota badan atau penguasa waqaf (nadlir), wajiblah engkau pelihara sesuai dengan maksud orang yang berwaqaf, serta mempergunakan sebagaimana mestinya, dengan kepada Allah dan berusaha memperbanyak faedah dari barang waqaf itu(10).

Di mana perlu, kalau barang waqaf itu sudah lapuk atau rusak bolehlah engkau pergunakan untk lainnya yang serupa atau engkau jual dan engkau belikan barang lain untuk meneruskan waqafnya(11).

Kalau engkau menerima uang untuk waqaf atau mendapati barang waqaf yang tidak tertentu, yang berwaqaf(waqifnya) tidak menentukan, hendaklah engkau pergunakan sebagai 'amal jariyah yang sebaik-baiknya, jangan sampai benda-benda waqaf itu tertimbun menjadi kanaz(timbunan) yang terkutuk(12).

Kalau perlu, perongkosan dalam mengurus dan menjaga barang-barang waqaf itu diambilkan dari hasil yang didapat dari waqaf itu, atau diikhtiarkan sumber bantuan lainnya(13).

.

الأَدِلَّةُ

Alasan (Dalil)

(1) لِحَدِيْثِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهمَا قَالَ: أَصَابَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْه أَرْضًا بِخَيْبَرَ. فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَصَبْتُ أَرْضًا بِخَيْبَرَ مَا لَمْ أُصِبْ مَالاً قَطُّ هو أَنْفَسُ عِنْدِي مِنْهُ. فَمَا تَأْمُرُنِي بِهِ؟ قَالَ: إِنْ شِئْتَ حَبَّسْتَ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقْتَ بِهَا. قَالَ: فَتَصَدَّقَ بِهَا عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْه، لاَ يُبَاعُ أَصْلُهَا وَ لاَ يُورَّثُ وَ لاَ يُوهَبُ. فَتَصَدَّقَ عُمَرُ فِيْ الْفُقَرَاءِ وَ فِيْ الْقُرْبَى وَ فِيْ الرِّقَابِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ. زَادَ فِي رِوَايَةٍ: وَالضَّيْفِ. وَلاَ جُنَاحَ عَلَى مَنْ وَلِيَهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا بِالْمَعْرُوفِ أَوْ يُطْعِمَ صَدِيقًا غَيْرَ مُتَأَثِّلٍ مَالاً. (أَخْرَجَهُ الْخَمْسَةُ). الْمُتَأَثِّلُ: الَّذِي يَدَّخِرُ الْمَالَ وَيَقْتَنِيْهِ. وَعَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ قَالَ: الحَدِيْثَ.

Menurut hadits Ibnu 'Umar yang berkata bahwa Sahabat 'Umar r.a memperoleh sebidang tanah di Khaibar, lalu menghadap Nabi saw, seraya berkata: "Aku telah memperoleh sebidang tanah di Khaibar yang belum pernah kudapati seindah itu, maka apa yang akan engkau perintahkan kepadaku?". Sabda Rasulullah saw.: "Jika suka, engkau tahan pokoknya dan engkau gunakan untuk sedekah(jadikanlah waqaf)". Kata Ibnu 'Umar (:"Kemudian sahabat 'Umar mensedekahkannya, tidak dijual pokoknya, tidak diwarisi dan tidak pula diberikan kepada orang lain"). Berkata Ibnu 'Umar: "Maka 'Umar mensedekahkan kepada orang-orang fakir, kaum keluarga, budak belian, pada jalan Allah dan ibnussabil (musafir yang kehabisan bekal)". - Ditambah pada riwayat lain dan kepada **tamu**". – Dan tidak mengapa bagi orang yang menguasai tanah waqaf itu akan makan dari pada hasilnya dengan sepantasnya atau memberi makan pada teman, dengan tidak bermaksud pengumpulan dan penabungan kekayaan. (HR. Lima Ahli Hadits). Ada hadits seperti itu juga yang diriwayatkan oleh Yahya bin Sa'id.

(2) لِحَدِيْثِ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ. الحَدِيْثَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ و مُسْلِمٌ). وَلِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَمَا أُمِرُوا إِلاَّ لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ. الآية. (الْبَيِّنَةَ: 5).

Menilik hadits dari sahabat 'Umar bin Khathab, bahwasanya Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya segala 'amal itu dengan niat dan bagi tiap orang apa yang diniatkan ….. "seterusnya hadits. (HR. Bukhari dan Muslim).
Juga mengingat firman Allah Ta'ala: "Mereka tidak diperintah melainkan supaya menyembah Allah dengan mengikhlaskan niat kepada-Nya, menjalankan agama dengan lurus ...… " seterusnya ayat. (QS. Al-Bayyinah:5).

.

(3) لِحَدِيْثِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Menilik hadits Abu Hurairah, bahwasanya Nabi saw. bersabda: " Apabila anak Adam meninggal dunia, maka putuslah 'amalnya, kecuali dari tiga perkara: 1. Sedekah jariyah (yang langsung faedahnya), 2. 'Ilmu yang diambil manfaatnya dan 3. Anak shalih yang mendo'akan orang tuanya "seterusnya hadits. (HR. Muslim).

(4) لِحَدِيْثِ ابْنِ عُمَرَ في الرقم -1-

Mengingat hadits Ibnu 'Umar yang tersebut dalam nomor 1 di atas.

(5) لِحَدِيْثِ ابْنِ عُمَرَ في الرقم -1-

Mengingat hadits Ibnu 'Umar yang tersebut dalam nomor 1 di atas.

(6) لِمَا يُفْهَمُ مِنَ الْحَدِيْثِ 1 و 3، مِنْ غَيْرِ تَحْدِيْدِ الْمُدَّةِ.

Menilik pengertian dari hadits nomor 1 dan nomor 3 di atas, yang tidak membatasi waktu.

(7) نَظْرًا لِعُمُوْمِ الْحَدِيْثِ -1- قَوْلُهُ: فَتَصَدَّقَ عُمَرُ فِيْ الْفُقَرَاءِ وَ فِيْ الْقُرْبَى وَ فِيْ الرِّقَابِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ. الحَدِيْثَ. ولِلإِجْمَاعِ مِنْ أَنَّ شَرْطَ الْوَاقِفِ كَنَصِّ الشَّارِع مِا لَمْ يُخَالِفْ مَا جَاءَ بِهِ الشَّرْعُ.

Menilik pada umumnya hadits nomor 1 yang berbunyi: "Maka 'Umar mensedekahkan kepada orang fakir, kaum keluarga, budak belian, pada jalan Allah dan ibnussabil …." seterusnya hadits. Dan karena ijma' Ahli Fiqh bahwa syarat orang yang waqaf itu setingkat dengan nash Syar'I, yakni selagi tidak menyalahi syara'.

(8) لِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلاَ تَعَاوَنُوا عَلَى الإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ.(المائدة: 2) وللقاعدة: سَدًّا لِلذَّرِيْعَةِ. وَدَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ.

Mengingat firman Allah Ta'ala: "Bertolong-menolonglah kamu untuk perbuatan yang baik dan takwa kepada Allah. Dan janganlah kamu bertolong-menolong kepada perbuatan dosa dan permusuhan". (QS. al-Maidah: 3).

Dan mengingat kaidah Ushul Fiqh: "Mencegah terjadinya ma'shiyat dan menghindarkan kerusakan harus **didahulukan** daripada mencapai kemaslahatan".

(9) لِحَدِيْثِ سَعْد بْنِ وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَا ذُو مَالٍ وَلاَ يَرِثُنِي إِلاَّ ابْنَةٌ لِي وَاحِدَةٌ أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثَيْ مَالِي؟ قَالَ: لاَ. قُلْتُ: أَفَأَتَصَدَّقُ بِشَطْرِهِ؟ قَالَ: لاَ. قُلْتُ: أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثِهِ؟ قَالَ: الثُّلُثُ كَثِيرٌ إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Menilik hadits Sa'ad bin abi waqash r.a, bahwa ia menanyakan: "Hai Rasulullah, aku seorang yang mempunyai harta benda, warisku hanya seorang anak perempuan, bolehkah aku sedekahkan dua-pertiga harta bendaku?". Nabi saw. menjawab: "Jangan!. Aku bertanya pula: " Bolehkah aku sedekahkan separuh dari harta bendaku?". Nabi saw. menjawab: "Jangan!. Aku bertanya lagi: ". Bolehkah aku sedekahkan sepertiganya?". Jawab Nabi saw.: "Sepertiga itu sudah banyak; sesungguhnya jika engkau tinggalkan ahli warismu menjadi orang berkecukupan itu lebih baik dari pada engkau tinggalkan mereka menjadi orang miskin yang meminta-minta kepada orang". (HR. Bukhari dan Muslim).

(10) لِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ. (المؤمنون: 8). وَلِحَدِيْثِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهما قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُوْلٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ).

Mengingat firman Allah Ta'ala: "Dan mereka yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. (QS. al-Mu'minun: 8).
Dan mengingat hadits Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Masing-masing dari kamu adalah penggembala dan akan disoal tentang gembalaannya(dimintai pertanggung jawabannaya)". (HR. Bukhari dan Muslim).

(11) حِفْظًا لِلْمَصْلَحَةِ.

Guna menjaga kemaslahatan.

(12) لِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلاَ يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ. (التوبة: 34).

Karena menilik firman Allah Ta'ala: "Dan orang-orang yang menimbun emas dan perak(harta benda) sedang mereka tidak pergunakannya pada

jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka itu, dengan siksa yang pedih. (QS. At-Taubah: 34).

(13) لِلْحَدِيْثِ الْمُتَقَدَّمِ فِي الرَّقَمِ -1- قَوْلُهُ: وَلاَ جُنَاحَ عَلَى مَنْ وَلِيَهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا بِالْمَعْرُوفِ. الْحَدِيْث.

Menilik hadits yang tersebut pada nomor 1 di atas ialah sabda Nabi saw.: "Tidak mengapa bagi orang yang menguasai tanah waqaf itu akan makan daripada hasilnya dengan sepantasnya." ….. seterusnya hadits.

كتاب المسائل الخمس
KITAB MASALAH LIMA

الدين

1. الدين {أى الدين الإسلامي} الذى جاء به محمد صلى الله عليه وسلم هو ما أنزله الله فى القرآن وما جاءت

AGAMA

1. Agama ialah agama Islam Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ialah apa yang diturunkan

Allah di dalam Quran dan yang tersebut dalam sunnah yang shahih, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia di Dunia dan Akherat.

به السنة الصحيحة من الأوامر والنواهى والإرشادات لصلاح العباد دنياهم وأخراهم.

2. Agama ialah apa yang disyariatkan Allah dengan perantara Nabi-Nabi-Nya, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di Dunia dan Akherat.

2. الدين هو ما شرعه الله على لسان أنبيائه من الأوامر والنواهى والإرشادات لصلاح العباد دنياهم وأخراهم.

DUNIA

Yang dimaksud "urusan dunia" dalam sabda Rasulullah SAW.: "Kamu lebih mengerti urusan duniamu" ialah segala perkara yang tidak menjadi tugas diutusnya para Nabi (yaitu perkara-perkara/pekerjaan-pekerjaan/urusan-urusan yang diserahkan sepenuhnya kepada kebijaksanaan manusia).

الدنيا

المراد "بأمر الدنيا" فى قوله صلعم: أنتم أعلم بأمر دنياكم. هو الأمور التى لم يبعث لأجلها الأنبياء

'IBADAH

'Ibadah ialah bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, dengan jalan menta'ati segala perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya dan meng'amalkan segala yang diidzinkan

العبادة

العبادة هى التقرب الى الله بامتثال أوامره واجتناب نواهيه والعمل بما اذن به الشارع وهى عامة وخاصة فالعامة كل عمل أذن به الشارع و الخاصة ما حدده الشارع فيها بجزئيات وهيئات و

كيفيات مخصوصة

Allah.

'Ibadah itu ada yang umum dan ada yang khusus:

a. Yang umum ialah segala 'amalan yang diidzinkan Allah.
b. Yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkah dan cara-caranya yang tertentu.

سبيل الله

سبيل الله هو الطريق الموصل إلى ما يرضاه الله من كل عمل أذن الله به لإعلاء كلمته وتنفيذ أحكامه

SABILILLAH

Sabilillah ialah jalan yang menyampaikan kepada keridlaan Allah, berupa segala 'amalanyang didzinkan Allah untuk memuliakan kalimat (agama)-Nya dan melaksanakan hukum-hukum-Nya

القياس

1. بعد البحث حول مسئلة القياس فى ثلاث جلسات يستمع فيها المعتمر لبحوث المعتمرين فى ثلاث دورات ومحاورة بين الفريقين فى دورة واحدة.
2. وبعد تتبع سير المناقشاب واستقصاء الأدلة التى ساقها الفريقان ومع العلم أن أي قرار يتخذ إنما هو ترجيح بين الآراء المعروضة دون إبطال أي رأي مخالف.

QIYAS

1. Setelah persoalan qiyas dibicarakan dalam waktu tiga kali sidang, dengan mengadakan tiga kali pemandangan umum dan satu kali tanya-jawab antara kedua belah pihak;

2. Setelah mengikuti dengan teliti akan jalannya pembicaraan dan alasan-alasan yang dikemukakan oleh

kedua belah pihak, dan dengan MENGINSYAFI bahwa tiap-tiap keputusan yang diambil olehnya itu hanya sekedar mentarjihkan diantara pendapat-pendapat yang ada, tidak berarti menyalahkan pendapat yang lain.

Memutuskan:

a. Bahwa DASAR muthlaq untuk berhukum dalam agama Islam adalah Al-Quran dan Al-Hadits.
b. Bahwa di mana perlu dalam menghadapi soal-soal yang telah terjadi dan sangat dihajatkan untuk diamalkannya, mengnai hal-hal yang tak bersangkutan dengan 'ibadah mahdlah padahal untuk alasan atasnya tiada terdapat nash sharih di dalam Al-Quran atau Sunnah Shahihah, maka dipergunakan alasan dengan jalan Ijtihad dan Istinbath daripada Nash-nash yang ada, melalui persamaan 'illat; sebagaimana telah dilakukan oleh 'ulama-'ulama Salaf dan Khalaf.

قرر المعتمر:

أ. أن الأصل فى التشريع الإسلامى على الإطلاق هو القرآن الكريم والحديث الشريف.

ب. ومتى استدعت الظروف عند مواجهة أمور وقعت و دعت الحاجة إلى العمل بها وليست هى من أمور العبادات المحضة ولم يرد فى حكمها نص صريح من القرآن أو السنة الصحيحة. فالوصول إلى معرفة حكمها عن طريق الاجتهاد والاستنباط من النصوص الواردة على أساس تساوى العلل كما جرى عليه العمل عند علماء السلف والخلف

{كتاب مسائل شتى}
KITAB BEBERAPA MASALAH

(1) حكم من آمن بنبوة احد بعد نبينا محمد صلعم
1. Hukum orang yang mengimankan kanabian seseorang sesudah N. Muhammad saw.

من آمن بنبوة محمد صلعم ذكر لـه بقول الله تعالى : مـا كـان محمـد أبـا احد من رجالكم ولكن رسول الله وخـاتم النبيين، وأقوال رسوله : انـه

سيكون في أمتي كذابون كلهم يزعم أنه نبي، وأنا خاتم النبيين لا نبي بعدى (رواه ابن مردويه عن ثوبان، ومثلي ومثل الأنبياء من قبلى كمثل رجل بني بنيانا فاحسنه واجمله الا موضع لبنة من زاوية من زواياه فجعل الناس يطوفون به ويجعلون له ويقولون : هلا وضعت هذه اللينة ؟ قال : فاخا البنة وانا خاتم النبيين (رواه مسلم في صحيحه عن ابي هريرة وغيرهما من الاحاديث المصرحة بالنص الصريح على أنه لا نبي بعده). فان لم يقبلها ولم يصدقها فهو مكذب، ومن كذب بها فقد كفر.

Barang siapa mengimankan kenabian seseorang sesudah Nabi Muhammad SAW, maka harus diperingatkan dengan firman Allah "Muhammad itu bukannya bapak seseorang dari padamu, tetapi ia Pesuruh Allah dan penutup sekalian Nabi"; dan sabda Rasulnya: "Dalam ummatku akan ada pendusta-pendusta, semua mengaku dirinya Nabi, padahal aku ini penutup sekalian Nabi, yang tidak ada Nabi selain Nabi sesudahku". (Hadist ini diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaihi dari Tsauban). Begitu juga sabda Nabi : "Perumpamaanku dan sekalian Nabi sebelumku adalah ibarat seorang yang mendirikan gedung. Maka diperbaguskan dan perindahkan bangunan itu kecuali satu bata (yang belum dipasang) pada salah satu penjuru-penjurunya, maka orang-orang mengelilinginya dengan heran dan katanya : "Mengapakah bata ini tidak dipasang?". Sabda Rasulullah : "Aku inilah bata itu, dan aku inilah penutup sekalian Nabi". (hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya dari Abu Hurairah);dan banyak lagi hadits yang menerangkan dengan jelas bahwa tak ada Nabi sesudah Nabi Muhammad SAW.

Jikalau orang tidak menerima dan tidak mempercayai ayat dan hadits tersebut maka ia mendustakannya, maka barang siapa mendustakannya maka kafirlah ia.

(2) حكم الصورة

2. HUKUM GAMBAR

الصورة حكمها يدور على علتها وهي ثلاثة اقسام : قسم للعبادة فحكمه حرام بالنص, وقسم للتعليم فحكمه جائز, وقسم للزينة وهي قسمان : قسم

لا يخاف معه الفتنة ان كانت معصية فمكروه. وانكانت شركا فحرام: كصورة الانبياء والصالحين. وبما ان المجلس يرى ان صورة الاستاذ العالم كياهى احمد دحلان مؤسس الجمعيةالمحمدية, يخاف منها الفتنة, قرر مجلس الترجيح بحرمة اتخاذها زينة.

Gambar itu hukumnya berkisar kepada “illatnya (sebabnya) ialah ada 3 macam :

a. Untuk disembah hukumnya haram, berdasarkan nash
b. Untuk sarana pengajaran, hukumnya mubah
c. Untuk perhiasan ada dua macam :
   c.a. Tidak khawatir mendatangkan fitnah, hukumnya mubah.
   c.b. Mendatangkan fitnah ada 2 macam :
      c.b.1. Jika fitnah itu kepada ma’shiyat, hukumnya makruh
      c.b.2. Jika fitnah itu pada musyrik, hukumnya haram seperti gambar-gambar Nabi dan orang-orang shaleh

Dan oleh karena gambar Kiyai Haji Ahmad Dahlan pendiri persyarikatan Muhammadiyah itu dikhawatirkan mendatangkan fitnah kemusyrikan, maka Majelis Tarjih memutuskan, bahwa gambar beliau itu haram dipasang untuk perhiasan. *)

(3) مسألة ايقاد النار لكشافة الجمعية المحمدية (حزب الوطن).

3. HAL API UNGGUN KEPANDUAAN HIZBUL WATHAN MUHAMMADIYAH

أ. إيقاد النار للانتفاع بها مباح.
ب. تعظيم النار شرك

*Putusan ini telah dicabut oleh putusan Mu'tamar Tarjih Sidoarjo seperti termaktub no. V di belakang.

ج. إيقاد النار بكيفية مخصوصة حرام
د. حضور الكشافة حزب الوطن حفلة إيقاد النار من كشافة اخرى جائز, اذا كانت هناك منفعة والا فلا. والامر في ذلك مفوض الى ادارة المركز أو الفروع.

a. Menyalakan api untuk kemanfaatan itu mubah
b. Menghormati api itu syirik
c. Menyalakan api dengan upacara yang tertentu, haram.
d. H.W. boleh mendatangi undangan kampvuur (api unggun) dari golongan kepanduan lain, asal kiranya ada manfaatnya. Kalau tidak, tidak boleh. Adapun yang mempertimbangkan hal ini (ada manfaat atau tidaknya) ialah Pimpinan Pusat atau Pimpinan cabang Muhammadiyah .

(4) حكم الة اللهو

4. HUKUM ALATUL MALAHI

الة اللهو. يراد بها الالة المضروبة وحكمها يدور مع علتها, وهي علي ثلاثة اقسام : قسم يجلب الفضيلة كما يضرب لتشجيع الجنود عند الحرب فحكمه سنة, وقسم يضرب للغو فقط (لايجلب شيئا من الفضيلة ولا الرذيلة) فحكمه مكروه لقوله صلى الله عليه وسلم من حسن اسلام المرء ما لا يعنيه (رواه الترمذىّ عن ابي هريرة)و و قسم مجلب المعصية فحكمه حرام.

Alatul Malahi yang di maksud adalah alat bunyi-bunyian (musik) dan hukumnya berkisar kepada illatnya (sebabnya) dan ia ada 3 macam :

a Menarik kepada keutamaan seperti menarik kepada keberanian di medan peperangan, hukumnya sunat.
b Untuk main-main belaka (tak mendatangkan apa-apa) hukumnya makruh, menilik hadits :"Termasuk kesempurnaan seseorang ialah meninggalkan barang yang tak berarti". (hadits ini di riwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah).

c Menarik kepada ma'siyat hukumnya haram

(5) حد عورة الرجل وحكم سروال الكشافة (حزب الوطن) الذي لم يستر الركبة.

5. BATAS 'AURAT LELAKI DAN HUKUM CELANA H.W YANG TIDAK MENUTUPI LUTUT

أ. عورة الرجل ما بين السرة والركبة. لما روي عن ايوب : ان رسول الله صلعم قال : عورة الرجل ما بين سرته وركبته (رواه الدارقطني والبيهقي). وعن ابي سعيد مرفوعا : عورة الرجل مابين سرته وركبته (رواه الخارث بن اسامة والحاكم).

ب. الفخذ من العورة: لحديث ابن عباس وجرهد ومحمد بن جحش عن النبي صلعم : الفخذ عورة (رواه البخارى).

ج. اما كشف النبي صلعم فخذه, كما ورد في حديث عائشة رض ان رسول الله صلعم كان جالسا كبشفا عن فخذه فاستأن ابو بكر فأذن له وهو على حاله ثم استأذن عمر فأذن له وهو على حاله ثم استأذن عثمان فارخىعليه ثيابه فلما قامو قلت : يا رسول الله ! بستأذن ابوبكر وعمر فاذنت لهما وانت على حالك, فلمّا استأذن عثمان ارخيت عليك ثيابك ؟ فقال : يا عائشة, الا استحى من رجل والله ان الملائكة لتستحى منه فدليل على جوازه للحاجة.

د. وان يستر العورة سراويل الكشافة (حزب الوطن) كلها رعاية للاتحاد

a Aurat lelaki ialah antara pusat dan lutut. Menilik dari hadits dari Ayyub, bahwa Rasulullah Saw bersabda : "Aurat orang lelaki itu antara pusat dan lutut". (Diriwayatkan oleh Daraquthni dan Baihaqi). Dan dari Hadiets dari Sa'id yang marfu' (terang dari Rasulullah SAW) bersabda : "Aurat orang lelaki itu antara pusat dan lututnya". (Diriwayatkan oleh Harist bin Usamah dari Hakim)

b Paha itu termasuk ‘aurat. Mengingat hadits dari Ibnu ‘Abbas, Jurhud dan Muhammad bin Jahys, dari Nabi Saw.bersabda :”Paha itu ‘aurat”. (Diriwayatkan oleh Bukhari).

c Adapun perbuatan Nabi Muhammad saw membuka pahanya sebagaimana yang tersebut dalam hadits dari ‘Aisyah r.a bahwa Rasulullah saw duduk tersingkap pahanya, lalu Abu Bakar minta izin masuk dan diidjinkan oleh Rasulullah, sedang beliau masih dalam keadaan itu ; lalu Umar minta idjin masuk dan diizinkan oleh Rasulullah sedangkan beliau masih dalam keadaan itu; kemudian Utsman minta idzin masuk, lalu beliau menutup pahanya dengan kainnya. Maka setelah mereka pergi, aku (‘Aisyah) menanyakan ;”Ya Rasulullah, Abu Bakar dan Umar minta Idzin masuk dan mereka kau idzinkan padahal engkau dalam keadaan paha tersingkap, tetapi ketika Utsman minta masuk, engkau menutupkan kainmu?” Maka jawab Rasulullah saw.:”Hai “Aisyah, apakah aku tidak malu kepada seorang lelaki yang demi Allah, sungguh Malaikat malu kepadanya?1” Adalah yang demikian itu menunjukkan dibolehkannya membuka paha karena ada hajat atau keperluan.

d Untuk menjaga keseragaman dalam kalangan kita maka hendaknya celana pandu Hizbul Wathan menutupi ‘aurat.

(6) حكم وقف المسجد المخصوص للنساء ومنعهن الرجال أن يصلوا فيه

6. Hukum Mewaqafkan Masjid Di Khususkan Untuk Wanita Dan Hukum Mereka Menghalang-Halangi Kaum Lelaki Sembahyang Di Dalamnya.

أ. صح وقف المسجد المخصوص للنساء لأنه صدقة جارية.

ب. وينبغي ان لا يسمى هذا الوقف مسجدا بل مصلى. لانه لوسمي مسجدا يطل تحصيصه لحديث : ما بال اقوام يشترطون شروطا ليست في كتاب الله؟ من اشترط شركا ليس من كتاب الله فهو باطل وان كان مائة شرط, كتاب الله احق وشرط الله اوثق. (رواه البخارى).

ج. ولهنّ ان يمنعن الرجال ان يصلوا فيه نظرا للمصلحة العامة والنظام الاسامي وللرجال ان لايصلوا فيه.

a. Waqaf itu shah, sebab termasuk amal jariyah
b. Waqaf itu jangan dinamakan masjid tetapi hendaklah dinamakan "Mushalla". Sebab kalau dinamakan masjid, hilanglah kekhususannya, karena ada hadits : "Mengapa beberapa kaum sama mensyaratkan beberapa syarat yang tida ada dalam Kitab Allah? Barang siapa yang mensyaratkan syarat yang tidak ada dalam Kitab Allah, maka syarat itu batal, walaupun seratus syarat. Kitab Allah lebih hak dan syarat Allah itu lebih kuat". (Diriwayatkan oleh Bukhari)
c. Mengingat kemaslahatan umum dan adab Islam, maka sebaiknya wanita menghalang-halangi pria sembahyang di situ, dan bagi pria sudah sewajarnya tidak akan bersembahyang didalamnya.

(7) مسألة سفر المرأة.

7. MASALAH WANITA BEPERGIAN

لا يحل لامرأة ان تسافر مسيرة يوم فصاعداالا مع ذى محرم بها او زوجاه والا لحاجة شرعية مع الامن.

أ. اى يحل لها ان تسافر مسيرة يوم فصاعدا مع ذى محرم بها.

ب. وكذالك مع زوجها. لحديث رواه مسلم ان النبي صلعم قال : لا يحل لامرأة تسافر مسيرة يوم الا مع ذلى محرم بها. ولحديث ابى سعيد ان النبي صلعم نهى ان تسافر المرأة مسيرى يومين او ليلتين الا ومعها زوجها او ذو محرم (متفق عليه).

ج. ويحل لها ايضا ان تسافر وحدها مسيرة يوم فصاعدا ان كان لحاجة شرعية مع الامن. لحديث عدى بن حاتم قال : بينا انا عند النبي صلعم اذ اتى رجل فشكا اليه الفاقة ثم اتاه اخر فشكا قطع السبيل. فقال : ياعدىّ هل رأيت الحيرة ؟ قلت : لم ارها وقد انبئتُ عنها, قال : قال فان طال بك حياة لترين الظعينة ترحل من الحيرة حتى تطوف بالكعبة لا تخاف الا الله. قال عدى : فرأيت الظعينة ترتحل من الحيرة حتى تطوف بالكعبة لا تخاف الا الله. (رواه البخارى).

د. المحرم بها هو ما قال فيه تعالى : ولا تنكحوا ما نكح اباؤكم كم النساء الا ما قد سلف انه كان فاحشة ومقتا وساءسبيلا. حرمت عليكم امها تكم وبناتكم واخواتكم وعماتكم وخالاتكم وبنات الاخ وبنات الاخت وامهاتكم اللاتي ارضعنكم واخواتكم من الرضاعة وامهات نسائكم وربائبكم اللاتى في حجوركم من نسائكم اللاتى دخلتم بهن فان لم تكونوا دخلتم بهن فلا جناح عليكم وخلائل ابنائكم الذين من اصلابكم وان تجعلوا بين الاختين الا ما قد سلف, ان الله كان غفورارحيما (النساء الاية 22-23)

Tiada halal bagi wanita bepergian perjalanan sehari atau lebih, kecuali beserta mahramnya atau suaminya; dan kecuali untuk keperluan yang diidzinkan Syara' serta aman. Maka :

a. Wanita boleh bepergian perjalanan sehari atai lebih kalau disertai mahramnya.
b. Begitu juga kalau beserta suaminya. Menilik hadits yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa Nabi saw, bersabda: "Tidak halal bagi wanita bepergian selama perjalanan sehari, kecuali dengan mahramnya." Dan menilik hadits Abu Sa'id bahwa Nabi saw melarang wanita bepergian selama perjalanan dua malam, kecuali beserta suaminya atau mahramnya. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).
c. Demikian pula wanita boleh bepergia seorang diri dalam perjalanan sehari atau lebih kalau untuk keperluan yang diidzinkan Syara' dan dalam keadaan aman. Karena mengingat hadits "Adi bin Hatim yang berkata : Waktu aku dihadapan Nabi saw, tiba-tiba ada seorang lelaki dating mengadukan kepada beliau tentang kemiskinan, kemudian datanglah seorang lagi yang mengadukan tentang gangguan jalan (tidak ada keamanan); maka sabda beliau saw : "Sudah pernah lihatkah kamu desa Hirah, hai "Adi?" jawabku:"Belum, tetapi sudah pernah dengar beritanya". Sambung beliau::Kalau kiranya panjang umurmu tentulah kamu akan mengalami zaman seorang wanita bepergian dari desa Hirah itu sampai berthawaf (mengelilingi) Ka'bah, dengan tiada yang ditakuti melainkan Allah". Kata "Adi:"Dikemudian hari aku

melihat wanita bepergian dari desa Hirah itu sehingga berthawaf di Ka’bah, tiada yang ditakuti melaikan Allah”. (Diriwayatkan oleh Bukhari).

d. Adapun yang disebur mahram yaitu yang difirmankan Allah SWT.:”Janganlah kamu kawini wanita yang telah dikawini oleh Bapakmu, kecuali yang telah terlanjur kamu lakukan pada masa lampau; sebab yang sedemikian itu terkutuk dan jalan yang jahat. Kamu di haramkan menikahi: Ibumu, saudaramu perempuan, bibimu(1), mamakmu(2), anak dari saudara lelaki, anak dari saudara perempuan, Ibu yang menyusuimu, saudaramu sesusuan, Ibu isterimu, anak isterimu (anak tiri) yang sudah kamu kumpuli Ibunya, - maka jikalau belum kamu kumpuli, tidak mengapa kamu menikahi anaknya itu-, juga isteri anak-anakmu sendiri (menantumu). Dan janganlah kamu mengumpulkan (bermadu) dua isteri bersaudara kakak beradik, kecuali yang telah terlanjur kamu lakukan pada masa yang lampau. Sungguh Allah itu Maha Mengampuni dan Maha Mengasihani. (Al- Quran surat An-Nisa ayat 22-23).

(8). مسألة مظاهر العائشيات.
8. ARAK-ARAKAN (PAWAI) ‘AISYAH

ليس لمظاهرة النساءنصيب الا في العيدين الضحى و الفطر. لما رواه الطبراني في الكبير عن ابن عمر عن رسول الله صلعم قال : ليس للنساء نصيب في الخروج الا مضطرة (ليس لها خادم) الا في العيدين الاضحى والفطر

Tiada di bolehkan wanita berpawai (arak-arakan) kecuali pada hari Raya yakni:Qurban dan Fitrah. Karena mengingat hadits yang diriwatkan Thabarani dalam kitab Al-Kabir dari Ibnu “Umar,: bahwa Rasulullah saw bersabda :”Bagi wanita tiada ada hak untuk keluar, kecuali terpaksa (tidak mempunyai Khadam), dan kecuali pada hari raya Adlha dan Fitrah.

(9). مسألة تعليم الرجل المرأة وعكسه
9. Guru Pria Mengajar Wanita Dan Sebaliknya

تعليم الرجل المرأة جائز. لما رواه البخارى عن ابى سعيد الخدري قال : قالت النساۓ للنبي صلعم غلبنا عليك الرجال فاجعل لنا يوما من نفسك فوعظهن وامرهن. وكان فيما قال لهن : ما منكن امراة تقدم ثلاثة من ولدها الا كان لها حجاب من النار. فقالت : واثنين : وقال : واثنين. وفي رواية عن ابي سعيد ايضا قال : جاءت امرأة الى رسول الله صلعم فقالت : يا رسول الله ذهب الرجال بحديثك فاجعل لنا من نفسك يوما نأتيك فيه تعلمنا مما علمك الله, فقال صلعم : اجتمعن في يوم كذا في مكان كذا. فاجتكعن فاتاهن رسول الله صلعم فعلمهن مما علمه الله.

Pria mengajar wanita itu boleh menilik hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Sa'id Khudri yang mengatakan bahwa kaum wanita menyampaikan kepada Nabi saw. "Kaum pria telah mengalahkan kami memperoleh waktumu, maka tentukanlah bagi kami (wanita) untuk menghadap engkau ". Maka beliau saw menjanjikan kepada mereka suatu hari untuk menemui mereka. Lalu beliau menasehati dan mengajari mereka. Antara lain yang di sabdakan:"Seorang wanita dari kamu yang kematian 3 orang anak, tentu merupakan dinding baginya dari neraka". Mereka bertanya:"Kalau dua?". Jawab beliau:"Duapun juga!". Dalam riwayat lain dari Abu Sa'id juga, bahwa ada seorang wanita datang kepada Rasulullah saw seraya katanya:"Wahai Rasulullah, kaum pria sering datang mendapat tutur kata engkau, maka tentukanlah hari bagi kami (wanita) untuk mengahadap di mana engkau dapat mengajar kami tentang apa yang telah Allah mengajarkan kepada engkau". Maka jawab beliau: "Berkumpullah pada hari anu, ditempat anu."Kemudian kaum wanita itu berkumpul dan ditangi oleh Rasulullah saw. Untuk diajarinya tentang apa yang telah diajarkan Allah kepadanya.

تعليم المرأة الرجل جائز, لعدم ورود النهي عن ذلك. ويقيد ذالك الجواز بالامن. مثل عض البصر وعدم الخلوة.

Wanita mengajar priapun boleh, karena tidak ada larangan yang mencegah hal itu; yang sudah tentu saja disyaratkan adanya keamanan, seperti memejamkan mata hati dan tidak berkhalwat (menyendiri, berduaan).

(10) حكم لبس الذهب والفضة للرجل
10. Hukum Pria Memakai Emas Dan Perak

لبس الذهب والفضة للرجل حرام. لحديث ان النبي صلعم قال : احل الذهب والحرير للاناث من امتي وحرم على ذكورها. (رواه احمد والترمذي والنسائي).

Orang lelaki memakai emas dan perak itu haram hukumnya. Menilik hadits Nabi saw.:"Dihalalkan emas dan sutera bagi kaum wanita dari umatku dan diharamkan kepada kaum prianya".(Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmidzi dan Nasai).

اتخاذ لناء الفضة للاكل والشرب حرام لقول النبي صلعم : ان الذي يأكل او يشرب في اناء الذهب والفضة انما يجرجر في بطنه نار جهنم (رواه مسلم).

Menggunakan perak untuk tempat makanan dan minuman, haram. Mengingat sabda Nabi saw,:"Sungguh orang yang makan dan minum dengan tempat yang dibuat dari emas dan perak, adalah sesungguhnya dalam perut orang itu api neraka yang bersuar mendidih menggelegak")Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim).

اتخاذ الخاتم من الفضة مباح لماروي عن انس بن مالك رض قال : كتب النبي صلعم كتابا فقيل له : انهم لا يقرؤون كتابا الا مختوما فاتخذ خاتما من ورق و نقش فيه (محمد رسول الله)) وقالناس : اني اتخذت خاتما من ورق ونفشت فيه (محمد رسول الله) فلا ينقش احد على نقشه. وفي رواية : ان رسول الله صلعم لبس خاتم فضة في يمينه وكان فضة حبشيا وكان فضه وكان يجعل فضة حبشيا مما يلي كفه (اخرجه الخمسة).

Mempergunakan perak untuk cincin, mubah. Sebab ada hadits dari Anas bahwa Nabi saw menulis surat, maka beliau diberitahu bahwa mereka itu tidak suka membaca surat melainkan yang dicap. Maka beliau membuat cincin dari perak

dan diukirnya. “Muhammad Rasulullah”. Dan bersabda kepada orang banyak :”Sesungguhnya kami membuat cincin dari perak yang kami ukir “Muhammad Rasulullah”, maka janganlah ada seseorang yang mengukir seperti ukiran itu.”Dan ada lain riwayat, bahwa Rasulullah saw memakai cincin perak pada tangan kanannya, yang mana permata cincinnya itu dari Habsyi. Permata itu dihadapkan beliau kearah telapak tangannya. (Hadits ini diriwayatkan oleh lima ahli Hadits).

اما اتخاذ الزينة (الحلية) دزن الخاتم من الفضة فداخل فيما سكت عنه الشارع ومعفوّ حكمه.

Mempergunakan perak untuk perhiasan selain cincin itu termasuk barang yang didiamkan oleh Syara’ dan hukumnya ma’fu (boleh)

(11) مسألة الحساب والرؤية.
11. Masalah Hisab Dan Ru’yah

الصوم والفطر بالرؤية ولا مانع بالحساب. لحديث : صوموا لرؤيته وافطروا لرؤيته وان غبي عليكم فاكملوا عدة شعبان ثلاثين. (رواه البخاري). وقوله تعالى : هوالذى جعل الشمس ضياء والقمر نورا وقدره منازل لتعلموا عدد السنين والحساب. (يونس : 5).

Berpuasa dan Id Fitrah itu dengan ru’yah dan tidak berhalangan dengan hisab. Menilik hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari bahwa Rasulullah saw bersabda: ”Berpuasalah karena melihat tanggal dan berbukalah karena melihatnya. Maka bilamana tidak terlihat olehmu, maka sempurnakan bilangan bulan sya’ban tiga puluh hari. “Dialah yang membuat matahari bersinar dan bulan bercahaya serta menentukan gugus manazil-manazilnya agar kamu sekalian mengerti bilangan tahun dan hisab.” (Al-Quran surat Yunus ayat 5).

اذا اثبت الحسابعدم وجود الهلال او وجوده مع عدم امكان الرؤية, ورأى المرء اياه في الليلة نفسها, فايهما المعتبر ؟ قرر مجلس الترجيح أنّ المعتبر هو الرؤية

لما روي عن أبى هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : صوموا لرؤيته وافطروا لرؤيته فإن غبى عليكم فأكملوا عدة شعبان ثلاثين. (رواه البخارى ومسلم).

Apabila ahli hisab menetapkan bahwa bulan belum tampak (tanggal) atau sudah wujud tetapi tidak kelihatan, padahal kenyataan ada orang yang melihat pada malam itu juga; manakah yang mu'tabar. Majlis Tarjih memutuskan bahwa ru'yahlah yang mu'tabar. Menilik hadits dari Abu Hurairah r.a. yang berkata bahwa Rasulullah bersabda:"Berpuasalah karena kamu melihat tanggal dan berbukalah (berlebaranlah) karena kamu melihat tanggal. Bila kamu tertutup oleh mendung, maka sempurnakanlah bilangan bulan Sya'ban 30 hari."(Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

(12) حكم اللوترية أو اليانصيب
12. HUKUM LOTERY

إن لليانصيب (اللوترية) ثلاثة وجوه : 1- شراءه. 2- طلب محصوله. 3- إنشاءه. وهو بوجوهه الثلاثة من الأمور المشتبهات. فالنظر فيه إلى مضرته ومفسدته وإلى منفعته ومصلحته. فبعد البحث والمناقشة تبين أن الأول ضرره أكثر من نفعه. فقرر حرمته، وأن الثانى والثالث مفوضان إلى اللجان (لجنة الترجيه).

Bahwasanya lotery itu ada tiga jurusan: 1. membeli, 2. meminta keuntungan dan 3. mengadakannya. Lotery itu dengan tiga jurusannya termasuk perkara "musytabihat", maka cara membicarakannya ialah dengan melihat manfaat dan madlaratnya itu.

Maka setelah dibicarakan, teranglah bahwa yang pertama itu madlaratnya lebih besar dari manfaatnya, maka haramlah hukumnya. Adapun kedua dan ketiga diserahkan kepada Lajnah Tarjih pada masing-masing Cabang Muhammadiyah).

13. MASALAH SUNTIKAN PADA MAYAT

Belum dapat diputuskan, meskipun telah ditambah sidang luar biasa untuk membicarakan masalah tersebut, dengan demikian (ditunda)

14. MEMBUKA TERUMPAH DALAM KUBURAN

(Penjelasan yang tersebut pada halaman 255 dan 262) beralasan dengan hadits:

عن بشير بن الخصاصية أن رسول الله صلى الله عليه وسلم رأى رجلا يمشى فى نعلين بين القبور فقال ياصاحب السبتيتين القهماز (أخرجه ابن ابى شيبة فى مصنفه وأبو دادود الطيالسى وأحمد فى مسنديهما والأربعة إلا الترميذى والحاكم وقال صحيح الإسناد ولم يخرجاه).

Dari Basyir bin Khashashiyhah, bahwa Rasulullah melihat seorang lelaki berjalan dengan terumpah dikuburan maka bersabda:"Hai yang berterumpah, bukalah terumpahmu!" (Hadits ini diberitakan Ibnu Abi Syaibah dalam mu shanafnya, dan oleh Abu Dawud Thayalisi serta Ahmad dalam Masnadnya masing-masing, juga oleh Imam Empat!) kecuali Tirmidzi pun Alhakim dengan berkata bahwa hadits itu sanadnya shahih.

Hadits ini oleh Imam Syaukani dalam kitab Nailul-Authar dikatakan: "Hadits Basyir tidak disebut-sebut oleh Abu Dawud dan Mundziri, dan orang-orang yang diambil sanadnya kuat, kecuali Khalid bin Numair yang diragukan karena sering keliru."

Menurut penyelidikan keliruan itu adalah dari pihak Imam Syaukani, Karena sanad hadits bukan dari "Khalid bin Numair" sebagai kata beliau, akan tetapi adalah dari "bin Sumair" atau seperti keterangan Abu Syaibah "Khalid bin Syumair" dengan huruf Syin. (Tahdzibut-Tahdzib II : 97)

Begitu pula tentang tarjih pada rawinya "Basyir bin Nahik", yang mana oleh Imam hakim dikatakan:"Hadits itu setelah diselidiki dengan seksamanya, nyatakanlah bahwa tarjih tadi tiada bersandar sesuatu, sedangkan banyak sekali yang mentashhihnya seperti keterangan berikut:

Sesungguhnya Basyir bin Nahik termasuk daripada Tabi'in yang ternama dan laki-laki yang dipercaya oleh Imam Enam, dipercaya oleh Ibnu Sa'ad, Ahmad. 'Ijli dan Ibnu Hibban; kecuali Abu Hatim mengatakan bahwa haditsnya itu tidak terpakai untuk hujjah (lihat kitab Mizan I"tidal juz I hal 154, Tahdzibu-Tahdzib juz I halaman 470, Hadyus-Sari juz II halaman 199 dan Qanunul-Maudlu'at wadl-Dlu'afa oleh Muhammad Thahri bin "Ali Hindi, halaman 244. Sedang hadits tersebut telah dishahkan juga oleh Imam Dzahabi dalam Talhi-shill Mustadrak

dan Ibnu Qudamah menukilnya dalam kitab Mughni dari Ahmad, dengan berkata bahwa Sanad hadits itu baik.

Dari itu teranglah bahwa hadits tersebut adalah shahih, maka oleh karenanya, tetaplah keputusan Majlis Tarjih dalam Mu'tamar Seperempat Abad di Jakarta dan Mu'tamar ke 26 yogyakarta ialah :

ولا تمشوا بين القبور بسبتيتين.

"Jangan berjalan diatara kuburan dengan alas kaki"

15. Koreksi Putusan-Putusan Yang Lalu

Usul-usul yang sudah diakui keshahihhannya oleh sidang ialah :

a Tambahan bacaan dalam i'tidal (menyambung halaman 89 dalil nomor 15 dan halaman 106) dengan bacaan yang ada dalam hadits berikut:

(اللهم ربنا لك الحمد ملء السموت وملء الأرض وملء ما شئت من شيء بعد) (كما فى بعض رواية مسلم 184). وفى صحيح البخارى عن فاعة بن رافع رضي الله عنه قال: كنا نصلى يوما وراء النبي صلى الله عليه وسلم فلما رفع رأسه من رالركعة قال: (سمع الله لمن حمده) فقال رجل من وراءه: ((ربنا ولك الحمد حمدا كثيرا طيبا مباركا فيه)). فلما انصرف قال: من الماكلم؟ قال: أنا يارسول الله. قال لقد رأيت بضعة وثلاثين ملكا يبتدرونها أيهما يكتبها أول.

" Ya Tuhanku, segala puji itu bagi Tuhan yang memenuhi segala langit, yang memenuhi bumi dan yang memenuhi segala sesuatu yang Tuhan hendakkan."(sebagaimana tersebut dalam hadits Muslim halaman 184). Dan tersebut dalam Shahih Bukhari dari Rifa'ah bin Rafi' berkata:"Adalah kita shalat pada suatu hari di belakang Rasulullah, maka ketika beliau mengangkat kepalanya dan ruku' membaca;"Sami'alla-hu liman hamidah." (Muda-mudahan Tuhan Allah mendengarkan orang yang memujiNya). Maka membaca orang itu dari belakang:"Rabbana – walakalhamd, hamdan katsi-ran thayyiban muba-rakanfi-h".(Ya Tuhanku, bagi Tuhan segala puji yang banyak, yang baik dan yang memberkati).

Maka ketika sudah selesai, Nabi bertanya:"Siapa kah yang membaca tadi? orang itu manyahut: Saya !"maka Nabi bersabda aku telah melihat lebih dari 30 malaikat memburunya, siapakah dari mereka yang menulisnya lebih dahulu,"

b Bacaan tasyahud dari riwayat Ibnu "Abbas, yang berawalan Attahiyya-tush shalawa-tuth thayyibah-tu lilla-h," dan selanjutnya.

16. Bepergian (Safar) Wanita

Setelah rapat mendengarkan hujjah masing-masing pihak yang membolehkan wanita bepergian asal dengan aman, dan yang tak membolehkannya kecuali dengan mahram, ternyata kuat dua-duanya, maka rapat berpendapat bahwa hal ini maukuf, artinya Majlis belum dapat memutuskan diantara kedua itu.

17. Mengadakan Sandiwara

Mengingat perundingan tentang hal ini tidak ada penyelesaiannya dan menghargai pendirian masing-masing baik yang membolehkannya ataupun yang mengaharamkan, maka dengan pemungutan suara (stem) mufakat memutuskan:"Terserah pada masing-masing Lajnah Tarjih.

18. Kedudukan Mushalla Aisyah

Tentang utama atau tidaknya wanita bershalat diluar rumahnya.

a Utama manakah seorang wanita shalat sendirian dirumahnya atau shalat sendirian di Mushalla 'Aisyiyah ?

Putusan : Utama di rumah, dengan alasan :

لما روي عن أم سلمة رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: خير مساجد النساء قعر بيوتهن. (رواه أحمد والطبرانى فى الكبير وفى إسنادها ابن لهيعة رواه بن خزيمة فى صحيحه والحاكم من طريق دراج ابى السمح عن السائب مولى أم سلمة عنها وقال ابن خزيمة: لاأعرف مولى أم سلمة بعدالة ولاجرح وقال الحاكم: صحيح الإسناد.

Karena hadits yang diriwayatkan dari Ummi Salamah, dari Rasulullah yang telah bersabda: “Sebaik-baiknya tempat sujud bagi wanita ialah bilik rumahnya.” (Diriwayatkan oleh Ahmad, Thabarani dalam kitab Al-kabir, dalam sanadnya terdapat Ibnu Luhai’ah juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, dalam kitab shahihnya dan Alhakim dari Duraj Abi Samhi dari Saib budak Ummi Salamah. Dan Ibnu Khuzaimah berkata: “aku telah kenal kepada Saib itu apakah dia lurus atau tidaknya (adil atau tercelanya). Tetapi Alhakim berkata bahwa sanadnya shahih.

b Utama manakah seorang wanita bershalat sendirian dirumahnya atau berjamaahdi mushalla?

Putusan : Oleh sebab perihal kautamaannya itu tiada mendapat titik kemufakatan, maka akhirnya diambil keputusan sebagai berikut dengan pemungutan suara:

لاتمنعوا النساء مصلاهن مع العلم أن الجماعة أفضل.

“Janganlah kamu melarang wanita pergi kemushalla setelah diketahui bahwa shalat berjama’ah itu lebih utama.”

لاتمنعوا إماء الله مساجد الله (متفق عليه).

Dengan mengingat hadits-hadits “Janganlah kamu melarang hamba-hamba Allah dalam masjid-masjid.” (Muttafaq ‘alaih)

صلاة الجماعة أفضل من صلاة الفد بسبع وعشرين درجة . (رواه البخارى عن ابن عمر رضي الله عنه).

Shalat berjama’ah lebih utama dari shalat sendirian dengan lipat 27 derajat. (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Ibnu Umar r.a.

19. Bank Muhammadiyah

a Riba yang dilarang menuru Syara’ ialah dalam tukar-menukar mas dengan mas, perak dengan perak dan makanan dengan makanan(qut)lebih melebihi,menilik hadits:

لحديث أبى هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الذهب بالذهب وزنا بوزن مثلا بمثل والفضة

بالفضة وزنا بوزن مثلا بمثل فمن زاد أو ستزاد فهو ربا. (رواه مسلم ص 632).

Karena hadits Abu Hurairah, bahwa Rasulullah berkata:"Jual beli mas dengan mas itu mesti seimbang dan sepadan, pun jual beli perak mestilah seimbang dan sepadan: siapa yang menambah atau meminta tambah itu riba (rente). (Diriwayatkan oleh Muslim halaman 632).

وعن عبادة بن الصامت قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الذهب بالذهب والفضة بالفضة والبر بالبر والشعير بالشعير والتمر بالتمر والملح بالملح مثلا بمثل سواء بسواء يدا بيد فإذا اختلف هذه الأصناف فبيعوا كيف شئتم يدا بيد (رواه مسلم ص. 63).

Dan dari 'Ubadah bin Shamit bahwa Rasulullah bersabda:"Jual beli mas dengan mas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, benih dengan benih, kurma dengan kurma, garam dengan garam, mestilah sepadan serta tunai (kontan) kecuali kalau berlainan macam-macamnya yang tersebut itu maka juallah sekehendakmu asal tunai." (Diriwayatkan oleh Muslim halaman 631).

b Pinjam–meminjam dengan melebihi itu haram jika pakai aqad (perjanjian); jika tidak pakai aqad itu boleh, karena hadits:

لحديث أبى هريرة قال: كان لرجل على النبي صلى الله عليه وسلم سن من الإبل فجاء يتقاضاه. فقال: أعطوه فطلبوا سنا فلم يجدوا إلا سنا فوقها، فقال: أعطوه فقال: أو فيتنى أو فاك الله فقال النبي صلى الله عليه وسلم : إن خيركم أحسنكم قضاء. (نيل الأوطار ص. 249).

Karena hadits dari Abu Hurairah, bahwa adalah seorang lelaki yang telah menghutangi seekor anak unta kepada Nabi dan datang menagih, maka sabdanya kepada sahabat, "Bayarlah maka dicari nya anak unta yang sama, tetapi tidak ada, kecuali yang lebih besar. Maka sabda Nabi:"Bayarkanlah !" maka orang itu menerima seraya katanya:"Engkau telah memenuhi saya. Mudah-mudahan Tuhan Allah memenuhi engkau.

(Sah dan terimakasih).” Lalu beliau bersabda;”Sesungguhnya yang paling baik dari kamu sekalian ialah yang paling bagus membayar hutangnya.” (Tersebut dalam Nailul-Authar hal:249).

وعن جابر قال: أتيت النبي صلى الله عليه وسلم وكان لى عليه دين فقضانى وزادنى. (متفق عليه).

Dan karena hadits dari Jabir; berkata:”Saya telah datang kepada junjungan Nabi saw yang mana beliau ada mempunyai hutang kepada saya; maka beliau telah membayar hutangnya kepada saya dan memberi tambahan.” (Bukhari Muslim).

c Sesudah melihat, bahwa riba Nasiah dan riba Fadhel yang diharamkan, maka majlis melihat peraturan Bank Muhammadiyah, sebagaimana yang direncanakan oleh Cabang Jakarta itu, apabila kalimat “serta mengambil sedikit kelebihan dari pembayarannya”, itu dihilangkan, maka majlis memutuskan bahwa Bank Muhammadiyah menurut rencana dari Jakarta yang telah diperiksa itu tidak ada halangan dari Agama.[*]

(20) إتحاد الستر فى الإجنماعات المحمدية.

20. Tabir Dalam Sidang

بناء على أن غض البصر مأمور فى قوله تعالى: قل للمؤمنين يغضوا من أبصارهم ويخفظوا فروجهم – الأية. وقل للمؤمنيات يغضضن من أبصارهن ويحفظن فروجهن – الأية. (النور: 30-31).

فقد فقد قرر المجلس على إتحاذ الستر ونحوه فى اجتماعات الجمعية المحمدية التى يحضرها الرجال والنساء سدا لحدوث النظر المحرم.

Menggunakan tabir dalam rapat-rapat Muhammadiyah. Oleh karena ketentuan menahan penglihatan itu diperintahkan, sebagaiman firman Allah: “Katakanlah kepada orang-orang mukmin (pria) supaya memejamkan penglihatannya dan menjaga farjinya ….” Seterusnya ayat. “Dan katakanlah kepada orang-orang

[*] Bacalah Putusan Mu'tamar Tarjih Sidoarjo.

mukminat (wanita) supaya memejamkan penglihatannya dan menjaga farjinya….."seterusnya ayat. (Quran surat An-nur ayat 30-31).

Maka Majlis Tarjih telah memutuskan untuk memasang tabir atau sesamanya didalam rapat-rapat atau pertemuan-pertemuan Persyarikatan Muhammadiyah, yang dihadiri oleh pria dan wanita guna mencegah terjadinya yang dilarang(diharamkan)

(21) أصول الفقه
21. Usul Fiqih

1. الموقوف المجرد لايحتج به
2. الموقوف الذي فى حكم المرفوع يحج به
3. الموقوف يكون فى حكم المرفوع إذا كان فيه قرينة يفهم منها رفعه إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم كقول أم عطية: كنا نؤمر أن يخرج فى العيد الحيض. (الحديث ونحوه).
4. مرسل التابعي المجرد لايحتاج به
5. مرسل التابعى يحتج به إذا كانت ثم قرينة تدل على إتصاله.
6. مرسل الصحابتى يحتج به إذا كانت ثم قرينة تدل إتصال.
7. الأحاديث الضعيفة يعضد بعضها بعضا لايحتاج بها إلا مع كثرة طرقها وفيها قرينة تدل على ثبوت اصلها ولم تعارض القرآن والحديث الصحيح.
8. الجرح مقدم على التعديل بعد البيان الشافى المعتبر شرعا.
9. تقبل ممن اشتهر بالتدليس روايته إذا صرح بما ظاهره الإتصال وكان تدليسه غير قادج فى عدالته.
10. حمل الصحابى اللفظ المشترك على أحد معنييه واجب القبول.
11. حمل الصحابى الظاهر على غيره العمل بالظاهر

1. Hadits mauquf belaka tak dapat dibuat hujjah
2. Hadits mauquf yang termasuk marfu'dapat dibuat hujjah
3. Hadits mauquf termasuk hukum marfu', apabila terdapat qarinah yang bisa dipahami kemarfuannya kepada Rasulullah saw. Seperti kata Ummi

'Athiyah:" Kita diperintahkan supaya mengajak keluar dalam hari Raya orang-orang yang haidl…." Dan seterusnya bunyi hadits itu dan sebagainya.

4. Mursal Tabi'i melulu tak dapat dibuat hujjah
5. Mursal Tabi'i dapat dibuat hujjah, apabila hadits itu besertakan qarinah yang menunjukkan bersambungnya.
6. Mursal Shahabi dapat dibuat hujjah, apabila padanya terdapat qarinah yang menunjukkan bersambungnya.
7. Hadits-hadits dlaif yang menguatkan satu pada lainnya tak dapat dibuat hujjah, kecuali apabila banyak jalannya dan terdapat padanya qarinah yang menunjukkan ketetapan asalnya, dan tak bertentangan qarinah yang menunjukkan ketetapan asalnya dan tak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits Shahih
8. Jarh (cela) itu didahulukan daripada ta'dil sesudah keterangan yang jelas dan sah menurut anggapan Syara'.
9. Riwayat orang yang telah terkenal suka melakukan tadlis dapat diterima bila ia menerangkan bahwa apa yang ia riwayatkan itu bersanad-sambung, sedang tadlisnya itu tidak sampai tercela keadilannya.
10. Faham Shahabi akan perkataan musytarak pada salah satu artinya wajib diterima.
11. Penafsiran Shahabi atas arti kata-lahir kepada lainnya maka arti-lahir itulah yang diamalkan.

مقررات مؤتمر سيدؤرجا
KEPUTUSAN TARJIH SIDOARJO

1. MASALAH BANK

Mu'tamar Majlis Tarjih Muhammadiyah setelah mempelajari :

1. Uraian tentang masalah Bank dalam segala seginya yang disampaikan oleh Nandang Komar, Direktur Bank Negara Indonesia Unit I Cabang Surabaya
2. Pembahasan dari para Mu'tamirin.

Dengan bertawakal kepada Allah SWT

Menyadari :

1. Bahwa Bank dalam sistim ekonomi-pertukaran adalah mempunyai fungsi vital bagi perekonomian pada masa sekarang.
2. Bahwa Bank dalam wujudnya sekarang bukan merupakan lembaga yang lahir dari cita-cita social ekonomi Islam.
3. Bunga adalah sendi dari sistim perbankan yang berlaku selama ini.

4. Bahwa Ummat Islam sebagai Ummat pada dewasa ini tidak dapat melepaskan diri tidak dapat melepaskan diri daripada pengaruh perbankan yang langsung atau tidak langsung menguasai perekonomian Ummat Islam.

Mengingat :

1. Bahwa nash-nash Quran dan Sunnah dengan jelas mengharamkan riba.
2. Bahwa fungsi bunga Bank dalam perekonomian Modern sekarang ini bukan hanya menjadi sumber penghasilan bagi Bank, melainkan juga berfungsi sebagai alat politik perekonomian Negara untuk kesejahteraan Ummat (stabilitas ekonomi).
3. Bahwa adanya Undang-undang yang mengatur besar kecilnya bunga adalah untuk mencegah kemungkinan terjadinya penghisapan pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah disamping untuk melindungi langsungnya kehidupan Bank itu sendiri.
4. Bahwa hingga saat ini belum ada konsepsi sistim perekonomian yang disusun dan dilaksanakan sesuai dengan qa'idah Islam.

Menimbang:

1. Bahwa nash-nash Quran dan Sunnah tentang haramnya riba mengesankan adanya "Illah terjadinya pengisapan oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah.
2. Bahwa perbankan adalah suatu sistem lembaga perekonomian yang belum pernah dialami Ummat Islam pada masa Rasulullah s.a.w.
3. Bahwa hasil keuntungan Bank-Bank milik Negara pada akhirnya akan kembali untuk kemaslahatan Ummat.
4. Bahwa termasuk atau tidaknya bunga Bank ke dalam pengertian riba Syari'i dirasa belum mencapai bentuk yang meyakinkan.

Memutuskan :

1. Riba hukumnya haram, dengan nash sharih Quran dan Sunnah.

2. Bank dengan sistem riba hukumnya haram dan Bank tanpa riba hukumnya halal.
3. Bunga yang diberikan Bank-bank milik Negara kepada para nasabahnya atau sebaliknya yang selama ini berlaku, termasuk perkara "Musytabihat".
4. Menyarankan kepada PP Muhammadiyah untuk mengusahakan terwujudnya konsepsi sistim perekonomian khususnya lembaga perbankan yang sesuai dengan qa'idah Islam.

PENJELASAN DARI MAJLIS TARJIH

Penjelasan ini mengarah kepada ungkapan mengapa keputusan tentang masalah perbankan tersebut terjurus kepada sifat-sifat :

a. Perkhususan Bank Kredit, b. Penyebutan Bank Negara, c. Penggunaan kata Musytabihat.

Mengapa Bank Kredit

Meskipun judul pembahasan sebagaimana yang dicantumkan sebagai acara adalah soal perbankan, namun sejak pertama telah terkesan – setelah dikemukakan segala penerangan dan penjelasan mengenai perbankan – bahwa ditengah-tengah segala fungsi perbankan yang bermacam-macam, Bank Perkreditan khususnyalah yang dirasa dapat disangkut pautkan dengan sesuatu hukum agama, yakni permasalahan RIBA.

Demikianlah yang telah menjadi pengertian umum dalam Mu'tamar.

Mengapa Bank Negara

Pengkhususan Bank Negara sebagai landasan pembicaraan timbul ditengah-tengah pembahasan oleh Panitia Perumus. Jalan pembahasannya sebagai berikut :

- Pada pembahasan oleh para anggota Panitya, pembicaraan jelas menjurus untuk membebaskan sifat rente-bunga dalam macam-macam bentuknya sebagaiman berlaku pada Bank Kredit dewasa ini, dari persamaan dengan sifat Riba yang diharamkam oleh Agama, disebabkan adanya kecendrungan

pendapat, bahwa riba yang diharamkan oleh Agama ialah sifat pembungaan yang selalu disertai unsure penyalahgunaan kesempatan dan penindasan, sedang yang berlaku dewasa ini sama sekali tak menimbulkan rasa penindasan atau kekecewaan oleh siapapun yang bersangkutan.

- Salah seorang anggota Panitya yang hadir mengungkapkan praktek yang berlaku pada salah satu Bank di Indonesia demikian : seorang akan menitipkan sejumlah uang pada Bank tersebut untuk memperoleh bunga tiap bulannya sebanyak10%-suatu pembungaan yang tidak kecil.- Kemudian Bank itu pada gilirannya memberikan pinjaman kepada pedagang dengan menarik bunga 15 %.
- Gambaran dalam keadaan ekonomi seperti di Indonesia dewasa ini, besar sekali adanya kemungkinan si pedagang meminjamkan lagi uang pinjaman itu kepada pihak keempat untuk mendapatkan bunga lagi. Walaupun dalam panitya tidak dibicarakan lagi tentang siapa yang rugi atau menderita atau ditindas dalam praktek serupa diatas, namun reaksi para hadirin adalah negatif terhadap cara yang demikian.
- Namun begitu panitya berpendapat bahwa hal itu hanya mungkin berlaku pada Bank Swasta. Maka oleh karean itu ditentukan Bank Negara.

Bank Negara

Bank Negara dianggap badan yang mencakup hampir semua kebaikan dalam alam perekonomian modern dan dipandang memiliki norma yang menguntungkan masyarakat dibidang kemakmuran. Bunga yang dipungut dalam sistem perkreditannya adalah sangat rendah sehingga sama sekali tidak ada pihak yang dikecewakan.

Tetapi bunga atau riba tetaplah merupakan kelebihan jumlah pengembalian hutang atau titipan. Dan itulah riba konvensional. Mengapa dalam membicarakan hal yang dimaksud tidak disinggung-singgung segala riwayat hadits tentang riba, misalnya :

لحديث أَبِي هُرَيْرَةَ ر.ض. قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلعم الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَزْنًا بِوَزْنٍ مِثْلًا بِمِثْلٍ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَزْنًا بِوَزْنٍ مِثْلًا بِمِثْلٍ فَمَنْ زَادَ أَوْ اسْتَزَادَ فَهُوَ رِبًا {رواه مسلم ص. 622}

Karena hadits Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda: “Jual beli mas dengan mas itu mesti seimbang dan sepadan, pun jual beli perak dengan perak mestilah seimbang dan sepadan; siapa yang menambah atau minta tambah itu riba. (Diriwayatkan oleh Bukhari Muslim halaman 632).

Kata orang: Itu riba fadl

Katakanlah itu riba fadl, tetapi hendaklah kita akui bahwa itu riba. Salah seorang anggota panitia mengungkapkan, bahwa sepanjang yang ia ketahui melalui bacaan menunjukkan, bahwa lembaga-lembaga di Negeri Islam: RPA, Pakistan dan Saudi Arabia dalam rangka mempersolkan bunga Bank yang lazim berlaku diseluruh dunia tidak menyangkal bahwa bunga serupa itu adalah riba, sambil mengatakan bahwa sangat perlu Ummat Islam membuat suatu konsep perbankan yang dapat mencerminkan penghapusan sifat-sifat riba.

Belum mencapai bentuk yang meyakinkan.

Walaupun diakui bahwa perbungaan yang seminimal-minimalnya pun tidak mudah dilepaskan dari pengertian riba, tetapi terang diinsyafi bahwa segi positif dari pada Bank pengkreditan sangat besar bagi dunia perekonomian.

Apakah yang demikian itulah benar-benar Riba Syari’i yang diancam pelakunya dalam Al-Quran?

Pengertian yang kita dapati belum demikian meyakinkan.

Apakah itu Musytabihat

Kata-kata “Musytabihat dalam pengertian Bahasa ialah perkara yang tidak jelas. Adapun menurut pengertian Syara’ ialah sebagaimana yang tersimpul didalam Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim dari Nu’man bin Basyir yang kesimpulannya sebagai berikut :

Bahwasanya yang halal itu sudah jelas, demikian pula yang haram yaitu yang telah dijelaskan oleh Quran atau Hadits dengan nash-nash sharihnya. Misalnya daging onta adalah halal dimakan, daging khinzir adalah haram dan lain-lain selain yang telah ditentukan hukumnya dengan jelas itu, terdapat beberapa hal yang hukumnya tidak jelas bagi seseorang atau beberapa orang, apakah itu halal atau haram, sehingga dari mereka timbul rasa ragu-ragu dan tidak dapat menentukan salah satu diantara dua macam hukum itu. Perkara yang masih meragukan karena tidak jelasnya inilah yang disebut Musytabuhat.

Dalam hal ini suatu perkara yang semula dihukumkan Musytabihat bagi seseorang atau beberapa orang, kemudian ia dapat menjadi tidak Musytabihat lagi bagi mereka, yaitu apabila setelah dikaji dan diselidiki dengan seksama dengan melalaui prosedure-prosedure tertentu dan yang berlaku, kemudian atas ijtihad mereka telah dapat menentukan salah satu diantara dua hukum yang semula diragukan itu.

Terhadap hal-hal yang masih Musytabihat atau yang masih diragukan hukumnya, oleh Nabi saw telah dianjurkan agar kita sekalian berlaku hati-hati dengan menghindari atau menjauhinya demi untuk menjaga kemurnian jiwa dalam pengabdian kita kepada Allah SWT kecuali apabila ada sesuatu kepentingan masyarakat atau kepentingan pribadi yang sesuai dengan maksud-maksud daripada tujuan agama Islam pada umumnya, maka tidak ada halangan perkara Musytabihat tersebut kita kerjakan sekedar sesuai dengan kepentingan-kepentingan itu. Walla-hu-a'lamu bishshawa-b.

II. MASALAH KELUARGA BERENCANA

Mu'tamar Majlis Tarjih Muhammadiyah setelah mempelajari :

1. Prasaran tentang keluarga berencana dikemukakan oleh sdr, Dr. H. Kusnadi dan H. Djarnawi Hadikusuma.
2. Pembahasan-pembahasan daripada Mu'tamirin.

Berdasarkan pada

1. **Firman Allah :**

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ {النحل أية 72}

"Dan Allah telah menjadikan bagimu beberapa jodoh dari kamu dan telah menjadikan bagimu anak-anak dan cucu-cucu dari perjodohanmu serta memberikan kamu rezeki yang baik-baik. Apakah mereka percaya (menggunakan) kepada barang-barang yang batal sedang dengan kenikmatan Allah mereka sama inkar?" (Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 72).

2. **Sabda Rasulullah :**

الحديث عن أنس: تزوجوا الولود الودود إنى مكاثركم الأنبياء يوم القيامة {رواه أحمد وصححه إبن حبان، وله شاهد عند أبي داودوالنسائى، وإبن حبان أيضا من حديث معقل بن يسار}

Dari Anas r.a Nabi bersabda: "Berkawinlah kamu kepada wanita yang berbakat banyak anak yang penyayang; sesungguhnya aku merasa bangga akan banyaknya jumlahmu terhadap para Nabi kelak di hari Qiyamat. (Diriwayatkan oleh Ahmad dan dishahihkan oleh Ibnu Habban. Dan kesaksian hadits ini ada pada Abu Dawud. Nasai dan Ibnu Hibban juga dari Ma'qil bin Yasar).

الحديث: إنك أن تذر ورثتك أغنياء خير من أن تذرهم عالة يتكففون الناس {متفق عليه}

Dan hadits bahwasannya lebih baik kamu tinggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya, daripada kamu tinggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya, daripada kamu tinggalkan mereka yang menjadi beban yang minta-minta kepada orang banyak. (Muttafaq 'alaih atau diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

الحديث: عن أبي هريرةقال: قال رسول الله صلعم: المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف {أخرجه مسلم}

Hadist dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: " Orang Mu'min yang kuat itu lebih baik dan lebih disayang oleh Allah, daripada orang Mu'min yang lemah. (Diriwayatkan oleh Mukmin).

Berkesimpulan :

1. Bahwa menurut ajaran Islam, maksud perkawinan itu antara lain untuk memperoleh keturunan.
2. Bahwa Islam mengajarkan untuk memperbanyak keturunan.
3. Bahwa Islam menganjurkan agar kehidupan anak keturunan jangan sampai terlantar sehingga menjadi beban tanggungan orang lain.

Memutuskan :

1. Mencegah kehamilan adalah berlawanan dengan ajaran agama Islam. Demikian pula keluarga berencana yang dilaksanakan dengan cegahan kehamilan.
2. Dalam keadaan darurat dibolehkan sekedar perlu dengan syarat persetujuan suami-istri dan tidak mendatangkan mudlarat jasmani dan rohani.

PENJELASAN DARI MAJLIS TARJIH

1. Ayat Qur'an dan Hadits-hadits yang disebut dalam konsideran: mengjadi pengantar konsideran berikutnya.
2. Keseimbangan antara maksud perkawinan untuk memperoleh keturunan, anjuran untuk memperbanyak keturunan, berusaha agar anak keturunan kita jangan menjadi beban orang lain dan berusaha agar ummat Islam merupakan ummat yang kuat, menjadi kebulatan pandangan dalam perumusan keputusan Keluarga Berencana.

3. Anjuran memperbanyak keturunan sebagaimana disebutkan dalam hadits : "Berkawinlah kamu kepada wanita yang berbakat banyak anak……. Seterusnya hadits dari Anas tersebut di atas", diartikan merupakan anjuran untuk ummat Islam sebagai ummat, bukan sebagai individu. Hingga setiap individu masih dapat mempertimbangkan situasinya, apakah padanya ada kemampuan untuk melaksanakan anjuran tersebut, ataukah tidak.
4. Pencegahan kehamilan yang dianggap berlawanan dengan ajaran Islam ialah ; sikap dan tindakan dalam perkawinan yang dijiwai oleh niyat segan mempunyai keturunan, atau dengan cara merusak/merobah organisme yang bersangkutan, seperti: memotong, mengikat dan lain-lain.
5. Penjarakan kehamilan dapat dibenarkan sebagai kondisi dlarurat atas dasar kesehatan dan pendidikan dengan persetujuan suami-isteri dengan pertimbangan dokter ahli dan ahli agama.
6. Yang dimaksud dalam kriteria darurat ialah :
   d. Mengkhawatirkan keselamatan jiwa atau kesehatan ibu karena mengadung atau melahirkan, bila hal itu diketahui dengan pengalaman atau keterangan dokter yang dapat dipercaya seseuai dengan ajaran ayat/firman Allah :

   وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ {البقرة أية195}

   1. *Janganlah kamu menjerumuskan dirimu dalam kerusakan* (Al-Qur'an surat Baqarah ayat 195).

   وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا {النساء: 29}

   2. *Dan janganlah kamu bunuh diri-dirimu, sesungguhnya Allah itu kasih saying kepada kamu*. (Al-Qur'an surat Nisa'ayat 22).

   e. Mengkhawatirkan keselamatan agama, akibat faktor-faktor kesempitan penghidupan, seperti kekhawatiran akan terseret menerima hal-hal yang haram atau menjalankan/melanggar larangan karena terdorong oleh kepentingan anak-anak, sejalan dengan firman Allah saw dan hadits Nabi:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ {البقرة: 185}

1. *Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesulitan bagimu*. (Al-Qur'an surat Baqarah ayat 185).

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ {المائدة: 6}

2. *Tidaklah Allah menghendaki membuat kesusahan atas kamu sekalian*. (Al-Quran surat Maidah ayat 6).

كاد الفقر أن يكون كفرا {رواه أبو نعيم فى الحلية عن أنس}

3. *Kafakiran itu mendekati kekafiran*. (Diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam kitab Hilyah dari Anas).

f. Mengkhawatirkan kesehatan atau pendidikan anak-anak bila jarak kelahiran terlalu rapat.

الحديث: الضرر ولا ضرار {رواه أحمد وإبن ماجه عن إبن عباس، ورواه إبن ماجه عن عبادة}

Jangan bahayakan (dirimu) dan jangan membahayakan (orang lain). (Hadits Hasan diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah dari Ibnu 'Abbas oleh Ibnu Majah dari 'Ubbadah).

7. Pertimbangan dlarurat bersifat individu dan tidak dibenarkan keluarnya Undang-Undang, sebab akan bersifat memaksa. Oleh karenanya, persutujuan bulat antara suami-isteri benar-benar diperlukan.

III. MASALAH LOTTO, NALO DAN SESAMANYA

Mu'tamar Majlis Tarjih Muhammadiyah setelah mempelajari, membahas dan mendalami persoalan Lotto dan Nalo dari segala seginya, mengambil keputusan :

1. Lotto dan Nalo pada hakekatnya dan sifatnya sama dengan taruhan dan perjudian dengan unsure-unsur :
   a. Pihak yang menerima hadiah sebagai pemenang.
   b. Pihak yang tidak mendapat hadiah sebagai yang kalah.

2. Olah karena Lotto dan Nalo adalah salah satu jenis dari taruhan dan perjudian, maka berlaku nash sharih dalam-Al-Qur'an surat Baqarah ayat 183, 219 dan surat Al-Maidah ayat 90 dan 91.
3. Mu'tamar mengakui bahwa bagian hasil Lotto dan Nalo yang diambil oleh pihak penyelenggara mengandung manfaat bagi masyarakat sepanjang bagian hasil itu betul-betul dipergunakan bagi pembangunan.
4. Bahwa madlarat dan akibat jelek yang ditimbulkan oleh tersebar luasnya taruhan dalam perjudian dalam masyarakat, jauh lebih besar daripada manfaat yang diperoleh dari penggunaan hasilnya.

Memutuskan

Bahwa Lotto dan Nalo adalah termasuk perjudian. Oleh karena itu hukumnya HARAM.

PENJELASAN DARI MAJLIS TARJIH

Lotto itu singkatan dari lotere totalisator dan Nalo singkatan dari Nasional Lotre.

Dengan semikian maka lotere biasa termasuk didalamnya walaupun kita ketahui bersama, bahwa cara dan tekniknya kadang-kadang terdapat perbedaan-perbedaan untuk lebih menarik dan sebagainya.

Dalam putusan Lotto dan Nalo termasuk MAISIR, perjudian karena persamaannya, sama-sama mengandung madlarat dan manfaat, rugi untung, kalah menang (lihat konsideran nomer 2). Sebab itu HARAM-lah hukumnya, disebabkan madlarat (jauh) lebih besar dari manfa'atnya, sebagaimana tersebut dalam ayat suci Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 219, dan surat Al-Maidah ayat 90 dan 91.

Oleh karenanya kita wajib menghindarinya dan mengingatkan jangan sampai Lotto dan Nalo diadakan, dijual, dibeli dan sebagainya, malah jika berkuasa: melarang.

Tetapi jika tak/kurang kemampuan bagi kita untuk membendungnya dan tetap pula Lotto dan nalo yang haram itu diadakan oleh selain kita, maka tetap pula kita harus menghindarinya dan berikhitiar untuk mengikis/mengurangi madlaratnya, jangan sampai lebih banyak menimpa kepada khalayak ramai , dengan :

1. Terus-menerus memperingatkan jangan sampai orang mengadakan, menjual dan membelinya, serta memberitahukannya melalui iklan dan lain-lainnya.
2. Terus-menerus memperingatkan agar segi manfaatnya yang sedikit itu tidak diselewengkan (lihat konsideran nomer 3.
3. Terus-menerus berikrar terutama kepada yang berwajib supaya mengambil perhatian penuh agar hal tersebut mulai sedikit berkurang/hilang/hapus.

IV. MASALAH HIJAB

Setelah meninjau kembali keputusan Mu'tamar majlis Tarjih Muhammadiyah mengenai hukumnya "sitr" (tabir) dalam rapat-rapat Muhammadiyah yang dihadiri pria dan wanita, sebagaimana yang telah dimuat dalam kitab "Beberapa Masalah" (cetakan tahun 1964 bab 20 atau muka 300 di atas).

Berdasarkan firman Allah dalam Qur'an surat Nur ayat 30 dan 31 yang memberi pengertian bahwa pandang-memandang antara pria dan wanita lain (yang bukan muhrim atau bukan suami-isteri) tanpa hajat Syar'i, begitu pula pergaulan bebas antara pria dan wanita, dilarang oleh Islam.

Memutuskan

Tetap adanya hijab dalam rapat rapat persyarikatan muhammadiyah yang dihadiri oleh pria dan wanita.

Adapun cara pelaksanaannya diserahkan kepada yang bersangkutan dengan mengingat/memperhatikan kondisi, waktu dan tempat.

Keputusan ini mengganti Majlis Tarjih Muhammadiyah yang sebelumnya.

PENJELASAN DARI MAJLIS TARJIH

1. Hijab dimaksudkan: yang dapat menutup.menjaga pandangan antara pria dan wanita lain (yang bukan muhrim datau bukan suami-isteri).

   Hijab :

   a. Boleh berujud **tabir,** apabila masih/tetap dikhawatirkan saling tidak dapat menjaga diri masing-masing dari pandang memandang yang haram/terlarang.
   b. **Boleh tidak berujud tabir**, apabila telah terjamin tidak akan ada pandang-memandang yang dikhawatirkan tersebut.

   Jadi tidak diharuskan menghilangkan tabir dan tidak pula diharuskan memakai tabir.

   Hijab yang mana dari keduanya yang dijalankan/dipilih adalah menurut keyakinan/pendapat Muhammadiyah setempat.

2. Pengertian bahwa pandang memandang antara pria dan wanita lain (yang bukan muhrim atau bukan suami-isteri) tanpa hajar Syar'i begitu pula pergaulan bebas antara pria dan wanita dilarang oleh Islam", perlu kiranya dijelas-jelaskan kepada keluarga Muhammadiyah, besar kecil, tua muda, pria dan wanita dalam pertemuan-pertemuan, rapat-rapat , sidang-sidang dan pengajian-pengajian serta dianjurkan/dididikkan dalam sekolah-sekolah (menurut keadaan dan tingkatan-tingkatannya), bahwa kita sekalian harus menjaga/mengikis percampuran, pergaulan, perhubungan bebas antara wanita dan pria, putera dan puteri yang sekiranya akan mengakibatkan dan memudahkan pandang-mamandang yang tidak diharapkan oleh agama.

   Dengan demikian kita dapat memberikan tuntunan, bimbingan dan didikan baik kepada mereka dan dapat memberikan saluran yang baik untuk hidup, bekerja dan beramal dalam masyarakat yang kita bina bersama-sama dalam menuju masyarakat Islam yang sebenar-sebenarnya.

3. Dalam rapat-rapat persyarikatan Muhammadiyah yang dihadiri oleh pria dan wanita, berarti bahwa yang pokok/terutama ialah rapat-rapat, sidang-sidang, pertemuan-pertemuan, termasuk pengajian-pengajian dan kursus-kursus yang diadakan oleh Muhammadiyah. Syukur selain Muhammadiyah mau mengikuti jejak yang baik itu.

4. Diserahkan kepada yang bersangkuatan, berarti terserah kepada kita (Muhammadiyah), menurut situasi dan kondisi setempat, bagaimana keyakinan/pendapat dari panitia/penyelenggara, terutama Muhammadiyah setempat. Lebih baik lagi, jika Majlis/Lajnah Tarjih setempat yang menentukan dan memberikan petunjuknya.

V. MASALAH PEMASANGAN GAMBAR K.H.A DAHLAN

Setelah meninjau kembali keputusan Mu'tamar Majlis Tarjih mengenai masalah hukum gambar, sebagaimana yang telah dimuat dalam Kitab "Beberapa Masalah" cetakan tahun 1964 bab 2 (muka 281 di atas).

Memutuskan :

Mencabut keputusan hukum gambar seperti yang dimuat dalam Kitab "Beberapa masalah" cetakan tahun 1964 bab 2, termuat dalam buku himpunan Putusan Majlis Tarjih muka 281) pada bagian yang berbunyi: " Dan oleh karena gambar almarhum K.H.A. Dahlan itu dirasa mengkhawatirkan akan mendatangkan memusrikan maka Majlis tarjih memutuskan : gambar beliau itu haram dipasang untuk perhiasan".